"Aku yang menggores luka di hatinya, tapi kenapa aku yang merasakan sakitnya?"

Midnight Prince

TITI SANARIA

Midnight Prince

Midnight Prince

Titi Sanaria

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Terima Kasih

Saya hanya membutuhkan waktu sekitar dua minggu untuk menulis dan menyelesaikan novel ini. Naskah yang paling cepat saya kerjakan selama aktif menulis. Hanya saja, nasibnya tidak sebagus tulisan saya yang lain, yang segera menemukan rumah tidak lama setelah selesai ditulis. Padahal ini termasuk salah satu naskah favorit saya. Syukurlah, setelah dua tahun nasibnya tidak jelas, akhirnya versi cetaknya bisa dipeluk juga.
Melalui kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah sudah mendukung tulisan-tulisan saya. Grup Mom Kece, GWT Squad, grup MTOD, Kak Sela, dan teman-teman lain yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih juga untuk editor saya, Dion Rahman, yang sudah membuat tulisan ini menjadi lebih enak dibaca.

Dan terakhir, untuk keluarga kecil saya, Pak Suami, Ramli Code, Ifa, dan Aflah yang tidak pernah mengomel meskipun saya menghabiskan banyak waktu di depan laptop.

Semoga buku ini bisa menghibur semua yang baca.

Salam,

Titi Sanaria

Untuk Ibu Delya Montolalu

La Bakry

PROLOG

Harapan itu serupa cahaya. Saat dipeluk kegelapan, hanya perlu seberkas cahaya untuk membuatmu merasa baik-baik saja.

PUKUL tiga dini hari. Tidak banyak yang bisa dilihat di waktu seperti ini, apalagi dari atap sebuah gedung berlantai delapan yang berlokasi di pusat kota. Satu-satunya penerangan berasal dari lampu yang tergantung di tiang, tepat di sebelah pintu yang menghubungkan tangga dan atap. Cahaya temaram yang dipancarkannya membuat gelap tidak sepenuhnya meraja. Namun tetap saja muram.

Aku bersandar pada pagar pembatas, mengalihkan perhatian dari lampu-lampu di jalanan ibu kota yang tampak lengang di bawah sana, ke angkasa yang tampak bertabur bintang. Keajaiban langit. Rembulan yang alpa tidak membuatnya terlihat kosong. Jutaan pendar kecil malah membuat atap bumi itu jadi tampak cantik. Bahkan dalam keheningan yang pekat, semua benda yang memancarkan cahaya bisa menimbulkan kekaguman. Pendaran bintang, aneka lampu, dan ... aku memutar tubuh saat mendengar bunyi yang memekakkan telinga.

Kembang api.

Itu juga kumpulan cahaya yang indah. Satu entakan kuat yang membentuk aneka formasi cahaya di udara yang memesona.

Siapa pun yang memutuskan berpesta kembang api pada pukul tiga dini hari, di hari yang bukan pergantian tahun, pastilah sedang merayakan sesuatu.

Aku terpaku, mencoba mengingat-ingat. Kapan terakhir kali aku merayakan sesuatu? Mungkin sudah terlalu lama, karena aku tidak bisa mengingat apa pun. Aku kesulitan membayangkan sesuatu yang mengingatkanku pada kebahagiaan. Aku mungkin harus memetik salah satu bintang di atas sana, lalu menyematkannya dalam benak. Dengan bantuan sinarnya itu, aku mungkin bisa membongkar kenangan dan menemukan satu

hal yang bisa memancing senyuman.

Aku mengeluarkan ponsel dari saku jas panjangku. Beberapa saat aku menimbang-nimbang, sebelum akhirnya melarikan jari-jari pada layar besar di tanganku.

Hai, Dek.... Ya ... ya, gue tahu ini bukan waktu yang tepat buat memberi kabar. Gue cuma tiba-tiba kangen. Mungkin karena rasi bintang kelihatan lebih jelas subuh ini. Benar, gue hampir bisa melihat semuanya. Juga bintang timurnya. Lo ingat, Dek, saat kecil dulu kita pernah terkagum-kagum pada bintang timur itu, kan? Kata lo, kalau kelak kita terpisah, kita hanya perlu mengikuti arah bintang timur. Sejauh apa pun jarak yang membentang di antara kita, bintang timur akan mengantar kita untuk saling menemukan. Lo mau mencoba membuktikan bahwa itu bukan sekadar mitos, Dek? Ah, gue jadi terdengar sentimental, ya? Mungkin karena gue kelelahan. Pilihan waktu kerja seperti ini bikin jam biologis tubuh gue kebingungan. Terlebih lagi, gue merindukan lo.

Love,

Kakak

Aku membaca pesan itu sekali lagi sebelum menekan tombol "kirim". Aku memasukkan ponsel ke dalam saku jas. Udara mulai terasa menggigit. Pagar pembatas yang kupegang mulai basah. Ah ya, ini saat-saat embun mulai turun. Aku menggosok kedua

telapak tangan dan meniupnya untuk menghangatkan.

Ponselku berdering. Aku segera mengangkatnya. “Halo?”

Aku mendengarkan sebelum mengakhiri panggilan itu. Aku kembali menatap langit sesaat sebelum bergegas menuju pintu yang menghubungkan atap ini dengan tangga. Realita memanggil. Aku harus kembali pada rutinitas. []

SATU

Banyak sosok dan wajah yang dijumpai dalam perjalanan hidup. Sebagian besar hanya lewat untuk menggores warna. Beberapa lainnya mengenalkan luka dan kecewa. Ada sedikit yang tetap tinggal saat kehidupan sedang tak ramah kepadamu. Orang-orang itu kita sebut sahabat.

AKU sedang menyelesaikan jahitan terakhir pada pasien yang tertusuk pisau di telapak tangannya ketika Santi, salah seorang dokter yang baru menyelesaikan *internship*-nya, dan bekerja di sif ini bersamaku, mencolek.

"Dok, biar saya yang selesaikan," katanya. Dia melihatku takut-takut. "Ada pasien kecelakaan baru masuk. Pembuluh darahnya putus. Saya nggak bisa menemukannya untuk disambung. Dokter Reka tadi sudah pulang karena anaknya demam." Dokter Reka adalah dokter bedah umum yang bertugas bersama kami.

Aku mendesah. Risiko bertugas di IGD. Tempat paling sibuk di seantero rumah sakit. Pasien di tempat ini mengalir tak kenal waktu. Aku sudah berdiri berjam-jam melayani banyak pasien dengan beragam keluhan sejak jam sembilan malam hingga jam enam pagi ini. Aku hanya sesekali tidur sekitar setengah jam, ketika pasien berkurang, dan dokter yang jaga bersamaku bisa mengerjakannya sendiri.

Masalahnya, aku dokter umum paling senior di sini. Jadi teman sejawat yang masih junior terkadang membutuhkanku untuk melayani pasien-pasien gawat, terutama korban kecelakaan lalu lintas dengan luka parah, seperti yang dimaksud Santi ini.

"Tinggal dibalut saja." Aku memotong benang yang baru kusimpul. "Bisa dikerjakan perawat. Yang mana pasiennya?" Aku mengikuti langkah Santi yang bergegas.

Pasien yang dimaksudnya bersimbah darah. Salah seorang perawat menekan pergelangan tangannya. Pakaian perawat itu juga ikut terkena percikan darah. Entah benda apa yang mengenai pergelangan tangan pasien itu, tetapi kondisinya jelas tidak bagus. Darah mengucur deras ketika perawat itu

melepaskan tekanannya saat aku mengambil alih.

"Dia sudah nggak sadar saat tiba tadi, Dok," lapor Santi. "Keadaan umumnya jelek."

"Pasang infus dan minta analis untuk memeriksa golongan darahnya," ujarku. "Dia pasti sudah kehilangan banyak darah dalam perjalanan ke sini. Dia mungkin saja butuh transfusi. Oh ya, ada luka lain? Sudah diperiksa?"

"Sepertinya *fraktur* kaki, Dok."

Aku melihat perawat melepas jam tangan pasien yang sedang dalam keadaan tidak sadarkan diri itu. Rolex. Orang-orang seperti ini biasanya akan merepotkan setelah sadar. Dan tetap merepotkan sebelum sadar, ketika keluarganya mulai datang berbondong-bondong.

"Dia juga harus di MRI setelah ini. Hubungi Dokter Reka dan minta dia kembali ke sini."

Kasus seperti ini bukan lagi wewenang dokter umum sepertiku. Terutama di rumah sakit ini. Standar operasionalnya seperti itu, sesuai untuk bayarannya yang sangat mahal. Hanya saja, di saat-saat darurat begini, ketika dokter bedah belum datang, di sifku, akulah yang akan melayani para pasien itu sambil menunggu dokter spesialis. Mereka percaya kepadaku. Bukan tanpa alasan, aku sudah membuktikan kemampuanku.

Sambil menunggu Dokter Reka datang, aku kembali memeriksa pasien itu. Perawat sudah membersihkan darah yang sempat menutupi wajahnya sehingga aku bisa melihat rautnya lebih jelas. Bahkan dalam keadaan tidak sadarkan diri dan kondisi pucat pasi, laki-laki ini masih terlihat tampan.

Laki-laki tampan yang memakai jam tangan Rolex. Kombinasi menakjubkan seperti itu memang ada. Biasanya mereka ber-

keliaran memamerkan tampang dan kekayaan, sambil memperdaya dan mematahkan hati banyak perempuan.

Aku menggeleng, mencoba mengusir pikiran iseng di kepalaku. Aku berada di sini untuk menolong orang-orang, bukan menilai mereka. Apa pun yang orang lain lakukan dengan hidup mereka, itu toh bukan urusanku. Aku tidak punya hak untuk menilai dan menghakimi.

Setelah bagian kepala, aku mengamati luka di pergelangan tangan laki-laki itu. Melihat tepi kulit yang luka tidak rata, bentuk dasar luka yang tidak beraturan, dan beberapa lecet yang ada di sekitar luka, aku tahu kalau luka itu disebabkan oleh benda tumpul. Seandainya irisannya rata, aku sudah menduga ini kasus percobaan bunuh diri dengan menggunakan benda tajam. "Jangan lupa cek stok darah yang ada kalau golongan darahnya sudah diketahui, ya," kataku kepada perawat yang ada di dekatku. "Kalau kita kekurangan kita bisa menghubungi Unit Transfusi Darah."

"Iya, Dok."

"Keluarganya sudah di sini?" Aku hanya bertugas menstabilkan kondisi pasien, karena Dokter Reka-lah yang akan menentukan tindakan yang harus diambil selanjutnya. Seandainya pasien ini harus segera menjalani operasi, ada baiknya jika keluarganya ada untuk diberikan penjelasan mengenai tindakan medis yang harus diambil berdasarkan berbagai pemeriksaan.

"Kata orang yang mengantarnya ke sini tadi, orang ini sendirian di dalam mobil saat kecelakaan, Dok. Tapi dia bilang sudah menghubungi keluarganya melalui ponselnya."

Aku mengangguk dan kembali berkonsentrasi pada luka pasien itu.

SETELAH menyelesaikan pendidikan dokter, aku menjalani program *internship* dan bekerja sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, selama empat tahun. Di salah satu kecamatan di pesisir pantai, daerah yang sangat terpencil. Rumah sakit berada di seberang pulau lain yang jaraknya sangat jauh. Merujuk berarti mempertaruhkan nyawa pasien. Biaya yang tidak sedikit untuk keperluan itu membuat keluarga pasien biasanya enggan mengizinkan aku membuat rujukan. Kemudian aku terpaksa melayani mereka di puskesmas semaksimal mungkin. Aku sudah terbiasa menyatukan luka sobek yang butuh puluhan—bahkan ratusan—jahitan.

Baru beberapa bulan aku bekerja di rumah sakit Lukito Medika ini setelah kembaki ke Jakarta, mengisi waktu sambil menunggu pendaftaran pendidikan dokter spesialis dibuka. Pekerjaan ini kudapatkan melalui Om Haryo, ayah sahabatku. Om Haryo juga bekerja di sini, sebagai dokter bedah jantung. Dia salah seorang dokter bedah jantung terbaik di negeri ini, sehingga rekomendasinya mempekerjakanku di rumah sakit yang tidak sembarang menerima pegawai ini tidak bisa ditolak.

Hanya saja, selama bekerja di sini aku malah hampir tidak pernah bertemu Om Haryo. Aku sengaja mengambil sif malam yang dihindari hampir semua orang. Aku melakukannya karena punya sif siang di sebuah klinik kecil lain. Aku bekerja di dua tempat. Tidak melanggar hukum karena dokter bisa bekerja di tiga tempat berbeda. Melelahkan memang, tapi aku harus melakukannya. Aku tulang punggung keluarga, dan semua beban finansial ada di pundakku.

Rasanya aneh melihat bagaimana cara roda hidup berputar. Dulu aku hanya seorang anak manja yang tidak pernah berpikir

bahwa mengumpulkan rupiah bisa sangat sulit. Sejujurnya, aku tidak pernah memikirkan soal materi. Aku punya semua yang orang ingin dan butuhkan dalam hidup. Semua. Rumah besar yang perlu bantuan beberapa orang asisten untuk mengurusnya, beberapa kendaraan dan sopir yang bisa mengantar ke mana-mana, dan tentu saja, uang untuk membeli apa pun yang kuinginkan.

Aku baru mulai kuliah ketika perubahan itu terjadi. Aku tidak pernah benar-benar tahu detailnya, ketika tiba-tiba ayah masuk rumah sakit karena serangan jantung yang kemudian merenggut nyawanya. Rumah kami lalu disegel dan kami harus keluar dari sana. Semua aset disita. Pengacara ayah bicara soal kebangkrutan, penipuan, dan berbagai hal lain yang tidak sepenuhnya kumengerti karena kami masih syok.

Yang kutahu kemudian hanyalah rumah kami yang mewah menyusut dan berganti menjadi rumah mungil di dalam sebuah gang yang ramai. Gang kecil yang hanya bisa dilalui sepeda motor. Hanya Mbok Nah yang setia mengikuti kami tanpa bicara soal bayaran. Itu pun lebih karena dia juga tidak tahu harus ke mana, sebab telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya pada keluarga kami.

Kedua orangtuaku anak tunggal, tetapi mereka punya keluarga besar. Keluarga yang kerap berkumpul di rumah kami pada saat-saat tertentu, terutama ketika kakek-nenek dari kedua orangtuaku masih ada. Keluarga yang kemudian tidak terlihat lagi ketika kami membutuhkan bantuan mereka. Keluarga yang setelah keadaan kami karut-marut mulai melihat kami sebagai beban yang harus dihindari.

Keterpurukan ekonomi bukan satu-satunya hal yang mem-

buatku pusing. Mama mengalami masalah kejiwaan. Kehilangan suami dan kenyamanan hidup di saat yang bersamaan sangat berat baginya. Kehidupan sosial Mama berantakan. Sama seperti keluarga besar kami yang entah di mana ketika dibutuhkan, teman-teman Mama juga mundur teratur, seolah Mama baru saja didiagnosis mengidap AIDS. Satu-satunya teman Mama yang tertinggal, Tante Rima, yang juga ibu Kinan, akhirnya berhasil membawa Mama ke psikiater untuk menjalani sesi-sesi terapi yang panjang.

Bukan hanya Mama. Dhesa, adikku, juga mengalami sedikit goncangan. Umurnya empat tahun di bawahku. Dia masih kelas tiga SMP ketika itu. Masa dimana semua anak dinilai dari kemapanan status ekonomi orangtuanya. Aku bisa membayangkan kesulitan yang dihadapi Dhesa di sekolah. Untunglah keadaannya tidak separah Mama. Suasana hatinya yang buruk akan berubah cerah ketika Kinan muncul dan menyelipkan beberapa lembar uang di tangannya.

Seperti halnya keluarga besarku dan teman-teman Mama yang menghilang, teman-teman dekatku juga ikut raib. Tidak ada lagi telepon gencar yang menjadwalkan pertemuan kami di pusat perbelanjaan. Satu-satunya yang tertinggal hanyalah Kinan. Kinan dan keluarganya. Mereka tidak beranjak sedikit pun sejak hari pertama kami kehilangan segalanya. Kinan dan orangtuanya membujuk kami untuk pindah ke rumah mereka. Hanya saja, itu kebaikan yang sulit untuk aku terima. Aku telah menjadi kepala keluarga untuk menggantikan Ayah setelah kematiannya, dan mulai memutuskan semuanya sendiri. Mama tidak bisa diharapkan karena air matanya seperti tak kunjung putus. Hanya aku satu-satunya anggota keluarga yang bisa dan

harus memegang kendali.

Setelah sadar tidak bisa menggantungkan diri pada penjualan satu per satu perhiasan Mama yang dulu kusembunyikan saat penyitaan, aku kemudian bekerja paruh waktu di malam hari. Jam tidurku hanya sedikit. Aku terbiasa mencuri sedikit waktu di antara pergantian mata kuliah untuk memejamkan mata. Dan kuliah kedokteran dengan cara seperti itu tidak mudah. Aku membawa *textbook* dan mengerjakan tugas di kafe 24 jam tempatku bekerja saat pengunjung mulai sepi.

Kinan juga membuat kuliahku lebih mudah dengan selalu membayar uang semester kami bersamaan. Awalnya aku protes, tetapi kemudian aku diam saat dia marah dengan bilang, "*Hanya ini yang bisa gue lakukan untuk ego dan harga diri lo yang sebesar gunung itu, Ka. Jangan sampai hal konyol seperti ini bikin lo berhenti kuliah. Kepala lo itu isinya otak semua. Lo mau bikin otak berkarat dan jadi pelayan kafe selamanya?*"

Sebelum pindah ke gang sempit, aku dan Kinan bertetangga. Kami tinggal di kompleks yang sama sejak lahir. Orangtua kami bersahabat. Jadi, selain kedua orangtuaku, Kinan adalah orang paling awal yang kukenali dalam hidup.

AKU mengempaskan tubuh ke jok mobil Kinan yang nyaman. Dia menjemputku dari klinik. Kami berencana makan bersama sebelum dia mengantarku ke rumah sakit untuk jaga malam.

"Lo mau bunuh diri dengan jadwal sepadat ini, ya?" Kinan berdecak kesal melihatku melempar tas besar berisi jas kotor dan baju ganti ke jok belakang. "Kalau lihat lingkaran hitam di mata lo itu, kayaknya rencana lo berjalan lancar. Apa sekarang

kita sudah bisa berburu kain kafannya? Atau lo malah udah beli? Gue nggak heran sih. Hidup lo benar-benar terencana, kan?"

Aku berlagak tidak mendengar omelan Kinan. Aku pura-pura sibuk dengan saluran radio di mobilnya.

"Lagunya enak, Kin," kataku setelah berhenti di saluran yang memutar lagu Ed Sheeran. Aku berharap Kinan tidak menjadikan omelannya sepanjang lagu Eminem yang bisa membuat telingaku berdenging.

"Enak buat ngiringin pemakaman lo?" cibirnya.

Yah, harapan tinggal harapan. Kinan tidak akan berhenti merongrong sebelum aku membahasnya.

"Jangan berlebihan." Aku terpaksa melayaninya. "Gue hanya ngebut kerja sampai pendaftaran spesialis dibuka. Buat nambah biaya. Gue bakal terkurung di rumah sakit begitu mulai sekolah."

"Biaya nggak pernah jadi masalah kalau lo mau nerima bantuan Papa," balasnya. "Hei, jangan dipotong dulu. Anggap saja itu utang. Begitu mulai kerja, lo bisa mulai nyicil bayar."

Aku menggeleng. Itu tidak masuk dalam daftar pilihanku. "Gue udah terlalu tua buat terus bergantung sama kebaikan hati orangtua lo, Kin."

Kinan menatapku kesal. "Kadang-kadang gue nggak suka lo deh. Sumpah."

Aku meringis, mencoba melunakkan hatinya. "Gue ngerti maksud lo. Lo nggak sendirian kok. Gue juga nggak terlalu suka sama diri gue sendiri."

Aku tahu Kinan hanya bergurau. Dia tidak pernah benar-benar bisa membenciku, meskipun terus mengulang kalimat yang sama sebanyak ratusan kali sehari. Kami seperti sudah ditakdirkan menjadi sahabat.

Kinan mendesah. Tahu kalau dia tidak akan bisa memenangi perdebatan denganku. "Mau makan apa nih kita? Sadar nggak, badan lo itu udah kayak tusuk sate sekarang. Terus mata lo udah kayak mata panda yang kekurangan gizi."

Aku melarikan pandangan ke kaca spion. "Tusuk sate bermata panda? Gue beneran secantik itu, ya?"

Kinan berlebihan soal mata Panda. Aku cukup istirahat. Jaga di klinik kecil berbeda dengan jaga di IGD rumah sakit. Tidak terlalu banyak pasien yang datang. Aku menggunakan waktu luang untuk tidur.

Aku meraih tas Kinan dan mengeluarkan kotak *make up*. Dia ini seperti model yang menyaru dokter. Dia tidak percaya diri tanpa kotak *make up*-nya ke mana-mana. Aku tadi sudah mandi dan membersihkan wajah, hanya belum sempat merias. Aku punya tas *make up* sendiri yang berisi pembersih, krim wajah, bedak, lipstik, dan *eye liner*. Tapi menggunakan peralatan Kinan jelas pilihan bagus. Lebih lengkap dan tentu saja kualitasnya jauh lebih bagus.

"Gimana kalau kita ke salon dulu?" usulnya. "Lo beneran butuh salon. Alis lo itu udah mirip semak belukar."

Aku menghentikan gerakan memulas bedak dan mengamati wajahku. "Alis gue baik-baik aja kok. Kita nggak punya banyak waktu, Kin. Gue udah harus sampai di rumah sakit beberapa jam lagi. Gue lebih khawatir soal lambung daripada alis sekarang."

Sahabatku itu tertawa. Dia seperti sudah lupa dengan kekesalannya tadi. "Oh ya, hari Minggu lo ke rumah, ya. Keluarga Dewa bakal datang buat lamaran."

Aku merasa tanganku membeku sesaat, sebelum mulai bergetar. Aku buru-buru menutupinya dengan sibuk meng-

emasi peralatan *make up* Kinan yang tadi kubongkar. Aku mengembuskan napas pelan-pelan melalui mulut agar desahanku tidak terdengar oleh lawan bicaraku. Aku tidak ingin dia curiga dengan tanggapanku.

"Bukannya acara lamaran hanya dihadiri sama keluarga inti aja ya?" Aku harus mencari cara menghindar. Aku tidak bisa hadir di acara itu. Memikirkannya saja sudah membuat perutku merasa mulas.

"Lo termasuk keluarga inti. Mama udah ngasih tahu Tante Gita."

Mama tidak bilang apa-apa tentang acara lamaran Kinan. Tetapi memang sulit membuat Mama mengalihkan perhatian dari pot-pot bunganya. Itu satu-satunya tempat di mana dia bisa merasa nyaman.

"Jam berapa?" tanyaku enggan.

"Jam sepuluh." Kinan tampak bersemangat. Dia memang seharusnya bersikap seperti itu, karena sedang membicarakan salah satu hari terpenting dalam hidupnya.

"Jam segitu gue nggak bisa, Kin." Aku harus mencari alasan lain. Aku sungguh tidak mau berada di sana. "Gue udah janji mau tukaran jaga dengan dokter di klinik yang jaga pagi. Jadi gue ke rumah lo selepas jaga." Aku tidak suka harus bohong, tapi kali ini aku tidak punya pilihan.

Kinan cemberut. "Lo kan belum belum pernah ketemu Dewa, Ka. Gue mau kalian kenalan."

Ide itu membuat dadaku sesak. Aku segera menurunkan kaca jendela dan membiarkan udara malam masuk. Aku mengisi paru-paruku sepenuh yang kubisa, berharap itu bisa menenangkanku. Namun tidak nyatanya. Tanganku masih bergetar dan aku masih

berusaha menyembunyikannya.

"Nanti juga kami pasti ketemu, Kin. Dia bakal menikahi lo, kan?"

Kalau aku punya daftar hari terburuk dalam hidupku, hari saat aku mengetahui siapa yang akan menjadi calon pendamping Kinan pasti termasuk salah satu di antaranya. Bukan karena aku juga mencintai laki-laki itu. Bukan begitu. Main hati dengan pacar sahabat sama sekali tidak pernah terlintas di benakku. Seperti kata Kinan, aku bahkan belum pernah bertemu dengan calon tunangannya. Atau dengan salah seorang dari anggota keluarga itu. Bukan aku. Seseorang yang dekat dengan denganku, adikku, yang punya sejarah dengan mereka.

Kinan tahu ceritanya. Dia hanya tidak tahu siapa orang yang saat itu ikut disumpahinya. Waktu itu kami terpisah karena PTT, dan aku tidak ingin mengatakannya setelah tahu bahwa orang-orang yang kuhindari itu akan menjadi bagian keluarganya.

"Kalau gitu, nanti kita makan malam bertiga setelah acara pertunangan. Waktunya kita sesuaikan dengan jadwal jaga kita berdua. Gue juga agak sibuk akhir-akhir ini. Gimana?"

Itu lebih buruk lagi. Duduk semeja sambil tersenyum palsu kepada seseorang yang tidak ingin ditemui pasti sangat menyiksa.

"Jangan dipaksakan kalau sibuk," jawabku tergesa. "Nanti juga kami pasti ketemu. Hanya masalah waktu aja. Gue juga jaga setiap hari."

"Lo kan libur jaga Sabtu-Minggu, Ka. Kita ketemunya di hari itu aja ya." Kinan seperti menutup jalanku.

"Iya deh." Dan kenyataannya lebih mudah menyetujui dan memutus percakapan ini.

"Lo tahu nggak, Ka, gue skeptis lho, saat Papa minta gue kenalan dengan Dewa tempo hari." Kinan rupanya tidak mengerti keinginanku mengakhiri topik itu. "Maksud gue, menemukan cowok melalui orangtua itu kan seperti mimpi buruk. Gue nggak nyangka saja kalau akhirnya kami bisa cocok."

Kinan sudah mengisahkan cerita itu lebih dari lima kali, lengkap dengan raut semringah di wajah cantiknya. Sebelum mengetahui siapa laki-laki itu, aku sangat antusias membahasnya. Kinan yang antrean pacarnya mengular dan tidak pernah menganggap serius hubungan itu ternyata malah berakhir pada sosok laki-laki yang dikenalkan ayahnya.

Namun sekarang aku tidak nyaman membicarakannya. Aku seperti terjebak di antara Kinan dan kebencianku. Itu melelahkan. Aku mengalihkan pandangan keluar jendela yang masih terbuka. Aku harap tidak perlu berada di sini sekarang. Jauh lebih menyenangkan berdiri pegal berjam-jam di IGD melayani pasien daripada membicarakan laki-laki calon tunangan Kinan dan keluarganya. []

DUA

Seandainya….
Aku tahu kalau kata itu tidak akan membuat apa yang sudah tergelincir dari genggamanku kembali. Tetapi nyatanya aku tidak bisa berhenti mengucapkannya. Karena untuk sesaat, kalimat-kalimat itu akan memberi kelegaan. Untuk sesaat, aku bisa menipu diriku sendiri bahwa semua baik-baik saja.

ATAP gedung rumah sakit ini seperti milikku. Setidaknya di waktu malam sampai subuh, karena di jam-jam itulah aku berada di sini. Aku bahkan meminta OB menempatkan sebuah kursi kayu panjang yang bisa kupakai berbaring di sela-sela kesibukan menangani pasien. Rasanya menyenangkan bisa telentang mengawasi pendar cahaya di langit, seperti yang kulakukan sekarang.

Aku mengulurkan telunjuk menyambungkan rasi bintang layang-layang yang tampak terang di atas sana.

Baiklah, aku akan membuat sebuah pengakuan. Menjauhi keluarga calon suami Kinan itu tidak sepenuhnya benar. Aku penasaran dengan mereka. Aku ingin tahu orang seperti apa mereka, meskipun tidak ingin berhubungan. Aku dengan sengaja, tanpa sepengetahuan ayah Kinan, menggunakan dirinya untuk bisa mengamati keluarga itu. Rumah sakit yang tempatku bekerja ini adalah milik keluarga calon tunangan Kinan. Milik keluarga laki-laki yang telah menghancurkan kehidupan satu-satunya adikku.

Aku sama sekali tidak sedang merencanakan pembalasan dendam. Aku tidak tahu bagaimana harus melakukan hal seperti itu. Aku hanya ingin tahu bagaimana rupa orang-orang yang telah berperilaku mengerikan itu. Namun keingintahuanku itu lenyap pada minggu pertama saat aku mulai bekerja, ketika mengetahui hubungan Kinan dengan seorang anak sulung keluarga pemilik rumah sakit ini.

Aku tidak pernah membayangkan akan benar-benar berinteraksi dengan keluarga dari calon tunangan Kinan. Karena itulah aku memutuskan mengambil sif malam—jadwal jaga yang tidak disukai kebanyakan orang. Aku menghindari kemungkinan

bertemu dengan orangtua dari laki-laki yang telah menyakiti Dhesa. Mereka bekerja di rumah sakit ini. Selain sebagai pemilik, juga sebagai pasangan dokter. Nahasnya, sepasang lelaki dan perempuan itu akan menjadi calon mertua sahabatku. Tapi untungnya sampai sekarang kami belum pernah bertatap muka. Mereka pemilik rumah sakit ini, tentu saja mereka memilih mengambil waktu kerja normal di pagi sampai siang hari.

Terkadang, saat kita berpikir bahwa keadaan tidak mungkin bisa lebih buruk lagi, kenyataan lalu datang menghantam dengan keras, hanya untuk menguji batas kemampuan kita menerima. Karena itulah yang aku rasakan sekarang, dihampiri dan diporakporandakan luka-luka masa lalu yang sedang berusaha aku sembuhkan, menjadikan sakitnya berlapis-lapis. Setelah merelakan adikku, aku akan melihat Kinan masuk ke dalam keluarga itu. Sulit untuk tidak memikirkan kemungkinan terburuk yang bisa saja dialaminya kelak.

AKU belum lama memulai program PTT ketika Dhesa menghubungiku bersama isak tangis yang terus terdengar sepanjang percakapan. Dia hamil. Laki-laki yang harus bertanggung jawab atas kehamilannya itu merupakan teman kuliahnya. Katanya mereka saling mencintai. Awalnya laki-laki itu mau bertanggung jawab. Awalnya.... Sebelum keluarganya mulai masuk di antara hubungan mereka.

"Ibunya nemuin gue, Kak," kata Dhesa di sela isak. *"Dia meragukan gue mengandung janin anaknya. Katanya, Robby terlalu muda buat nikah. Dia menawarkan uang buat membiayai kehamilan gue. Ibu Robby nggak minta gue menggugurkannya. Dia*

bilang, kalau tes DNA setelah bayi ini lahir terbukti kalau dia benar cucunya, mereka akan mengambil bayinya. Memangnya mereka pikir gue apa? Batu yang nggak punya perasaan? Gue takut, Kak."

Waktu itu aku tidak punya pilihan selain menyuruh Dhesa menyusulku ke Buton. Mama terlalu rapuh untuk berita sebesar itu. Kehamilan yang tidak direncanakan membuat adikku menutup diri. Usahaku menutup tabir kesedihannya tidak pernah benar-benar berhasil. Dia bisa saja tersenyum di pagi hari, tetapi aku akan mendengarnya terisak-isak di malam hari, saat dia mengira aku sudah terlelap.

Kondisi kesehatan mental Dhesa memburuk setelah kelahiran bayi mungilnya. Keponakanku. Awalnya aku pikir itu hanya sindrom *baby blues* yang perlahan-lahan akan teratasi. Ternyata lebih parah dari itu. Dia mengalami *post partum depression.*[1] Aku harus menyewa seorang asisten rumah tangga hanya untuk mengawasi dan memastikan kalau Dhesa tidak akan menyakiti bayi atau dirinya sendiri saat aku sedang bekerja.

Meskipun tidak mendalami kejiwaan, aku cukup familier dengan penyakit mental itu. Aku beberapa kali menangani bayi yang dianiaya ibu yang tengah menderita depresi semacam itu. Kondisi Dhesa sangat parah. Aku sedang mengurus cuti untuk membawanya kembali ke Jakarta, mencari pertolongan ahli untuk memulai terapi ketika Dhesa membawa bayinya ke pantai, di depan perumahan puskesmas tempat tinggal kami.

Sore itu aku sedang mandi. Teriakan penjaga Dhesa yang menyadari hilangnya adikku dan bayinya sudah terlambat. Hanya

---

1 Depresi yang dialami perempuan yang baru melahirkan. Berbeda dengan sindrom *baby blues* yang akan hilang dalam waktu satu sampai dua minggu setelah melahirkan, penderita *Post Partum Depression* pada tahap tertentu akan membutuhkan penanganan medis karena kondisi emosi yang tidak stabil memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri dan bayinya.

beberapa menit. Aku bahkan masih bisa melihat punggungnya yang perlahan-lahan mulai masuk ke dalam air laut saat tengah berusaha berlari menyusulnya. Tapi aku tidak berhasil. Itu kegagalan terbesarku sebagai kakak. Aku melihat adikku dan bayinya kembali ke darat tanpa nyawa. Mengerikan. Aku tidak bisa tertidur berhari-hari, bahkan setelah mereka dikebumikan. Aku menyusun ulang skenario pengandaian yang aku tahu sia-sia, tetapi aku tetap melakukannya. Seandainya aku tidak mandi sampai penjaga Dhesa menyelesaikan cuciannya. Seandainya penjaga Dhesa tidak mencuci.

Seandainya....

Memakamkan Dhesa dan bayinya sulit, tetapi jauh lebih sulit mengatakan kepada Mama kalau dia telah kehilangan anak gadisnya. Aku tidak pernah menyebut-nyebut soal kehamilan itu. Mama meninggalkan aku yang masih bersimbah air mata setelah mengarang cerita tentang penyakit malaria yang menyerang Dhesa. Tubuh Mama tampak tegang. Dia lalu mengurung diri di antara pot-pot bunga di halaman, dan terus menyiram bunga yang baru selesai disiramnya. Mama hanya menatapku hampa ketika aku meminta izin kembali ke Buton untuk bekerja.

"Namanya Robby," kata Dhesa dulu. *"Orangtuanya punya rumah sakit."*

Aku terus mengingat mereka. Aku bertekad untuk tahu seperti apa rupa orang-orang yang telah membuatku kehilangan adik sekaligus keponakanku. Orang-orang yang telah merenggut senyum kami.

AKU terbangun oleh getaran ponsel. Tanpa bangkit dari posisi telentang, aku merogoh saku jas panjangku. Itu bukan panggilan untuk turun ke IGD, tetapi pesan *provider*. Sebelum memasukkan kembali ponsel ke saku, aku melihat jam. Aku tertidur hampir selama satu jam. Aku baru saja hendak memejam kembali saat menyadari kalau aku tidak sendiri lagi di atap ini.

Aku nyaris melompat. Kantukku seketika lenyap. Di hadapanku sekarang ada seorang laki-laki yang sedang bersandar pada pagar pembatas, tengah memandangiku dengan lekat. Sebelah kakinya ditekuk. Gayanya tampak santai sekali.

Berengsek! Sudah berapa lama dia di sana?

Aku mengusap wajah, mencoba menemukan belek dan mungkin sisa liur yang membentuk pulau di pipiku. Mungkin tidak akan terlihat jelas karena lampu di dekat pintu sudah meredup karena usang. Tapi aku tidak suka berhadapan dengan seseorang saat baru bangun tidur.

Aku tidak berniat menegur orang itu. Aku tidak suka basa-basi, dan ini juga bukan atapku. Aku tidak bisa mempertanyakan keberadaan siapa pun di sini. Aku lalu melepas ikat rambut yang sudah melorot, menyisir rambut ala kadarnya dengan jari-jari sebelum mengucirnya kembali. Aku membalikkan badan, bermaksud turun. Lebih baik aku melanjutkan tidur di ruang jaga kalau tidak ada yang membangunkan untuk menangani pasien.

"Hei," suara itu menghentikan langkahku, "nyenyak tidur-nya?"

Aku berbalik. Dia pasti bicara denganku karena tidak ada lagi orang lain di sini selain aku. Aku menatap orang asing itu. Wajahnya tidak begitu jelas, tetapi dia terlihat menarik dengan pose seperti itu. Aku menimbang-nimbang, lalu mengangkat

bahu. Aku benar-benar sedang malas bicara, apalagi kepada orang asing. Aku kembali berbalik dan mengambil langkah panjang-panjang.

"Hei!"

Langkahku setengah berlari. Bagaimana kalau dia orang jahat? Aku harus mencapai lift sebelum suara langkahnya yang menyusulku benar-benar bisa menahanku. Aku menuruni tangga menuju lift.

"Saya bukan penjahat." Laki-laki itu berhasil menyusulku.

Kami berada di depan lift. Hanya berdua. Bukan kabar bagus untuk keselamatanku kalau dia benar-benar penjahat seperti yang kupikirkan. Dia memang bilang kalau dia bukan penjahat. Tetapi mana ada penjahat di dunia ini yang mengaku?

"Apa saya kelihatan seperti seorang penjahat?" Laki-laki itu seperti bisa membaca pikiranku.

Aku spontan menoleh ke arahnya. Cahaya lampu yang terang membuat sosoknya terlihat jelas. Dia juga sedang menatapku. Aku tidak suka menilai orang saat pertemuan pertama, tetapi caranya memandangku sungguh menjengkelkan. Dia seperti sedang menilaiku. Matanya menyipit dan keningnya berkerut. Kalau dia benar penjahat, bisa jadi dia menjadi penjahat paling menarik sekaligus menyebalkan yang pernah kulihat dengan mata kepala sendiri.

Aku meloloskan pandangan, memilih menunduk dan menjaga jarak. Aku mencoba mengingat-ingat satu-dua jurus melumpuhkan penjahat yang pernah aku pelajari ketika ikut ekstrakurikuler taekwondo di SMU. Tidak banyak yang bisa kuingat. Tapi intinya masih terngiang. Arahkan serangan pada alat vitalnya. Itu kelemahan laki-laki. Kalau dia penjahat kelamin,

lebih baik supaya dia impoten sekalian. Pastikan *burungnya* tidak akan lagi keluar dari sangkar untuk selamanya.

"Kamu nggak bisu, kan?" tanya laki-laki itu lagi.

Aku tidak akan terpancing. Aku terus mengarahkan pandangan ke arah kakinya. Kalau dia bergerak mendekat, jurus membabibutaku akan segera memakan korban. Memikirkan hal itu membuat adrenalinku sedikit meningkat. Aku sudah siap untuk pertarungan pertamaku.

"Baiklah, ini mulai canggung." Laki-laki itu tampaknya tidak menyerah untuk mengajakku bicara. "Kamu bisa berhenti pura-pura nggak kenal saya sekarang."

Ha? Aku mengangkat wajah. Apa aku harus mengenalnya? Apa dia seorang penjahat terkenal dan bangga dengan hal itu? Tunggu dulu.... Tidak ada penjahat yang berkeliaran mengenalkan diri pada orang-orang kecuali dia gila. Aku kembali menatap wajah itu dengan saksama. Atau dia artis? Itu lebih masuk akal karena dia berharap semua orang mengenalnya.

Ckckck.... Orang ini pasti artis paling narsis yang pernah hidup.

Pandanganku beralih pada pakaian yang dikenakannya. Ya, dia pasti artis. Dia terlihat seperti *brand ambassador* sebuah merek pakaian dan jam tangan terkenal.

"Maaf kalau bikin kamu kecewa, tapi saya nggak punya waktu buat nonton sinetron." Akhirnya aku memutuskan melayaninya, supaya dia tidak merasa kalau semua orang wajib mengenalinya.

Kening laki-laki itu semakin berkerut, lalu bibirnya mengulas senyum jail. "Ternyata kamu nggak bisu."

Ya ampun.... Untuk ukuran tengah malam sekalipun, leluconnya barusan itu tetap saja garing. Dia melihat jas putih yang kuke-

nakan. Berapa persen kemungkinan seorang dokter tunawicara?

"Saya nggak main sinetron," sambungnya.

Kalau begitu dia pasti aktor sombong yang menganggap layar kaca terlalu kecil untuk memuat egonya.

"Saya juga nggak ke bioskop," kataku ngasal.

"Kamu beneran nggak kenal saya?" Nadanya makin heran, setengah tidak percaya.

Ini menjengkelkan. Tadinya aku sudah bersyukur saat yakin dia bukan penjahat. Sekarang aku merasa menendang alat vitalnya jauh lebih menyenangkan daripada bermain "Tebak Siapa Aku" dengan artis sombong yang merasa terkenal ini.

"Dengar," kataku pelan dan tajam. "Saya nggak peduli kamu itu berakting untuk iklan balsam urut atau nggak main sinetron kecuali layar lebar. Itu bukan urusan saya. Saya nggak tertarik sama dunia hiburan."

"Apa ... iklan balsam urut?" Suara laki-laki itu meninggi. "Yang benar saja!"

Benar, kan? Dia butuh satu ruangan besar untuk menampung egonya. Sesuatu seketika berkelebat dalam benakku. Sudah lama aku tidak bersenang-senang. Kehidupanku yang mirip *roller coaster* sejak tamat SMU membuatku berubah dari gadis periang menjadi pribadi yang sinis. Ketika hampir semua orang meninggalkanku karena merasa akan menjadi beban, sulit bagiku untuk terus berpikir positif. Aku kemudian menganut cara berpikir orang-orang itu. Kalau seseorang mendekatiku, aku akan menduga-duga keuntungan apa yang dia harapkan dengan melakukan hal itu.

Baiklah. Kalau begitu aku akan memberi sedikit pelajaran kepada aktor salah urus ini dengan mengempeskan sedikit egonya.

Atau menghancurkannya sekalian. Sebuah bayaran mahal karena sudah mengganggu tidurku. Aku mengalihkan pandangan perlahan-lahan. Dengan kentara dan sengaja, dari wajahnya dan kemudian menyusuri tubuhnya. Kemudian berhenti di alat vitalnya. Berlama-lama di situ. Organ yang tadi menjadi obsesi ujung kakiku seandainya dia penjahat. Aku melihat bagian itu cukup lama untuk membuatnya jengah dan mulai berpikir bahwa aku adalah seorang yang cabul.

"Saya bahkan nggak peduli kalau kamu aktor spesialis film porno sekalipun." Persis setelah itu pintu lift terbuka dan aku buru-buru masuk. Aku meninggalkan aktor sombong yang masih terpaku di tempatnya itu. Dia sebenarnya bisa menyelipkan tubuhnya masuk karena ada waktu jeda sebelum pintu lift menutup, tetapi dia tidak melakukannya. Syukurlah.

Aku hampir melupakan aktor porno itu setelah kembali ke IGD dan sibuk menangani seorang pasien mesum. Malamku benar-benar rusak. Sepasang kekasih yang sama-sama memasang beraneka perhiasan di lidah, tidak bisa saling melepaskan ketika mereka sedang bersilat lidah. Bukan secara kiasan. Tapi secara harfiah. Mereka saling beradu lidah dan perhiasan di dalam mulut mereka tersangkut. Melihat kondisi pakaian mereka yang seadanya, aku rasa bersilat lidah hanya sebagian kecil dari permainan yang biasa mereka lakukan.

Itu kondisi yang memalukan. Butuh sedikit waktu dan banyak air liur yang menetes sebelum akhirnya aku berhasil memisahkan lidah-lidah yang, aku sangat yakin, pasti pegal itu.

"Pilihannya hanya dua kalau tidak ingin kejadian ini terulang," kataku setelah selesai memisahkan lidah yang saling menyayangi itu. "Jangan ulangi adegan tadi atau lepaskan semua tindikan

itu. Tapi itu keputusan yang harus kalian buat sendiri. Saya tidak akan memberi saran."

Perawat yang sejak tadi berusaha menahan tawa di dekatku akhirnya tergelak setelah kedua pasien pergi. Dia mengedip. "Dokter Mika keren. Orang paling keren yang pernah saya temui. Hanya Dokter Mika yang bisa mengucapkan kalimat kayak tadi tanpa ekspresi." Gadis itu menjura. "Sekarang secara resmi saya jadi penggemar Dokter Mika."

Aku hanya meringis. Jam kerjaku hampir usai dan aku memutuskan kembali ke ruang jaga setelah menyelesaikan rekam medik pasien yang kulayani tadi. Masih ada pasien lain, tetapi sementara ditangani dokter jaga lain. Setelah mencuci muka seadanya, aku meraih helm dan bergegas menuju tempat parkir.

Saat itulah aku kembali melihat aktor porno yang kulihat semalam. Dia juga menuju ke arah yang sama. Di bagian mobil. Aku buru-buru mengenakan helm. Memalukan kalau dia sampai mengenaliku. Dia mungkin datang untuk menjenguk kerabatnya, dan bisa jadi aku akan bertemu kembali dengannya. Pikiran itu membuatku tidak nyaman. Astaga, setelah apa yang kukatakan kepadanya, aku berharap kami tidak akan bertemu lagi. []

TIGA

Ada orang yang keberadaannya mengingatkan kita pada bintang di langit. Kehadirannyamencerahkan malam. Dan layaknya bintang, dia hanya bisa dipandangi, karena menggapainya terasa mustahil.

MAMA adalah seorang yang cantik dan lembut. Sangat lembut. Dan juga manja. Mungkin karena dia lahir dan dibesarkan sendok perak di mulut, bak seorang putri. Aku tidak tahu persis bagaimana cara kakek-nenek mengasuh Mama, tetapi kurasa hampir semua keputusan dalam hidup Mama diambil oleh mereka. Mama hanya tinggal menjalankannya, seperti seorang aktris yang mengikuti skenario dan arahan sutradara. Setelah menikah dan berpisah dengan kakek-nenek, Mama kemudian menyerahkan semua keputusan yang harus diambilnya kepada Ayah, suaminya.

Mungkin karena itulah Mama menjadi pribadi yang rapuh. Dia sulit menerima perubahan dalam hidup. Berpulangnya Ayah dan kehidupan ekonomi kami yang karut-marut, membuatnya terpuruk. Keadaan itu diperburuk oleh meninggalnya Dhesa. Mama semakin diam. Dia memang masih menjalani terapi, tetapi mengubah kebiasaan selama puluhan tahun bukan hal yang mudah.

Mama tidak gila. Tidak separah itu. Dia depresi, dan terapi mampu meringankannya. Tetapi Mama belum kembali seperti yang dulu. Dia masih gugup secara berlebihan, tidak nyaman pada banyak hal, dan menghindari keluar rumah.

Setelah kepergian Dhesa, Tante Rima memintaku mengizinkan Mama untuk tinggal di rumah yang lebih besar, di lingkungan yang lebih baik. Di tempat yang tidak terlalu jauh dari kompleks perumahan kami yang lama. Rumah yang punya halaman belakang yang memungkinkan Mama untuk berkebun bunga. Kata psikiater Mama, berkebun adalah pengalihan perhatian yang bagus dari kegugupan Mama. Itu akan membantu, selain terus mengonsumsi obat. Aku tidak bisa menolak bantuan sema-

cam itu. Tante Rima satu-satunya teman Mama yang tinggal dan bertahan di sisi Mama. Aku juga tidak bisa membawa Mama bersamaku, karena aku tinggal di pedalaman. Mama tidak bisa meninggalkan terapinya.

Kebun bunga itu kemudian menjadi fokus Mama. Pot-pot dari rumah kecil yang lama kini bertambah banyak. Bukan hanya bunga dalam pot, Mama juga menanam rumpun bunga langsung di tanah. Sebagian besar waktu Mama dihabiskan di situ.

Biasanya, sepulang jaga malam, sebelum mandi, makan, dan melanjutkan tidur untuk menabung tenaga dan kembali bekerja pukul dua siang, aku akan menemui Mama di kebunnya. Dia akan tersenyum ketika menyadari kehadiranku. Saat suasana hatinya sedang baik, dia akan menyuruhku mendekat dan mulai memamerkan kuncup atau kuntum yang sudah mengembang. Saat cuaca hatinya sedang buruk karena ulat daun, tangkai yang patah, atau tunas yang mati, Mama tampak cemberut.

PAGI ini, suasana hati Mama sepertinya sedang baik. Dia segera membuka pagar kayu kebunnya ketika aku muncul dari pintu belakang.

"Mawar jingga itu kuncupnya makin banyak, Ka," katanya antusias.

Mama menarik sikuku mendekati rumpun mawar. Dia sedang menyukai mawar ini. Bunga itu memang bukan sembarang mawar. Saat kuncup kecilnya muncul, warnanya kuning terang. Begitu kuncup itu mulai membuka, warnanya akan berubah menjadi jingga. Saat mengembang sempurna, warnanya berubah lagi menjadi merah muda. Kelopak itu lalu akan menjadi

putih sebelum akhirnya gugur. Di antara semua mawar Mama, bunga itu memang paling lama bertahan di tangkainya. Aku yang membawa mawar itu dari Sulawesi.

"Cantik banget, kan?"

"Iya, cantik, Ma." Memberi dukungan adalah keharusan. Membantah berarti membuat Mama tidak akan percaya pada diri dan penilaiannya. "Mama udah makan?" Aku mengalihkan percakapan.

"Udah. Kamu juga makan dulu. Si Mbok udah nyiapin sarapan dari tadi."

Aku ragu-ragu sesaat sebelum menanyakannya. "Mama udah tahu kalau Kinan akan bertunangan hari minggu nanti?"

Mama menggosok telapak tangannya yang masih terbungkus kaus tangan plastik. "Iya." Mama kelihatan gugup. Rasa tidak nyaman terpancar jelas dari bahasa tubuhnya. "Mama juga sudah bilang mungkin nggak bisa datang. Kamu tahu kan, Ka. Pasti banyak orang dan—"

"Iya, Mama nggak usah datang kalau nggak nyaman," potongku cepat. Kalau begini, sulit membayangkan Mama yang dulu suka mengadakan jamuan makan malam di rumah dan mengundang teman-temannya. Sekarang Mama terlihat seperti antisosial yang nyaman dalam gelembungnya sendiri.

Mama terlihat lega. Senyumnya kembali lagi. "Kamu saja yang pergi, Ka. Mereka pasti lebih butuh kamu daripada Mama."

Aku juga berencana melewatkan momen itu, tetapi Mama tidak perlu tahu. Dia hanya perlu memikirkan bunga-bunga di kebunnya ini. Dunia luar hanya akan memicu kecemasannya. "Iya, aku akan ke sana setelah pulang kerja, Ma."

Senyum Mama semakin lebar, seolah aku baru saja me-

lepaskan tali yang melingkar di lehernya.

"Ka, di bagian sana Mama akan mencoba menanam sayuran hidroponik." Mama menunjuk bagian taman yang tidak terlalu rimbun dengan bunga. "Supaya si Mbok nggak perlu membeli sayur di luar lagi. Hidroponik kayaknya nggak terlalu sulit. Mama pasti bisa."

Aku senang melihat Mama bersemangat seperti ini. Sayang-nya kondisi seperti itu kadang tidak bisa bertahan selama bebe-rapa hari. Akan ada saat Mama tertekan dan kemudian memilih diam. Saat itu, dunia Mama akan sulit ditembus.

Aku tinggal di kebun Mama cukup lama sebelum akhirnya masuk untuk sarapan. Rumah pasti tidak akan sesepi ini kalau Dhesa masih ada. Dia ribut dan banyak bicara. Dia seperti spons yang menyerap kerianganku, yang perlahan hilang setelah beban keluarga bertumpu di pundakku. Dan aku mencintainya untuk alasan itu.

Aku mengeluarkan ponsel. Sudah lebih dua tahun sejak kepergian Dhesa, tetapi aku masih iseng mengirimkan pesan-pe-san di surelnya. Aku tahu dia tidak akan menerimanya, tetapi aku tidak bisa berhenti melakukannya. Aku merasa kalau dia masih ada dan mendengarkanku. Melakukan hal konyol seperti itu se-lalu membuatku merasa lebih baik.

Dan akhir-akhir ini aku sering teringat Dhesa. Mungkin karena aku tahu Kinan akan menikah dengan kakak dari laki-laki yang su-dah merusak kehidupan adikku itu. Memikirkan bahwa semua ini hanya masalah waktu. Pada akhirnya aku akan bertemu dengan keluarga itu. Pertemuan yang akan membuatku mual hanya de-ngan membayangkannya.

"Robby baik banget, Kak," cerita Dhesa waktu itu dengan

semangat melalui telepon. "*Dia membantu gue menyelesaikan tugas-tugas yang nggak bisa gue kerjain. Dia juga suka membawakan bunga dalam pot buat Mama. Mama suka sama dia. Kakak tahu kan, Mama biasanya nggak suka orang-orang. Tapi Mama mau bicara sama Robby. Dia ganteng banget. Gue nggak sabar buat ngenalin dia sama Kakak.*"

Siapa yang tahu kalau kisah cinta itu berakhir tragis? Seharusnya aku di sana. Memberi peringatan kepada adikku untuk tidak menyerahkan diri sepenuhnya pada seorang laki-laki, meskipun atas nama cinta. Harga yang harus dibayar terlalu tinggi dan membuat dia akhirnya kehilangan nyawa.

Kalau dipikir-pikir, aku juga punya andil dalam kepergian Dhesa. Seandainya aku berperan sebagai kakak yang baik dan lebih dekat dengannya, dia mungkin masih ada. Seandainya aku tidak hanya fokus bekerja untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga kami, Dhesa mungkin masih bersama kami.

AKU merapikan jas yang baru kukenakan sambil berjalan ke bangsal IGD ketika seorang perawat mensejajari langkahku.

"Saya lupa kasih tahu kalau kemarin malam Dokter Lukito mencari Dokter Mika," katanya.

"Dokter Lukito?" Aku tidak ingat pernah satu sif dengan dokter yang bernama Lukito. Aku yakin sekali. Berarti dia bukan dokter jaga IGD.

"Iya, Dokter Lukito." Perawat itu mengulang dengan nada geli, seolah-olah aku menjadi orang aneh hanya karena tidak mengenal seseorang yang bernama Dokter Lukito. "Pemilik rumah sakit ini."

Langkahku terhenti mendadak. "Oh, Dokter Lukito." Aku memberi nada seolah teringat.

Untuk apa orang itu mencariku? Aku berada di sif yang kemungkinan bersinggungan dengan para petinggi sangat sedikit. Aku mencoba mengingat-ingat apakah sudah melakukan kesalahan prosedur akhir-akhir ini. Rasanya tidak. Kalau aku melakukan kesalahan, dokter spesialis yang bertanggung jawab di atasku akan lebih dulu menegur. Seorang direktur rumah sakit tidak perlu mengotori bibirnya untuk memarahi pegawai rendahan sepertiku. Rumah sakit ini sangat besar. Aku mirip tumpukan kerikil di hilir sungai.

"Iya, Dokter Lukito," kata perawat itu lagi. Kami sekarang seperti sedang memainkan kuis "sebut namanya lebih banyak dan kamu akan memenangkan pialanya".

"Untuk apa Dokter Lukito nyari saya, ya?" Aku sungguh ingin tahu. Tidak mungkin bos besar itu tahu aku kakak Dhesa yang membutuhkan permintaan maaf atas apa yang sudah dilakukan anaknya kepada adikku. Aku bahkan tidak yakin anaknya tahu Dhesa sudah tidak ada. Si Mbok pernah mengatakan tentang kedatangan anak muda itu ke rumah kami beberapa kali setelah Dhesa menyusulku ke Buton. Dhesa memang sudah memutuskan semua kontak dengannya setelah pertemuan dengan ibu laki-laki itu. Si Mbok hanya mengatakan tidak tahu, persis seperti apa yang kusuruh.

"Mungkin untuk berterima kasih sama Dokter Mika." Perawat itu tersenyum lebar.

Apa yang telah kulakukan untuk menerima ucapan seperti itu? "Apa?"

"Dokter masih ingat pasien kecelakaan kemarin?" Perawat

itu meringis saat melihat keningku berkerut. Aku melayani banyak pasien kecelakaan dan tidak mungkin mengingat mereka satu demi satu. Aku lebih sering mengingat tempat luka dan banyaknya jumlah jahitan yang kulakukan daripada wajah. Seperti bisa membaca pikiranku, perawat itu melanjutkan, membantuku mengingat.

"Pembuluh darah yang putus dan *fraktur* kaki, Dok?"

Aku ingat sekarang. Si Rolex. "Apa hubungan Dokter Lukito dengan orang itu?"

"Dia anak bungsu Dokter Lukito." Perawat itu tampaknya bangga mengetahui apa yang tidak aku tahu.

Jadi orang itu anak bungsu Dokter Lukito? Telingaku seperti berdenging. Berarti dia adalah laki-laki yang menyebabkan adikku mengantarkan dirinya pada ombak di pulau Sulawesi. Aku merasa telapak tanganku tiba-tiba dingin. Aku ternyata bersinggungan lebih awal daripada perkiraanku dengan keluarga itu. Aku kira kami baru akan bertemu saat akad pernikahan Kinan.

"Dia nggak perlu berterima kasih. Dokter Reka yang bertanggung jawab pada pasien itu." Aku mencoba terdengar tidak peduli dan berusaha keras menyembunyikan getaran pada suaraku. Tanganku otomatis terkepal kuat-kuat.

"Justru Dokter Reka yang bilang kalau Dokter Mika-lah yang lebih dulu menanganinya. Dokter Mika sedang di atap saat Dokter Lukito ke sini. Saya baru akan menelepon Dokter buat ngasih tahu, tapi katanya nggak perlu waktu saya bilang Dokter Mika biasanya beristirahat di atap."

Penuh perhatian sekali bos besar itu. Dia tidak perlu melakukannya. Dia dokter, dan tahu persis bahwa dalam profesi ini kami tidak butuh ucapan terima kasih untuk setiap pekerjaan

yang dilakukan. Dengan atau tanpa ucapan terima kasih, pelayanan yang kami berikan sama saja. Yang terbaik. Namun aku tidak mungkin mengatakan hal seperti itu kepada perawat ini. Dia pasti akan menganggapku aneh. Seharusnya aku berseri-seri karena dipuji atasan, bukannya menampilkan tampang seperti dipaksa menelan biji kedondong.

"Kita punya pasien apa?" Aku tidak ingin memperpanjang percakapan tentang Dokter Lukito dan keluarganya. Mereka hanya akan membuat suasana hatiku memburuk.

"Untuk sementara belum, Dok. Pasien yang datang satu jam lalu sudah dikerjakan dokter jaga sebelumnya."

Aku meringis. "Malam yang tenang itu menyenangkan."

"Ooh ... sepertinya ini bukan malam yang tenang." Perawat itu menunjuk brankar yang baru masuk.

Aku mendesah. Apa yang aku harapkan? Aku bekerja di IGD. "Malam yang sibuk juga nggak terlalu buruk kok."

Aku bergegas menghampiri pasien yang baru didorong masuk itu. Seorang bayi yang terkulai lemah. Melayani pasien bayi lebih sulit daripada orang dewasa. Biasanya mereka punya orangtua, kakek-nenek, dan keluarga besar lain yang saling mendukung untuk membuatmu terlihat tidak kompeten. Bukan hanya sekali dua kali aku menghadapi orangtua yang berbisik kepada perawat dan menanyakan dokter yang lebih "senior" untuk menangani anak mereka. Aku mungkin harus mempertimbangkan untuk menambah berat badan sampai lima belas kilogram supaya tidak terlihat seperti gadis kurang gizi yang baru tamat SMU. Dan tidak akan ada lagi yang meragukan seberapa kompetennya aku sebagai dokter karena ukuran fisik.

Bayi yang baru datang itu menderita diare. Sayangnya dia

sudah dehidrasi ketika orangtuanya memutuskan untuk membawanya ke rumah sakit. Perawat tidak berhasil menemukan pembuluh darah di kedua tangannya untuk memasang kateter IV. Aku kemudian turun tangan dan berhasil memasang kateter IV di kakinya untuk memasukkan cairan elektrolit.

Aku memutuskan naik ke atap untuk beristirahat setelah lewat tengah malam. Rupanya lampu remang-remang itu sudah padam sehingga suasana tampak lebih gelap. Tempat ini jadi terkesan sedikit seram. Tapi aku tidak takut gelap. Ada saat-saat di mana kegelapan memberi perasaan nyaman. Seperti beberapa minggu setelah kematian Dhesa, aku menghabiskan malam menutup seluruh tubuh dengan selimut, di dalam kamar tanpa penerangan. Kadang-kadang gelap memberi perasaan lega. Aku bisa menarik napas lebih leluasa dalam kondisi itu. Sendirian, berteman dengan desah napas dan menghitung detak jarum jam yang bergerak. Terus berbaring tanpa bisa tidur meski sudah memejam.

Tanganku terentang lebar-lebar di depan pagar pembatas, melihat ke bawah, dan mengawasi kendaraan di jalan raya yang sudah tidak terlalu ramai. Lampu berwarna-warni masih seindah biasanya. Jakarta selalu terlihat menawan saat hiruk-pikuknya perlahan mereda di waktu seperti ini.

"Hei!"

Teguran itu membuatku terlonjak. Astaga, aku tidak sendirian. Ini memang bukan atapku, tapi aku tidak suka ada orang lain yang berada di sini saat aku sedang ingin sendiri. Dua malam ini benar-benar bukan malam keberuntunganku.

Orang itu duduk di kursi panjang. Tadi aku tidak segera melihatnya karena duduknya tidak tegak. Sekarang dia sedang

memperbaiki posisinya.

Aku mengembuskan napas melalui mulut. Ini menyebalkan. Aku memang tidak bisa melihat rautnya dengan jelas, tapi aku tidak mungkin salah kalau laki-laki di dekatku ini adalah si aktor porno. Aku dalam masalah. Penyesalan karena keisengan sesaat yang menyenangkan kemarin tidak berguna lagi.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyaku tanpa repot-repot terdengar ramah.

"Yang jelas bukan untuk suting film biru. Gambarnya nggak akan terlihat bagus tanpa cahaya yang cukup, kan?"

Aku merasa wajahku memanas. Untung saja gelap. Ini seperti terjun ke laut untuk memakan umpan yang baru saja kailku lempar. Tertangkap mata pancing sendiri itu aib. Aku tidak siap untuk serangan seperti ini. Dengan canggung aku berbalik. Melarikan diri. Hanya tindakan pengecut itu yang bisa kupikirkan sekarang.

"Hei, kamu mau ke mana?" tanya laki-laki itu.

Ke mana saja asal bukan di sini. Tapi aku tidak menjawabnya. Memilih mengambil langkah panjang-panjang untuk kabur.

"Saya bukan bintang porno yang jahat." Nada geli pada suaranya kental sekali.

Aku mengentakkan kaki kesal. Lain kali aku tidak akan melayani percakapan dengan orang asing supaya kejadian memalukan seperti ini tidak terulang lagi.

"Kamu nggak perlu takut. Saya butuh lampu yang terang, kamera, sutradara, dan beberapa orang kru di sekitar saya sebelum membuka baju dan mulai menyerang seorang perempuan."

"Saya nggak takut!" Aku berbalik. Aku tahu seharusnya aku tidak melayaninya. Hanya saja, defensif itu naluri yang tidak bisa

dilawan. Kita akan otomatis membangun pertahanan diri saat merasa tidak nyaman.

"Oh ya? Saya pikir kamu mau kabur karena sudah siap-siap lari." Laki-laki itu mendekat ke arahku.

"Bukan lari," kataku terpancing. "Saya mengalah supaya atap ini bisa memuat ego kamu. Saya lihat kamu lebih membutuhkannya. Saya bisa menyingkir, nggak masalah. Atap ini milik kamu sekarang."

Laki-laki itu tertawa. Entah mengapa nadanya terdengar lunak. "Saya bikin kamu kesal, ya? Maaf, saya nggak bermaksud begitu. Saya nggak tahu apa kamu membutuhkan informasi seperti ini, tapi saya bukan pemain film porno. Sebelum kamu menyebutkannya kemarin, saya nggak pernah berpikir tentang profesi itu. Jangan salah paham, bukan karena saya mempertimbangkannya. Ibu saya bisa kena serangan jantung kalau tahu saya harus membuka baju di depan kamera untuk nyari makan. Baru kali ini ada yang mengira saya cocok untuk peran semacam itu."

Sialan. Wajahku pasti sudah berubah-ubah warna seperti bunglon. Kali ini aku merasa beruntung karena lampu itu memilih malam ini untuk mengakhiri hidupnya.

"Ehm ... saya ... saya harus turun sekarang." Aku menunjuk tangga.

"Apa saya benar-benar mirip bintang porno favorit kamu? Saya jamin itu beneran bukan saya, jadi kamu nggak perlu takut."

Aku mengambil langkah mundur. Aku tidak akan mempermalukan diri sampai dua kali. Sekali rasanya sudah cukup untuk dijadikan pengalaman, supaya lain kali aku tidak melayani obrolan dengan orang asing.

"Saya benar-benar harus turun. Saya sedang bekerja." Orang itu membuatku terdengar seperti penggemar film porno. Seperti aku punya waktu saja untuk tontonan sampah semacam itu.

"Saya juga harus turun." Dalam sekejap dia sudah berada di sisiku. "Di sini mulai dingin."

Aku terpaku di tempatku. "Kalau begitu, kamu duluan saja." Aku tidak harus turun sekarang kalau dia sudah tidak di sini. Tinggal di sini jauh lebih menyenangkan daripada terkurung di ruang jaga.

"Hanya perasaan saya saja atau kamu memang nggak suka berada di dekat saya? Saya sungguh-sungguh waktu bilang nggak main film porno, lho."

"Saya tahu," kataku jengkel. "Saya hanya bergurau." Kenapa juga aku sampai membawa-bawa film porno kemarin sih?

"Baiklah, saya maafkan," sambutnya cepat.

"Apa?" Aku tidak bisa menahan nadaku yang naik. Ada ya, orang yang menyebalkan seperti ini? Siapa yang mau minta maaf?

"Gurauan nggak lucu kamu itu. Saya maafkan." Dia tersenyum lebar.

Aku rupanya berurusan dengan orang yang salah. "Saya nggak ingat kalau sudah minta maaf tadi."

"Kebesaran hati saya, Bu Dokter. Saya memaafkanmu tanpa kamu harus repot-repot memintanya. Jadi, kita bisa kenalan sekarang?"

Aku memutar bola mata. Orang aneh. Jadi ini inti percakapan absurd tanpa ujung pangkal yang coba dibangunnya. "Saya—"

"Ayolah, jangan membuat saya salah tingkah. Saya nggak terbiasa berkeliling dan memperkenalkan diri pada orang-orang. Saya Rajata." Laki-laki itu mengulurkan tangan. "Senang

berkenalan dengan kamu, Dokter Mika Dewinta." Dia menunjuk bordiran di dadaku.

Aku terpaksa menerima uluran tangannya, sesaat sebelum buru-buru melepaskannya. "Saya nggak tahu apa saya juga harus senang." Aku mengeluarkan ponselku yang berdering dari saku. "Saya benar-benar harus turun sekarang."

Laki-laki itu mengulangi tawanya yang empuk. "Saya akan mencoba peruntungan. Besok saya akan berada di sini, di jam yang sama. Saya hanya memberi tahu. Jangan merasa terbebani."

"Saya akan pura-pura nggak dengar." Aku sekarang benar-benar berbalik dan setengah berlari menuju pintu.

Huft, itu tadi memalukan. []

EMPAT

Mimpi indah sebagian orang terpenggal karena terbangun lebih awal. Aku termasuk sebagian orang tersebut. Bahkan malam pun tak mengizinkan aku meminjam kebahagiaan semunya untuk sesaat.

TENTU saja aku tidak naik ke atap keesokkan harinya. Aku memang sedikit penasaran, tetapi menemui laki-laki itu sama saja dengan mengatakan kalau aku juga tertarik padanya. Aku tidak punya banyak kisah cinta dalam hidupku, tapi aku tahu laki-laki itu tertarik, atau paling tidak, penasaran denganku. Katakatanya jelas menunjukkan perasaan itu.

Baiklah, aku mungkin terdengar terlalu percaya diri. Aku tidak mendapat gen kecantikan yang dominan dari Mama, meskipun juga tidak jelek-jelek amat. Aku mungkin akan terlihat menarik kalau punya beberapa kilogram cadangan lemak yang bisa dipakai untuk menyumpal dada, pinggul, dan bokong, supaya bisa menyerupai tusuk sate yang seksi. Dan laki-laki yang kujumpai di atap itu sangat ganteng. Aku tidak akan menganggapnya artis kalau dia jelek. Dia mungkin sekadar iseng, mengisi waktu luang menunggui keluarganya yang sakit dengan mengusili dokter kesepian yang tampak menyedihkan di atap rumah sakit.

Jadi aku menunggu beberapa hari untuk kembali ke markasku di atas atap sana. Aku bertemu dengannya Kamis malam. Jumat aku tidak ke atap. Sabtu dan Minggu aku libur jaga. Hari selasa aku kembali. Menurut perhitunganku, laki-laki itu tidak akan berada di sana lagi, kecuali kalau keluarga yang dia tunggui masih butuh perawatan intensif yang lama. Meskipun sudah menduga, tetapi tetap saja aku sedikit kecewa ketika tidak menjumpai laki-laki itu di atap. Munafik memang.

Aku sudah berbaring di kursi panjangku dan baru saja hendak memejam ketika menyadari sebuah bayangan menghalangi pandanganku ke arah lampu. Hanya berubah siluet karena dia membelakangi lampu. Aku melompat seketika.

"Maaf bikin kamu kaget."

Dia datang! Laki-laki itu datang!

Oke, sebaiknya euforiamu tidak berlebihan, Mika. Ya, dia datang, lalu apa? Dia hanya laki-laki iseng yang baru dua kali kamu temui dengan situasi yang tidak terlalu bagus. Berhenti mengibaskan ekor!

"Sangat sulit buat bisa bikin saya kaget," ujarku norak. Aku harap dia tidak menyadarinya. "Saya sudah menghabiskan hampir semua stok kaget yang saya miliki beberapa tahun lalu. Nggak terlalu banyak yang tersisa. Jadi saya akan menggunakannya di momen istimewa."

Laki-laki itu tertawa. Tawa yang mulai terasa akrab di telinga. Dia berjalan menuju pagar pengaman dan bersandar di sana. Tepat di depanku.

"Lucu. Oh ya, beberapa hari ini kamu nggak ke sini."

Bukannya aku tidak ingin. Hanya Tuhan yang tahu seberapa besar usaha yang kukerahkan untuk menahan kakiku supaya tidak menapaki tangga menuju tempat ini.

"Saya nggak pernah bilang mau datang setiap hari, kan?"

Dia memegang dada. "*Auch*, rasanya sakit."

Aku merasa sedikit aneh saat menyadari kedua sudut bibirku tertarik membentuk senyum untuk lelucon segaring itu.

"Ego sebesar itu nggak terlalu baik buat kesehatan," cibirku.

"Khusus buat kamu, saya sudah mengecilkannya. Secara resmi, saya laki-laki murahan sekarang." Dia kembali tertawa. Suara yang terasa benar-benar akrab hanya dengan beberapa kali pertemuan. "Baiklah, itu tadi sedikit menjijikkan. Itu kalimat yang mungkin dipakai dalam dialog film porno."

Senyumku makin lebar. "Bukannya semua laki-laki memang murahan?" Entah mengapa, aku mengikuti permainannya. Aku

biasanya tidak ikutan konyol dan mau melayani obrolan absurd dengan orang asing.

"Kamu benar, Bu Dokter. Ketika bertemu perempuan yang tepat, semua laki-laki akan jadi murahan dan meletakkan harga diri di telapak kaki."

Apakah dia sedang mengatakan kalau aku adalah orang yang tepat untuknya? Laki-laki ini pasti pernah memenangkan lomba menggombal tingkat dunia karena aku biasanya tidak melayani percakapan seperti ini. Dan ya, kurasa sekarang aku sama murahannya dengan dia. Tapi aku tahu kalau dia tentu sekadar iseng.

Dari mana aku yakin dia sedang iseng? Lihat saja penampilannya malam ini. OB sudah mengganti lampu itu dengan *watt* yang jauh lebih besar daripada sebelumnya, sehingga aku bisa melihat si Tuan *Brand Ambassador* terkenal ini dengan jelas. Dan orang seperti dia tertarik kepadaku yang lebih mirip tusuk sate ini? Ayolah, kemungkinannya sama seperti aku terjun dari atap ini, mendarat dengan kedua kaki di bawah sana, dan langsung bisa ikut maraton. Mustahil.

Aku bahkan bisa membayangkan kasuk-kusuk orang-orang seandainya kami jalan berdua di keramaian sambil bergandengan tangan.

"Astaga, di mana cowok ganteng itu dapetin pasangannya? Pasar loak?"

"Dia emang ganteng, tapi sepertinya punya masalah sama penglihatan."

"Ayo kita hampiri cewek kurus itu dan tanyain alamat dukun peletnya."

"Ih, lucu ya, apa mereka ini pemeran film handsome and the

beast?"

Sesuatu terasa menohok hati. Aku mengembuskan napas pelan-pelan melalui mulut. Ini mungkin percakapan menyenangkan, tapi aku tahu ada batas untuk mimpi sekalipun. Aku tidak butuh laki-laki iseng dalam hidupku. Orang seperti ini jelas bukan jenis orang yang bisa kubawa pulang ke rumah untuk diperkenalkan kepada Mama yang akan menunjukkan wajah tertekan sepanjang waktu. Aku harus menyelamatkan diri. Orang pintar tahu kemampuannya. Tidak ada orang pintar yang menceburkan diri di laut pantai selatan padahal baru bisa mengapung di kolam yang diperuntukkan bagi balita.

"Saya harus turun sekarang," kataku sambil berjalan mundur.

"Ponselmu nggak bunyi tuh," ujarnya. "Mereka akan memanggilmu kalau ada pasien, kan?" Dia melangkah maju ke arahku. "Apa saya salah bicara? Kalau iya, saya minta maaf."

Kamu, dirimu yang salah. "Panggilan alam," jawabku. Aku memegang perut, seolah-olah sedang menahan sesuatu yang hendak meledak.

Dia meringis. "Kandung kemih, ya? Kamu nanti balik ke sini? Saya belum mau turun."

Aku hanya memberinya seulas senyum sebelum berlalu. Itu undangan manis, yang sayangnya harus kulewatkan. Aku melirik pergelangan tangan. Sekarang masih waktu untuk terlelap. Hanya saja sebagian orang harus mengakhiri mimpi lebih awal. Aku termasuk sebagian orang tersebut.

TIDAK jauh dari rumah sakit ada sebuah kedai kopi yang tidak terlalu besar, tetapi nyaman. Tempat yang kerap kudatangi

untuk sarapan setelah jaga. Kopinya biasa saja. Aku suka roti isinya. Rotinya yang baru dipanggang masih hangat dan isiannya selalu segar.

Pagi ini, aroma itu membuatku memarkir motor dan masuk ke kedai tersebut. Setelah mengambil pesananku, aku menuju meja paling sudut di dekat dinding kaca. Ini porsi sarapan yang sangat besar. Secangkir kopi dan tiga roti isi. Aku melewatkan makan malam karena pasien terus mengalir. Ketika ada waktu luang, aku memanfaatkannya untuk terlelap. Aku lebih butuh tidur daripada makan semalam. Jadi aku benar-benar kelaparan sekarang.

Aku menyesap kopi dan mendesah nyaman saat cairan panas itu mengaliri kerongkongan dan menyisakan hangat di lambung. Aku mengunyah pelan-pelan sambil mengeluarkan ponsel dari tas dan mulai membaca pesan-pesan yang masuk. Semua dari Kinan. Memangnya dari siapa lagi? Kehidupan sosialku tidak bisa dibanggakan.

Pertunangannya sudah berlalu Minggu lalu. Aku datang ketika keluarga calon mempelai pria sudah pulang. Kinan menawariku melihat foto-foto yang ada di kameranya, tetapi aku pura-pura tidak mendengar dan memilih sibuk dengan berbagai makanan di atas meja. Aku belum siap berkenalan dengan keluarga calon suami Kinan, meskipun hanya melalui foto. Itu merupakan langkah yang luar biasa. Nyaliku belum cukup besar untuk menghadapi kenyataan seperti itu.

Aku membalas pesan Kinan, tidak mengharapkan jawaban karena dia pasti sibuk visit pasien. Pagi hari adalah mimpi buruk bagi seorang residen.

"Hei!" Seseorang yang kini mengambil tempat duduk di de-

panku hampir membuatku menjatuhkan roti isiku. Dia! Laki-laki itu. Orang yang membuatku harus menahan gatal di telapak kaki karena ingin berlari ke atap. "Aku tadi melihat kamu masuk ke sini dan aku menyusul," jelasnya. Dia mengganti sebutan "saya" menjadi "aku" yang terdengar lebih akrab.

Tentu saja dia mampir ke sini karena melihatku lebih dulu. Ini bukan kedai kopi yang akan dia datangi jika ingin secangkir kopi luwak asli.

"Untuk apa?" Aku berusaha terdengar tidak peduli dan kembali menyuap.

"Tiga hari ini kamu nggak ke atap." Dia seperti kebal dengan sikap dingin yang kutunjukkan.

Jadi dia ke sana setiap malam. "Kamar jaga lebih hangat. Selimutnya memang tipis, tapi kasurnya lumayan."

"Tunggu sebentar." Laki-laki itu mengeluarkan ponsel berlogo apel yang tidak utuh lagi. Wajahnya terlihat serius. Aku menatapnya dengan saksama. Rambut lurusnya dipotong rapi meskipun tidak terlalu pendek. Alisnya tebal. Bulu matanya terlalu panjang untuk ukuran laki-laki, tapi kelihatan cocok. Aku buru-buru menunduk saat mendengarnya bicara. Matanya masih terpaku di ponsel yang sedang dipegangnya. Dia seperti sedang mencari sesuatu.

"Ini dia!" Dia mendorong dan menunjukkan layar ponselnya kepadaku. "Waktu ngelihat ini, aku teringat sama kamu."

Itu gambar sofa panjang empuk yang kelihatannya nyaman sekali untuk ditempati. Aku menelan ludah saat melihat keterangan gambar. Tiga puluh juta. Orang bodoh macam apa yang mau membeli barang seperti ini dengan harga tiga puluh juta? Ah, aku tahu. Orang bodoh seperti di depanku ini! Orang

bodoh yang tengah menatapku dengan wajah berseri dan penuh harap menunggu tanggapanku.

"Bagus." Aku mengerutkan bibir, mencoba terlihat tidak tertarik.

"Ini bisa disetel. Jadi, kalau kamu mau bersandar nyaman, tinggal disesuaikan saja. Sempurna untuk atapmu itu, kan?"

"Apa?" Aku hampir menyemburkan kopiku. Orang ini sudah gila?

"Aku akan pesan satu buat atap kamu. Kita juga harus memasang tenda supaya bisa melindungi sofa dan kamu dari hujan atau panas. Bagaimana?"

Aku melongo. Dia benar-benar gila! Laki-laki ini bicara seolah kami sedang membahas renovasi atap rumah milikku.

"Kamu baik-baik saja?" Aku sungguh-sungguh dengan pertanyaan itu. Dia orang asing. Dan sepasang orang asing tidak bicara seperti ini. Orang asing tidak memikirkan soal punggungku yang sakit karena beradu dengan kursi kayu.

"Apa?" Gantian dia yang menatapku dengan kening berkerut.

Aku merasa jantungku jatuh ditatap seperti itu. Aku berdeham. "Ehem ... kamu nggak bisa memesan sofa itu dan memasangnya di atap buat saya."

"Kenapa?" Dahinya makin berkerut, seolah jawabanku tidak masuk akal.

"Kenapa?" Suaraku naik dua oktaf. Jadi dia benar-benar gila dan sebodoh yang kupikir? Salahku karena mengharapkan kesempurnaan. Tidak ada yang benar-benar tanpa cela di dunia ini. Dia memang ganteng dan kaya, tapi otaknya pasti sekecil kacang polong. Tuhan maha adil. "Karena saya nggak akan nerima pemberian dari orang asing. Karena itu bukan atap saya.

Apa itu terdengar masuk akal?"

Tatapan laki-laki itu sekarang mengandung protes. "Kita bukan orang asing. Kita sudah kenalan. Aku Rajata." Dia menunjuk dirinya sendiri sebelum mengarahkan telunjuknya kepadaku. "Dan kamu Mika. Lagian, atap itu bisa dianggap milik kamu karena hanya kamu yang biasa nongkrong di sana. Kamu bekerja di sana."

"Hanya sementara," sambutku ketus.

"Apanya yang sementara?" Dia terus mengejar, tidak terpengaruh oleh air mukaku yang pasti sudah tidak ramah lagi.

"Saya bekerja di sana hanya sementara." Kenapa aku harus mengatakan hal seperti ini pada orang asing?

"Apa? Kamu mau pindah? Kenapa? Ke mana? Kapan?" Dia menggunakan hampir semua kata tanya secara bersamaan. Benar-benar berlebihan. Bagaimana mungkin aku merasa tertarik dengan orang seperti ini? Tidak masuk akal.

Aku tidak akan menjelaskan rencana-rencanaku kepada orang asing, betapa pun menariknya dia. Aku mendesah dan menyodorkan piring roti isiku. Selera makanku sudah lenyap.

"Ini enak." Aku mengawasinya mengambil setangkup tanpa ragu. "Mau saya pesankan kopi?" Mungkin kafein bisa mengembalikan kewarasannya.

Dia mengangguk. "Terima kasih. Aku minum kopi pahit pagi hari."

Aku berdiri dan pergi memesan kopi untuknya. Ketika kembali di meja, aku melihatnya sibuk dengan ... ponselku. Hebat. Dia gila, bodoh, dan tidak menghargai privasi orang lain. Aku berusaha terus mengumpulkan sisi negatif yang bisa kutemukan. Jantungku seharusnya mengerti dan tidak boleh berdetak lebih

cepat untuk orang yang salah.

Laki-laki itu tersenyum lebar melihat ekspresiku saat mengawasi ponselku yang berada di tangannya.

"Maaf." Dia meletakkan ponselku kembali di depanku. "Kamu sudah punya nomorku. Nanti tolong dijawab kalau aku telepon, ya."

Ini mulai menakutkan. Aku kembali menatap laki-laki yang mulai menyesap kopinya dengan santai itu. "Di mana alamat rumah sakit jiwa yang merawat kamu? Saya harus mengembalikan kamu ke sana."

Laki-laki itu tergelak. "Hei, aku memang murahan, tapi nggak gila."

"Yang kamu bicarakan mengenai sofa dan atap itu lebih terdengar gila daripada murahan." Aku mencondongkan tubuh mendekat padanya. "Tolong hentikan. Saya nggak akan ke atap lagi kalau kamu benar-benar memasang sofa itu di sana."

"Astaga," ujarnya sambil menepuk kening. "Aku berlebihan, ya? Tapi aku benar-benar teringat sama kamu dan atap itu saat melihat sofa tadi. Ya ampun, aku pasti terlihat seperti maniak yang terobsesi. Maaf sudah membuat kamu ketakutan. Sekadar informasi, itu bukan kebiasaanku. Aku biasanya nggak berusaha terlalu keras buat menarik perhatian seseorang."

Aku melirik pergelangan tangan, memberi kesan terburu-buru. "Karena kamu sudah normal, saya harus pulang buat tidur sekarang."

Dia terlihat enggan saat menyusulku berdiri. "Kita bertemu lagi nanti malam di atap?"

Wajahnya terlihat berharap. Laki-laki iseng yang memohon. Mungkin tidak ada salahnya mengikuti kata hati dan ikut iseng

sesekali. Hanya perlu meyakinkan untuk tidak hanyut dan terbawa gelombang. Sepertinya tidak terlalu sulit. Iseng tidak terdengar terlalu buruk.

"Oke, di atas atap. Tapi saya nggak bisa menentukan waktunya. Tergantung pasien."

"Aku akan ada di sana." Laki-laki itu tersenyum lebar.

Ini hanya iseng. Kami hanya dua orang yang bosan dan sedang iseng. Tidak lebih. Tapi siapa yang mau kubohongi? Aku mengiakan karena ingin melihatnya lagi. Ingin bertemu dengannya.

Lihat, siapa yang murahan sekarang? []

LIMA

Bahagia itu terkadang seperti alun gelombang. Dia bisa saja menggulung diri dan kembali menjauh sebelum benar-benar mengecup pasir pantai yang dikejarnya sekian lama.

KINAN akhirnya berhasil membujukku masuk salon. Dia merencanakan perawatan paripurna, tapi karena toleransi waktuku hanya tiga jam, perawatan itu dibatasi pada *creambath, facial,* dan *meni-pedi.*

Kemudian di sinilah kami sekarang, berbaring berdampingan dikeramasi pegawai salon.

"Enam bulan lagi gue nikah, Ka," kata Kinan seolah aku belum tahu, padahal dia sudah berulang kali mengulang pengumuman itu. "Gue akhirnya beneran akan menikah. Rasanya seperti nggak nyata."

"Gue ikut senang lihat lo bahagia." Aku senang akhirnya dia akan menikah. Hanya saja, aku akan lebih senang kalau calon suaminya bukan kakak dari laki-laki yang membuat adikku kehilangan kontrol diri dan akhirnya menyerah pada hidup. Namun tentu saja pendapat itu kutelan dalam hati. Aku tidak mungkin mengatakannya.

"Lo harusnya mulai membuka diri buat hubungan yang serius juga, Ka. Jangan menutup diri kayak gini. Jodoh itu emang bener udah ditentukan, tapi berusaha menemukannya bisa mempercepat prosesnya."

Aku menggeleng kuat-kuat. Aku tidak suka membicarakan hal ini. "Lo tahu fokus gue nggak ke situ sekarang." Aku dan Kinan memang melalui hampir semua tahapan hidup bersama-sama, tetapi soal pasangan hidup adalah sesuatu yang benar-benar berbeda. Menentukan siapa yang akan menemani kita menghabiskan sisa usia tidak semudah menentukan jurusan yang akan diambil saat akan masuk universitas. "Kita ngomongin soal nikah, Kin, bukan balapan. Silakan injak garis *finish* lebih dulu. Lo ambil deh pialanya. Gue pilih sekolah."

"Sambil jalan bisa, kan?" Kinan mencebik sambil menggerutu. "Hubungan asmara nggak selalu jadi penghambat karier. Lo saja yang selalu mikir kejauhan. Hidup harus dinikmati, Ka, jangan dijadiin beban. Lo mau gue kenalin sama teman residen gue?"

"Nggak usah, terima kasih," tolakku tegas. "Jangan coba-coba bermain cupid kayak ayah lo. Cara kayak gitu sama sekali nggak bakal berhasil buat gue. Lo nggak perlu berkeliaran mencari laki-laki baik hati yang udah nyumbangin tulang rusuknya buat gue. Kalau waktunya udah tiba, kami pasti bakal ketemu juga, meskipun tanpa campur tangan lo."

"Papa nggak ngejodohin gue," bantah Kinan. "Dia cuma mengenalkan, Ka."

Aku memutar bola mata. Dia seperti bicara dengan orang bodoh. "Memang ada bedanya?"

"Beda dong, Sayang. Mengenalkan berarti hanya membuka jalan. Nggak ada unsur paksaan di dalamnya. Cocok ya lanjut, nggak cocok ya bubar jalan, *adios, sayonara, goodbye.*"

Rambut kami sudah dibungkus handuk dan pegawai salon itu meminta kami menuju kursi di depan cermin besar.

"Dan lo merasa cocok?" lanjutku.

Kinan mengangkat jarinya di depan wajahku. "Menurut lo? Benda ini berat lho, Ka. Gue males aja membuatnya terus nempel di jari gue kalau dia nggak cocok buat gue. Belum lagi repotnya lepas-pasang kalau di rumah sakit. Lo tahu sendiri kalau kita nggak boleh pakai cincin saat nanganin pasien. Gue cuma mau serepot itu buat orang yang layak buat gue."

"Lo yakin? Maksud gue, kalian nggak butuh waktu lama dari saat berkenalan buat ngambil langkah sebesar ini." Kenapa aku terdengar seperti ingin Kinan meragukan keputusannya? Aku

jelas tidak akan melakukan hal konyol seperti ini kalau laki-laki yang dipilih Kinan bukan tunangannya sekarang.

"Umur, Ka, umur. Dia matang. Cukup dewasa buat meredam ego gue. Sejauh ini, nggak ada keluhan." Kinan mengedip genit. "Dan dia ganteng tentu saja."

"Gimana dengan cinta?" desakku lagi. Aku seharusnya menutup mulut, bukannya memperpanjang pembahasan tentang topik jodoh ini.

Kinan mengedik. "Gue rasa gue cinta sama Dewa. Jatuh cinta sama dia tuh gampang banget. Gue bahkan nggak perlu berusaha."

"Lo rasa?" Aku pikir Kinan memang harus diyakinkan. Pernikahan tidak seperti pacaran yang bisa diputuskan setiap saat ketika hubungan itu sudah memberatkan. Saat visi-misi lantas berbeda di tengah jalan. Dua orang yang sudah menikah tidak bisa lantas berbagi punggung begitu saja ketika menyadari jika orang yang kita pilih ternyata berbeda dari yang kita inginkan. Aku tidak ingin Kinan mengalami itu.

Kinan menatapku dengan kesal. "Lo nggak perlu memamerkan kemampuan berbahasa Indonesia lo itu, Ka. Gue cinta sama Dewa, oke? Gue nggak bodoh mau mengikat diri sama seseorang kalau nggak punya rasa."

Aku memejam, menikmati pijatan di kepalaku yang berlumuran krim. Kinan benar, aku berlebihan. Aku sekarang tidak memainkan peran sebagai sahabat yang mendukung keputusannya. Bukan Kinan yang harus menanggung sakit hatiku kepada keluarga tunangannya. Itu perasaan yang harus aku hadapi sendiri.

"Jangan ngomel, lo gampang banget terpancing." Aku me-

mutuskan melepas topik itu.

"Jadi gimana, lo mau gue kenalin sama teman residen gue itu? Kalian pasti cocok. Aura kalian sama-sama gelap. Kalian hanya perlu saling menatap buat memadamkan lampu."

"Sialan! Gue nggak butuh orang yang auranya gelap." Mau tidak mau aku tersenyum. "Isi kepala dan kulit gue udah cukup gelap."

Aku tiba-tiba teringat laki-laki itu. Rajata. Teman isengku. Beberapa malam ini kami bertemu di atap. Aku kasihan karena telah membuatnya menunggu, jadi aku akan mengirimnya pesan kalau sudah berada di atap. Dia teman iseng yang menyenangkan. Semalam dia bahkan membawa dua termos kecil kopi dan beberapa potong roti. Satu jam yang terasa singkat. Satu jam, karena ponselku berdering dan aku buru-buru turun.

Aura laki-laki itu tidak gelap. Dia malah terlihat terang. Alih-alih tersinggung, dia menertawakan kalimat-kalimat sarkastis-ku. Kami jelas dua orang yang berbeda. Gender, fisik, dan kepribadian.

"Oh ya, Sabtu malam lo makan sama gue dan Dewa, ya," lanjut Kinan. "Gue bakal pura-pura nggak dengar kalau lo nolak. Gue jemput lo di rumah."

Aku tahu kalau tidak selamanya aku akan beruntung meng-hindari tunangan Kinan. Siap tidak siap, aku harus meng-hadapinya. Hanya saja, bayangan berada satu mobil dengan orang itu sedikit mengganggu.

"Lo kasih tahu tempatnya aja. Kita nanti ketemu di sana."

Kinan berdecak mencemooh. "Naik motor butut lo itu? Ja-ngan tersinggung, tapi lo bakal basah kuyup kalau hujan."

Aku balik menatapnya dengan pandangan mencela. "Hujan di

musim kemarau? Ya, kemungkinannya memang besar. Kadang-kadang gue lupa kalau lo ini cenayang."

Kinan tertawa. "Gue cuma mau lo dan Dewa lebih dekat, itu aja. Nggak ada yang lebih penting buat gue daripada membuat sahabat dan calon suami gue akrab."

Aku mengerti maksud Kinan. Kami sudah bersahabat sejak kami bahkan belum mengenal arti kata sahabat itu sendiri. Dia tidak ingin membuat aku merasa tersingkir. Mau tidak mau aku merasa sedih, karena tahu aku tidak akan bisa sedekat apa yang dia inginkan dengan tunangannya. "Dia bakal nikah dengan lo, Kin. Dia nggak perlu dekat dengan gue." Aku membuat suaraku terdengar seriang mungkin.

"Lo nyebelin banget, sih!" sungutnya.

Aku berusaha mengulas senyum. Membantah Kinan terus-menerus hanya akan memancing kecurigaannya. Aku tidak butuh dicurigai sekarang. Ini pertempuran yang harus kuselesaikan dengan diriku sendiri. Kinan tidak perlu tahu. Menjaga rahasia ini adalah kewajibanku sebagai sahabatnya.

AKU menerima termos kecil berisi kopi yang disodorkan Rajata dan meniupnya perlahan sebelum menyesap isinya.

"Hati-hati, masih panas!" tegurnya.

Memang masih panas. Aku meletakkan termos itu di atas kursi kayu, lalu kembali bersandar ke pagar. "Keluarga kamu itu sakit apa?" Sudah lama aku ingin menanyakannya. Terhitung sejak pertama kali bertemu, pertemuan kami ini sudah masuk minggu keempat. Keluarga yang dikunjunginya itu pasti sakit parah. Tapi Rajata tidak pernah terlihat khawatir. Agak mengherankan juga.

"Apa?" Rajata seperti tidak mengerti pertanyaanku.

"Kamu di rumah sakit ini karena nungguin keluarga kamu yang sakit, kan?" ulangku.

"Oh ... itu." Dia tampak salah tingkah. "Hem, begitulah."

Begitulah? Jawaban macam apa itu? "Dirawat di bagian apa?"

Rajata meraih termos dan mengulurkannya padaku. "Kayaknya udah bisa diminum nih."

Aku tahu dia sedang berusaha mengalihkan perhatian. Beberapa orang memang merasa tidak nyaman membicarakan penyakit keluarga mereka, kepada dokter sekalipun. Aku tidak akan mendesak. Aku menerima termos itu dan mulai menyesap.

"Enak. Kopi dan malam selalu jadi pasangan serasi," kataku. "Mungkin karena warnanya sama-sama gelap."

"Hei, gimana kalau kita bertemu di tempat lain, selain atap ini?" tanya Rajata. Dia tidak menanggapi pernyataanku soal kopi dan malam.

Termos kopi itu tidak jadi menyentuh bibirku untuk kedua kalinya. Aku menoleh dan menatap Rajata. Laki-laki itu memandang lurus ke depan sehingga aku hanya bisa melihat sebelah wajahnya. Tidak bisa menangkap ekspresinya dengan jelas. Apakah keluarganya akan segera pulang sehingga dia tidak bisa berada di rumah sakit ini lagi di malam hari? Namun kami adalah pasangan iseng yang bertemu secara kebetulan di atas atap. Merencanakan pertemuan di luar jam kerja adalah lompatan besar. Dan aku tidak butuh lompatan seperti itu dalam hidupku. Tidak sekarang.

"Maaf, aku nggak bisa," jawabku. Aku sudah menggunakan kata ganti "aku" untuk menyebut diri sendiri, menyesuaikan dengan Rajata.

"Apa?" Rajata mengulang kata tanya itu untuk kedua kali dalam waktu kurang dari lima menit.

"Aku nggak bisa ketemu kamu di tempat lain." *Tidak bisa, bukan tidak ingin,* sambungku dalam hati.

"Atau nggak mau?" tanyanya lagi.

Astaga, dia bisa membaca pikiranku? Aku berusaha menarik sudut bibir, membentuk senyum. Aku harap yang terlihat bukan seringai masam.

"Aku hanya nggak bisa."

"Kenapa? Kamu udah punya pacar yang keberatan?"

Aku mencoba mencari jawaban yang masuk akal. Kalau ini berarti perpisahan, aku ingin mengenangnya. Ini untuk pertama kali aku merasa nyaman bersama orang yang belum terlalu lama kukenal. "Aku nggak punya banyak waktu luang kayak orang lain," kataku. "Jam kerjaku panjang."

"Itu yang mau aku tanyakan. Kenapa kamu nggak pernah berganti jadwal? Kamu nyaman kerja di malam hari?"

"Aku kerja di tempat lain siang hari." Aku mengangguk saat Rajata menatapku tidak percaya. "Iya, beneran. Aku jaga di klinik 24 jam lain di siang hari. Sisa waktu itu aku pakai buat istirahat. Jadi, aku nggak punya waktu buat kegiatan lain."

"Dua sif sehari? Bukannya itu berlebihan?"

Aku meringis. "Buat sebagian orang kehidupan memang sekeras itu."

Rajata tampak canggung. "Maaf, aku nggak bermaksud—"

Aku mengibas. "Lebih mudah dijalani daripada dibicarakan. Jadi, aku lebih suka nggak membicarakannya. Lagian, melakukan apa yang kita suka menyenangkan kok."

Rajata tersenyum. "Sabtu atau Minggu? Kamu libur, kan?

Kamu yang bilang kemarin."

Ini benar-benar saat untuk mengucapkan selamat tinggal. Ada sedikit rasa tidak rela yang menelusup dalam hati, tapi semua keisengan memang harus diakhiri, kan? "Waktu buat keluarga. Dan tidur yang lama. Aku butuh itu setelah kerja keras di *weekday.*"

"Jadi kita hanya bisa bertemu di atap ini saat kamu kerja?"

Pertanyaan itu di luar dugaanku. "Hanya sampai keluarga kamu sembuh dan pulang, tentu saja. Kamu nggak berencana menjadikan atap ini sebagai tempat bermain, kan?"

Saat itulah pandangan kami bertemu. Aku mencoba bertahan, hendak melihat berapa lama waktu yang dia butuhkan untuk berpaling. Bodoh, tentu saja. Tatapannya dalam. Perutku mendadak mulas. Jantungku berdetak lebih cepat daripada seharusnya. Udara yang membungkus kami terasa beda. Perbedaan yang tidak bisa kujabarkan dengan kata-kata.

Menjauh, Mika! Akal sehatku berteriak saat wajah Rajata mendekat. Aku tahu maksudnya. Aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya, tetapi aku tahu apa yang akan dilakukannya. Kakiku tidak bergerak, menolak melaksanakan perintah akal sehatku. Napasnya yang berbau kopi itu mengelusi kulit wajahku sebelum aku merasakan bibirnya berlabuh di bibirku.

Kami hanya iseng. Tidak seharusnya sejauh ini, tetapi mataku kemudian memejam. Menikmati kelembutan yang dia berikan di bibirku. Saat itu termos di tanganku terlepas. Aku terkejut dan buru-buru melepaskan diri.

"Kopinya atau bibirmu yang manis?" Sinar matanya melembut.

"Aku ... aku harus turun sekarang." Aku berjalan mundur

beberapa langkah, lalu berbalik. Itu tadi di luar rencanaku. Sial. Dia bahkan tidak pernah mengatakan menyukaiku, dan aku membiarkannya menciumku. Perempuan macam apa aku ini?

Dalam lift menuju lantai bawah, aku terus menggigit bibir bawahku, mencicipnya dengan lidah. Dia seperti meninggalkan rasanya di sana. Ponselku berdering. Tanganku bergetar saat melihat nama Rajata di layar. Aku segera menolak pangilan itu. Aku tidak tahu apa yang akan aku bicarakan dengannya. Untuk pertama kalinya aku kehilangan kemampuan bicara. Dia lalu mengirim pesan.

Kita bicara besok, ya.

Apa yang akan kami bicarakan? Dia tidak mungkin suka padaku, kan? Sudah berkali-kali kubilang kalau kami seperti bumi dan langit dari segi penampilan dan fisik. Aku tahu tidak seharusnya menanam harapan. Tetapi aku tidak bisa berbohong kalau aku berharap Rajata menyukaiku seperti aku menyukai-nya. Aku sama sekali tidak siap untuk menjalani hubungan romantis dengan siapa pun, tetapi aku tidak bisa menepis rasa hangat yang muncul dari dalam hati saat membayangkan laki-laki itu. Aku tahu persis kalau aku menganggapnya istimewa saat menyetujui menemuinya di atas atap, karena iseng sama sekali bukan sifatku, meskipun aku berkali-kali mengatakannya kepada diriku. Itu hanya pembelaan diri untuk melakukan sesuatu di luar zona nyamanku.

Aku tahu sekarang terlalu malam untuk menghubungi Kinan, tetapi aku tetap melakukannya.

"Menurut lo, gue menarik?" tanyaku tanpa basa-basi. Aku tahu dia akan terkejut mendengar pertanyaanku. Tapi ini bukan saatnya untuk peduli mengenai itu.

"Lo mabuk?" Suara Kinan terdengar mengantuk. "Lo jaga, kan? Siapa yang kasih lo alkohol di rumah sakit? Tunggu dulu, sejak kapan lo belajar minum?"

Aku mendesah kesal. "Lupain aja. Lo tidur lagi deh." Tentu saja reaksi Kinan seperti itu. Aku tidak pernah menanyakan hal konyol tentang penampilanku sebelumnya.

"Tunggu dulu!" teriak Kinan. "Maaf, Ka, tapi itu bukan pertanyaan yang biasa ditanyakan pada jam—" Aku dapat membayangkan sahabatku itu melihat jam. "—dua subuh. Apa yang terjadi?"

Ini memalukan, tapi aku mengulang pertanyaanku, "Ehm ... menurut lo, apa ada kemungkinan seseorang mungkin saja menganggap gue menarik?"

"Astaga, siapa dia?" Suara Kinan yang antusias benar-benar menandakan kalau dia sudah sepenuhnya terjaga. "Berani banget lo nggak bilang kalau sekarang lo lagi deket sama seseorang. Pantas aja lo nolak gue kenalin sama teman residen gue itu. Kapan gue bisa ketemu dia?"

Kinan yang lebay. "Bukan itu jawabannya, Kin."

"Tentu saja lo menarik. Lo cantik, Ka."

Aku bertanya kepada orang yang salah. Kinan sangat subjektif. Pendapatnya sangat diragukan akurasinya.

"Gue nggak cantik. Cantik itu kayak Dhesa."

"Dhesa itu bidadari. Hanya beberapa orang yang beruntung punya wajah kayak dia. Gue tahu lo nggak percaya apa yang gue bilang. Tapi coba deh lo tanya sama orang-orang yang ada di situ sekarang. Lo bisa potong jempol gue kalau ada yang bilang lo jelek. Sumpah."

Aku tidak cukup gila untuk berkeliling menanyakan pendapat

orang lain tentang skor kecantikanku. "Badan gue kayak tusuk sate. Lo yang bilang, kan?" Aku mengingatkan.

"Taylor Swift dan Heidi Klum kembaran sama tusuk sate. Ada yang bilang mereka jelek?"

Itu perbandingan yang tidak masuk akal. "Heidi Klum punya dua tonjolan di dada."

Kinan tertawa. "Seseorang yang cinta sama lo nggak akan fokus ke dada lo, Sayang."

"Ha-ha-ha." Aku mengeja tawa itu. "Gue nggak tahu mengapa harus ngomongin ini sama lo. Lupain aja. Gue harus kerja lagi."

"Gue harus ketemu dengan orang yang bisa taklukin hati lo itu, Ka."

Aku buru-buru menutup telepon, tetapi tidak langsung menyimpannya. Aku membaca ulang pesan Rajata, seolah aku belum hafal isinya. Aku sudah memutuskan untuk tidak menemuinya besok. Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan kalau dia benar-benar mengatakan suka padaku. Menerimanya berarti membawa laki-laki itu ke dalam hidupku, mengenalkannya pada Mama, dan bertemu keluarganya. Dia tidak pernah bercerita tentang dirinya, tetapi aku bisa menebak latar belakangnya dari penampilannya. Aku tidak suka membayangkan diriku masuk dalam pergaulan yang akan membuatku tidak nyaman.

Hanya saja, itu kemungkinan yang terlalu jauh. Rajata bisa saja mengatakan menyukaiku, tapi belum memikirkan komitmen yang mengharuskannya membawaku ke dalam keluarganya. Dia hanya ingin mengenalku lebih jauh. Itu lebih masuk akal, tapi aku tetap tidak ingin menemuinya. Aku tidak ingin terikat kepada seseorang. Aku punya rencana terukur yang harus dijalankan. Aku tidak butuh seseorang yang bisa menghambatnya. Hanya

saja, mengabaikan laki-laki seperti itu rasanya....

"Dokter Mika, ada pasien." Kepala seorang perawat menyembul dari balik pintu ruang jaga.

Aku memutuskan untuk memikirkannya nanti.

AKU kelelahan setelah menjahit luka korban tawuran. Lebih dari seratus jahitan di beberapa bagian tubuhnya yang terkoyak. Aku terlelap begitu menyentuh bantal di ruang jaga. Lalu terbangun setelah jam setengah sepuluh. Ini sudah terlalu siang. Aku buru-buru mencuci muka sebelum pulang.

Aku baru saja mencangklongkan tas ketika melihat Sri, perawat yang jaga bersamaku ternyata belum pulang juga. Kami cukup dekat setelah beberapa bulan bekerja bersama.

"Belum pulang, Dok?" tanya Sri. Dia mensejajari langkahku.

Aku meringis. "Ketiduran." Aku butuh secangkir kopi untuk membuatku benar-benar terjaga. "Mau ikut ke kedai kopi di ujung jalan?" tawarku. "Bawa motor juga, kan?"

"Ditraktir, Dok?" senyum Sri tampak lebar.

"Iya dong, kan diajak."

Sri lalu tertawa. "Kita lewat depan aja ya, Dok. Sekalian saya mau balikin CD teman yang tugas di poliklinik."

Aku mengangguk. Kami lalu jalan bersisian menuju pintu depan. Biasanya kami lewat pintu keluar IGD. Lewat pintu utama sedikit lebih jauh. Langkahku tertahan ketika mendekati poliklinik. Laki-laki yang berdiri di depan poliklinik bedah itu sepertinya familier. Tidak mungkin. Tanpa sadar aku menggeleng. Aku pasti salah lihat. Dia pasti bukan Rajata. Rajata tidak mungkin mengenakan jas dokter juga, kan? Dia ada di rumah sakit ini un-

tuk menunggui keluarganya, bukan bekerja.

"Dokter Mika ngefans sama Dokter Rajata juga?" Sri rupanya menyadari ke mana mataku berlabuh. "Memang cakep ya, Dok?"

Berengsek. Aku menggeram dalam hati. Orang itu menipuku mentah-mentah. "Dia kerja di sini?" Seharusnya aku tidak perlu bertanya setelah penjelasan Sri yang sudah menjawab semua rasa ingin tahuku.

Sri tertawa geli. "Dokter Mika nggak tahu? Beneran? Dia kan anak Dokter Lukito, pemilik rumah sakit ini. Tempo hari dia dan Dokter Lukito mencari Dokter Mika di IGD. Saya pikir kalian udah pernah ketemu."

Darahku seperti mendidih oleh rasa marah yang mendadak muncul. Wajahku pasti sudah menghitam. Beraninya dia membohongiku seperti ini. Jadi dari awal dia sudah tahu siapa aku. Dia berada di atas atap karena mencariku, bukan karena kebetulan. Aku belum pernah merasa dipermainkan seperti ini. Apakah adiknya juga menipu Dhesa dengan cara seperti ini? Dhesa yang malang. Waktu itu dia masih labil. Mudah percaya dan tidak berprasangka. Namun, tidak ada orang yang boleh bermain-main denganku.

Aku mengambil langkah panjang-panjang, meninggalkan Sri yang setengah berlari menyusulku. Kurasa laki-laki itu mendengar suara Sri memanggil namaku, karena dia lantas berbalik. Ekspresi terkejutnya tampak nyata.

"Mika—"

"Berengsek!" makiku. Aku tidak terlalu peduli soal sopan santun sekarang. Siapa yang peduli kalau dia anak pemilik rumah sakit ini? "Aku salah apa sampai kamu harus menipuku kayak ini?"

"Mika, dengar." Tangan Rajata terulur, tetapi aku menjauh.

"Aku nggak bermaksud begitu. Aku akan—"

"Kuharap kamu sudah puas main-main karena aku nggak mau lihat kamu lagi!" Aku berbalik dan berlari menuju tempat parkir.

Ya Tuhan, aku membiarkan kakak dari laki-laki yang jadi penyebab kematian Dhesa menciumku. Aku tidak mungkin sesial itu. Hal buruk apa yang sudah kulakukan di masa lalu sampai harus menerima karma sejelek ini?

"Mika, dengar dulu." Pergelangan tanganku dicekal dari belakang. Dalam sekejap Rajata sudah berdiri di depanku. "Kita harus bicara." Nadanya membujuk, berusaha menenangkan. "Ini bukan hal besar. Reaksi kamu berlebihan."

Reaksiku mungkin berlebihan kalau adiknya tidak membuat Dhesa depresi hingga berakhir di dalam gundukan tanah. "Sudah kubilang aku nggak mau bicara lagi sama kamu. Lepasin tanganmu!" Aku menoleh pada Sri yang salah tingkah di belakang.

"Ayo, kita pergi. Aku lapar."

Rajata melepaskan tangannya saat menyadari posisi kami sudah menarik perhatian banyak pegawai rumah sakit. Tentu saja, semua orang di rumah sakit ini mengenalnya. Semua, kecuali aku. Aku yang bodoh! Kalau aku cukup pintar, aku akan mencari tahu sampai tuntas tentang silsilah keluarga penyebab kematian Dhesa, sehingga tidak akan terlibat dalam kebetulan yang konyol seperti ini. []

ENAM

Saat menghindar tak lagi bisa menyelamatkan, mungkin sudah saatnya berbalik dan menghadapi kenyataan. Orang tidak mungkin berlari selamanya. Rasanya terlalu melelahkan.

AKU mengawasi Kinan yang sibuk mematut diri di depan cermin. Kami berada di kamarnya. Dia sedang bersiap-siap pergi bersama Dewa. Aku tadi ke rumahnya karena dia bilang tidak punya rencana apa-apa. Dewa *meeting* dengan klien, tapi laki-laki itu baru saja menelepon dan mengatakan *meeting*-nya batal. Dia akan segera menjemput Kinan untuk makan malam. Perempuan genit itu segera menghambur ke lemari pakaiannya yang superbesar untuk memilih gaun.

"Keluarga Dewa itu gimana sih?" Aku membuat kalimatku terdengar biasa, pura-pura sibuk dengan ponsel di tangan. Berbaring telentang di ranjang.

"Keluarganya baik. Gue udah kenal lama Om Lukito dan Tante Inggrid karena kadang-kadang ketemu kalau gue ke rumah sakit. Papa berteman dengan mereka sejak kuliah. Mereka satu angkatan."

Aku berguling, menelungkup, dan meletakkan ponsel di ranjang. Kedua kakiku kuangkat. "Lo bilang Dewa anak sulung. Saudara dia berapa orang?"

"Dua orang. Rajata dan Robby. Tiga laki-laki. Gue nggak heran kalau Tante Inggrid minta supaya pernikahan kami dipercepat. Katanya dia butuh sekutu perempuan di keluarganya." Kinan tertawa.

Oh, ya? Mengapa dia tidak sabar menyingkirkan Dhesa dari keluarganya kalau begitu?

"Ya, lo kan calon menantu potensial." Semoga suaraku tidak terdengar sinis. Aku tahu situasi ini bukan kesalahan Kinan.

"Hei, Rajata kan kerja di tempat lo juga." Kinan membuat rumah sakit itu terdengar seperti milikku. "Lo belum pernah ketemu dia? Eh, tapi dia kan selalu kerja pagi. Pasti kalian

belum kenal. Kalau udah, lo pasti cerita." Kinan menjawab pertanyaannya sendiri. "Dia menyenangkan. Nanti kalian kenalan deh. Pasti cocok."

Kenalan? Bajingan itu bahkan sudah menciumku tanpa minta persetujuan. Sayangnya, tanpa bisa kutolak. Cukup sampai di situ saja. Aku tidak butuh drama tambahan dalam hidupku yang sudah suram. Kebanyakan drama yang aku tahu pasti melibatkan air mata. Sudah terlalu banyak air mata yang kuhabiskan sejak Dhesa pergi. Jadi ... sudah cukup.

"Gue nggak butuh dikenalin sama calon ipar lo. Lo kan tahu gue benci *cupid*."

"Astaga, gue sampai lupa!" Kinan berbalik tergesa. "Lo belum cerita soal laki-laki itu. Ceritain sekarang!" tuntutnya tidak sabar.

"Laki-laki yang mana?" elakku, pura-pura tidak tahu.

"Jangan pura-pura bodoh deh. Tentu saja laki-laki yang bilang lo menarik itu. Lo bangunin gue subuh-subuh cuma buat memastikan pendapatnya."

"Nggak ada laki-laki," bantahku. "Jangan berlebihan. Waktu itu gue memasang kateter pada kakek mesum yang menolak dilayani perawat. Katanya, 'barangnya' belum pernah dipegang orang, selain mendiang istrinya. Dia lalu menunjuk gue buat pasang kateter, karena katanya gue petugas paling cantik yang ada di IGD. Gue bangunin lo buat meyakinkan kalau kakek 85 tahun itu belum rabun." Itu memang alasan konyol, aku tahu.

Kinan melemparku dengan gaun di tangannya. "Pembohong! Pasti ada seseorang. Lo nggak bakalan bisa menyimpannya lama-lama dari gue. Lihat aja nanti. Emangnya lo bisa curhat ke mana lagi, ha? Kalau lo udah yakin dia orangnya, lo pasti cerita."

Aku berniat menguburnya dalam-dalam. Sangat dalam untuk

bisa ditemukan lagi di kotak memori.

"Calon ipar lo, si Robby-Robby itu," Aku mendengar suaraku bergetar saat menyebut nama itu untuk mengalihkan pembicaraan, "dia kerja di mana?"

"Dia kerja di biro Dewa. Sama-sama arsitek. Cuma Rajata yang ikut jejak kedua orangtua mereka."

"Ehm ... gimana dia?" tanyaku ragu-ragu.

"Robby atau Rajata?" Kinan balik bertanya.

Aku tidak akan menanyakan Rajata. Aku menghabiskan banyak waktu bersamanya akhir-akhir ini. Dan aku sudah memutuskan untuk mengakhiri malam-malam tersebut. "Robby."

"Secara fisik? Ganteng, tentu. Om Lukito dan Tante Inggrid itu kombinasi yang bagus buat menghasilkan bibit unggul." Kinan cengengesan sambil menerawang.

Seharusnya aku tahu. Aku sudah bertemu dengan dua orang dari kombinasi bibit unggul itu. Rajata dan Robby. Meskipun aku tidak terlalu memperhatikan secara saksama raut Robby dan bahkan sudah melupakannya, tetapi aku masih ingat reaksi spontanku yang menganggapnya tampan.

"Gue kan belum pernah ketemu mereka," kataku bohong.

"Buat lo, gue lebih merekomendasikan Rajata sih. Robby terlalu muda. Gue harus tanya sama Dewa, apa Rajata udah punya pacar. Semoga aja belum."

"Nggak tertarik." Aku melompat bangun. Sebenarnya aku hendak menanyakan kepribadian dan pembawaan Robby, bukan tampangnya. Namun Kinan rupanya salah paham. Aku kehilangan minat untuk melanjutkan. "Gue mau pulang sekarang."

"Ikut kami aja, Ka. Lo lepas jaga, kan? Sesekali nikmatin hidup nggak dosa. Supaya bau muntah dan anyir darah yang ngikutin lo

dari IGD bisa berganti bau parfum."

"Gue males kalau cuma jadi obat nyamuk kalian." Aku meraih tas. "Nanti gue telepon."

Kinan cemberut. "Lo kan belum pernah ketemu Dewa, Ka. Minggu lalu kita nggak jadi makan bareng karena Dewa mendadak keluar kota. Ayolah, Ka. Mumpung kali ini kita bisa kumpul."

Hanya Tuhan yang tahu betapa aku bersyukur karena batalnya pertemuan kami minggu lalu. Hariku sudah sangat buruk saat mengetahui identitas laki-laki yang beberapa minggu menemaniku di atas atap. Bertemu dengan kakaknya jelas tidak akan memperbaiki suasana hatiku.

Pantas saja dia bersemangat hendak memasang sofa di atap. Itu atapnya. Tidak ada seorang pun yang bisa melarang untuk melakukannya. Dia berhak melakukan apa pun di sana.

"Lain kali deh, Kin. Tampang dan pakaian gue kucel banget nih."

"Gue yang harus tampil cantik di depan Dewa, bukan lo." Kinan terus memaksa.

Aku meraih tas dan berjalan menuju pintu. "Lain kali, janji. Selamat kencan, ya." Aku buru-buru menutup pintu sebelum Kinan kembali protes.

Astaga, terjepit seperti ini sungguh menyebalkan.

SRI menatapku sambil tersenyum simpul. Sangat mencurigakan, tapi aku tidak ingin bertanya. Aku menuju ruang jaga untuk menyimpan tas dan helm. Aku harus segera ke bangsal. Tadi ada kecelakaan di jalan menuju rumah sakit, sehingga membuatku

sedikit terlambat.

Aku akhirnya mengerti arti senyuman Sri ketika melihat siapa yang ada di ruang jaga. Rajata. Dia duduk di kursi, tengah bermain ponsel. Aku pura-pura tidak melihatnya. Setelah meletakkan helm di lantai dekat meja dan memasukkan tas ke loker, aku bergegas menuju pintu.

Rajata mendahului dengan berdiri di depan pintu, menutup jalan keluarku dengan tubuhnya. "Kita harus bicara," katanya.

"Aku datang ke sini untuk kerja, bukan mau bicara dengan kamu. Minggir!" Aku berusaha tidak melihat wajahnya.

"Mika, aku mau kita bicara baik-baik." Tangannya terentang seolah takut sedikit ruang yang tersisa di pintu itu bisa membuatku kabur.

Kali ini aku terpaksa menatapnya. Sorot mataku kubuat tak bersahabat. "Itu juga yang sedang berusaha aku lakukan. Meminta kamu menjauh dari pintu itu secara baik-baik."

"Mika, ayolah," Rajata memohon. "Baiklah, aku salah karena nggak mengatakan siapa aku saat pertama kali bertemu. Tapi kamu tahu sendiri situasinya seperti apa, kan? Kamu kabur dan ninggalin aku sebelum kita sempat kenalan."

Aku tertawa sinis, lalu kembali melepas pandangan. Aku tidak suka caranya membalas tatapanku karena membuat jantungku berdetak lebih cepat. "Dan berapa kali kita bertemu setelahnya? Kamu punya banyak kesempatan buat melakukannya. Tapi kamu memilih terus membodohiku. Kamu menikmati ini, kan? Akui saja, nggak setiap saat kamu bisa bertemu orang tolol seperti aku buat dipermainkankan."

Rajata mendesah. Suara lirih yang keluar dari bibirnya membuatku mengangkat kepala dan menatapnya lagi. Dia seperti ...

entahlah, frustrasi? Namun aku tidak akan bersimpati padanya.

"Aku sedang berusaha memperbaikinya sekarang. Kamu harus ngasih aku kesempatan. Ini hanya masalah kecil. Kamu tahu kenapa aku nggak bilang siapa aku sama kamu? Karena aku nyaman sama perlakuan kamu ke aku. Aku nggak mau kamu berubah saat tahu siapa aku. Aku juga nggak mungkin nyembunyiin identitasku selamanya, kan? Aku sedang menunggu saat yang tepat buat bilang sama kamu."

Sayangnya, untukmu, tidak akan pernah ada saat yang tepat. Kamu selamanya tidak akan pernah tepat untuk berada di dekatku.

"Aku harus keluar. Mereka mungkin membutuhkanku." Aku menunjuk ke ruang jaga.

"Mereka bakal nyusul atau menelepon kalau butuh kamu." Rajata bergeming.

"Tolong menyingkir dari pintu." Aku berkeras.

"Aku nggak akan ke mana-mana kalau kita belum selesai bicara," Suara Rajata tidak kalah tegas.

Aku tahu dia tidak akan melepaskanku. Aku harus mengubah strategi. "Kita akan bicara nanti." Untuk pertama kalinya aku berdoa semoga banyak orang ceroboh sehingga aku akan tertahan di IGD. Aku akan melayani semua pasien supaya tidak perlu bicara dengannya. Dia pasti bosan menunggu. "Aku harus kerja."

Rajata menyingkir, memberiku jalan. Aku buru-buru keluar sebelum dia berubah pikiran. Aku melangkah panjang-panjang menuju ruang tindakan.

"Nggak perlu lari kayak gitu cuma buat kabur dari aku. Ada dokter lain yang juga bertugas." Rajata sudah berjalan di sisiku. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku jas. Santai sekali.

"Jangan mengikutiku," desisku kesal. Kami sudah hampir tiba di IGD dan dia masih mensejajariku. Aku menghentikan langkah.

"Aku nggak mengikuti kamu." Dia kini melewati, berjalan di depanku.

Orang ini tahu persis bagaimana membuatku kesal. Aku terpaksa mengejarnya. "Kalau begitu, di sana jalan keluarnya." Aku menunjuk arah berlawanan. "Kuingatkan, jangan sampai kamu lupa dan nggak bisa baca tanda arah."

"Aku tahu arah, Mika." Rajata memegang kedua sisi jasnya. "Seperti kamu. Aku ke sini buat kerja."

Laki-laki ini benar-benar menyebalkan. Aku dari tadi melihat jas putih yang melekat di tubuhnya, tetapi tidak berpikir bahwa dia mengenakannya untuk kerja di IGD. "Kamu nggak jaga malam di IGD," geramku.

"Oh ya? Kamu udah cek jadwal jaga yang baru? Kalau belum, kamu mungkin perlu melihatnya. Ada namaku di situ."

"Apa?" Aku nyaris memekik. Tidak masuk akal. "Kenapa kamu ambil sif malam?"

"Kenapa Nggak?" Rajata balik bertanya.

Aarrghh, ini akan jadi debat kusir yang tidak akan bisa kumenangkan. Aku mengatupkan mulut dan menuju brankar yang baru masuk dari pintu IGD. Bekerja akan mengalihkan fokusku.

AKU tidak bisa ke atap meskipun ingin. Aku khawatir Rajata menyusulku ke sana. Daripada terjebak berdua di sana dengan dia, lebih baik aku berbaring di ruang jaga. Ada dokter jaga lain di sana. Aku bisa tidak mengacuhkan kalau Rajata juga tiba-tiba

datang bergabung bersama kami di ruang jaga. Lebih gampang menghadapi dia saat ada orang lain di antara kami.

Ada seorang rekan dokter yang sedang tidur ketika aku masuk ruang jaga. Aku melepas jas dan memilih salah satu ranjang kecil yang ada di situ untuk berbaring. Aku memunggungi pintu supaya tidak terganggu suara orang keluar masuk. Posisi itu memudahkan untuk jatuh terlelap.

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur, tetapi aku yakin tidak terlalu lama. Sejak menjalani program koas[2], aku sudah terbiasa dengan tidur yang terpenggal-penggal. Kurasa hampir semua dokter seperti itu. Kami gampang dibangunkan karena alam bawah sadar kami tidak pernah benar-benar ikut terlelap. Terjaga untuk setiap gerakan atau suara yang masuk dalam gendang telinga.

Aku bangkit dan menyibakkan jas panjang yang menutupi sebagian tubuhku. Aku tidak ingat berselimut jas saat tidur. Aku yakin jasku kusampirkan di sandaran kursi. Ketika menoleh ke kursi, aku melihat masih ada jas putih di sana.

Wangi maskulin yang tidak asing menyadarkanku, bahwa jas yang ada dalam genggamanku memang bukan milikku. Pasti punya Rajata. Aku mendesah, mengapa laki-laki itu harus berkeras dan membuat ini jadi sulit, sih? Aku yakin dia yang minta jaga ke IGD, bukan karena ditugaskan. Dia orang yang bisa memilih. Hampir tidak ada orang yang kukenal mau jaga di IGD malam hari, kalau bisa memilih.

Meskipun telah melepas jas itu, aroma yang dikuarkan parfumnya masih melekat pada blus yang kupakai. Aku benci

---

2 Mahasiswa kedokteran yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan S1 dengan gelar S.Ked. dan melanjutkan pendidikan di rumah sakit dibawah supervisi dokter di rumah sakit untuk mendapatkan gelar dokter (dr).

mengakuinya, tetapi aku merasa nyaman karenanya. Rasa nyaman yang tidak seharusnya ada.

Aku tidak bisa tertidur lagi, jadi kuputuskan untuk membasuh wajah dan menuju tempat jaga perawat. Tempat yang sangat jarang kukunjungi kecuali untuk mengisi rekam medik. Aku biasanya lebih sering berada di atap. Hanya saja, tempat itu jadi keramat satu minggu terakhir karena menghindari seseorang.

Sri bersama seorang temannya yang sedang ngobrol di situ. Ada dokter Andi juga. Kami sering jaga bersama sehingga lumayan akrab. Dia mengangkat kepalanya yang sedang menekuri rekam medik ketika melihatku mendekat. Senyumnya tersungging. Aku membalasnya dengan ringisan.

"Sepi, ya?" tanyaku basa-basi. Kalau tidak sepi, aku tidak akan sempat masuk untuk tidur di ruang jaga

"Tadi ada *thoracotomy*[3]," jawab Andi. "Sudah dikerjakan dokter Rajata. Dia ternyata sehebat yang digembar-gemborkan orang-orang. Saya tadi jadi asistennya."

Aku selalu ingin jadi asisten untuk kasus yang sulit, tetapi aku tidak menyesal melewatkan yang satu tadi. "Kamu bisa gantian tidur. Ranjang yang saya tinggalkan tadi masih kosong kalau kamu pergi sekarang." Aku mengalihkan percakapan dengan sengaja. "Saya yang akan jaga di sini."

"Belum ngantuk, Ka." Andi menyusul duduk di dekatku setelah melepas rekam medik yang dipegangnya. "Kenapa dokter Rajata jaga di sini ya?"

Aku mengangkat bahu, memasang tampang tidak peduli. "Nggak tahu. Kamu harusnya tanya sama dia, bukan malah ke saya."

3 Operasi untuk membuka dinding dada.

Andi mengedip. "Anak-anak bilang kamu pasti tahu alasannya."

Aku memelotot kepada Sri yang berdiri tidak jauh dari tempatku duduk. Gadis itu pura-pura tidak melihatku. Pasti dia yang membawa gosip itu. Hanya dia petugas IGD yang melihat keributanku dengan Rajata minggu lalu. Dia pasti salah paham atas apa yang dilihatnya. Kegesitannya bekerja sama persis dengan kecepatan mulutnya menyebarkan gosip.

Aku mengeleng. "Saya nggak berharap kamu percaya, tapi saya bahkan nggak tahu siapa dia."

Andi tertawa, jelas tidak percaya. "Ya, tentu saja kamu nggak tahu," balasnya sarkastis. Dia melihat ke belakang bahuku. "Itu orangnya datang."

Aku tidak berbalik. Aku berdoa dalam hati semoga orang yang dimaksud Andi itu tidak ikut singgah ke tempat ini.

"Kopi kamu." Sebuah termos kecil sudah berada di depan hidungku. Doaku jelas tidak terkabul.

Aku tidak ingin apa pun darinya. Tetapi menolak di depan beberapa orang yang ada di sini hanya akan mengundang pergunjingan yang lain. Aku terpaksa mengulurkan tangan menerima termos itu. Sesegera mungkin menyerahkannya kepada Andi.

"Saya nggak butuh kopi tambahan. Buat kamu aja."

Andi membelalakkan mata, buru-buru menggeleng. "Nggak usah. Terima kasih. Saya sudah ngopi tadi." Dia lantas berdiri.

Rajata dengan cepat menggantikan Andi duduk di sisiku. Sebelum aku tersadar, tangannya sudah hinggap di leherku. Aku baru saja hendak membuka mulut untuk protes saat sadar kalau dia hanya memperbaiki posisi kerah jasku. Aku memang

terburu-buru saat memakainya tadi. Menyebalkan. Dia tidak perlu melakukannya. Dia hanya perlu memberi tahu saja. Aku bisa merapikannya sendiri. Bagaimana mau meyakinkan orang-orang kalau di antara kami tidak ada apa-apa kalau gestur yang Rajata tunjukkan berbanding terbalik dengan kata-kataku?

"Tidur kamu nyenyak?"

Suara lembutnya hanya memancing kemarahanku. Sebegitu sulitnya memang, menangkap pesan "aku tidak mau bicara denganmu" yang mataku kirimkan? Karena dia bersikap seolah-olah hubungan kami lebih dari sekadar rekan kerja. Seolah merapikan jasku di tempat umum sudah sepantasnya dia lakukan.

Aku pura-pura tak mendengar pertanyaannya dan berbalik pada Andi.

"Kamu nggak lapar? Ke warung Mang Udin, yuk."

Tempat itu merupakan sebuah warung kecil di dekat rumah sakit yang menjual mi pangsit. Aku lumayan sering ke sana saat kelaparan tengah malam.

"Kamu lapar, Ka?" Rajata kembali bertanya. "Jam segini kayaknya sulit dapet tempat yang bisa *delivery order*. Aku bisa minta orang rumah membelikan sesuatu. Kamu mau makan apa?"

Aku tidak lapar. Aku sedang mencari alasan untuk menghindarinya. Aku melihat Andi dan mengharapkan bantuan darinya.

"Males, Ka," kata Andi sambil menggeleng. Dia sama sekali tidak berniat membantuku untuk menjauh dari Rajata. "Daripada antre di Mang Udin, mendingan saya nyiram pop mie aja."

Mi instan dalam *cup* itu adalah penyelamat semua petugas yang dinas malam. Di ruang jaga ada beberapa dus dengan

berbagai merek dan varian rasa. Bertumpuk dengan dus kopi instan. Mirip kamar kos mahasiswa.

"Oke, pop mie." Aku berdiri dan mengajak Andi kembali ke kamar jaga. "Ayo. Kalian nggak ikut?" tawarku pada Sri dan temannya. Lebih banyak orang akan lebih baik.

"Kami tadi baru makan martabak manis, Dok," tolak Sri.

Aku berjalan dan berusaha mengabaikan Rajata yang juga mengikuti kami. Aku tidak bisa melarangnya. Ini rumah sakitnya. Dia berhak ke mana saja.

"Kamu benaran nggak mau aku pesenin makanan dari luar, Ka?" Rajata seperti tuli dan kebal pada kebisuanku. Dia kembali bertanya ketika aku sedang mengaduk-aduk kardus mi. "Keseringan kenyang karena mi instan nggak bagus lho." Dia seperti lupa kalau aku juga dokter dan belajar gizi klinik.

Andi menyikutku. Entah mengapa dia yang harus terganggu karena aku mengabaikan Rajata.

Aku terpaksa menjawab, "Laparnya sekarang, jadi makannya harus sekarang juga."

"Ya udah, besok aku bawain makanan dari rumah buat jaga-jaga kalau kamu lapar."

"Besok aku akan makan sebelum ke rumah sakit," tolakku. "Jangan berlebihan."

Andi mengedipkan mata. Dia mendekatkan kepala ke telingaku. "Nggak kenal, he?" bisiknya. "Sikap kamu kayak pacar yang lagi ngambek, tahu! Jangan jual mahal, Ka. Tangkapan besar ini."

"Kamu mau ngetes seberapa panas air di dispenser ini?" tanyaku pelan. "Bisa bikin melepuh kulit nggak, ya, kira-kira? Tapi nggak usah khawatir, kerusakannya nggak bakal parah, kok. Kita di IGD sekarang, jadi bakal cepet kok dapat pertolongan."

Andi tergelak. "Saya ke sini buat kerja, Ka. Nggak bermaksud jadi pasien."

"Kalau begitu, pastikan mulut kamu tertutup. "

"Ada apa?" tanya Rajata. Sorotnya ingin tahu. Dia memang tidak mendengar bisikan kami tadi.

"Mika sedang merencanakan kejahatan sama saya, Dok," kata Andi masih di sela tawa. "Saya akan makan di luar saja." Dia membawa *cup* minya yang sudah disiram.

"Tadi itu maksudnya apa?" tanya Rajata setelah Andi pergi.

Aku berbalik. "Apa kamu selalu mau tahu urusan orang?" jawabku pedas.

Rajata mengedik. "Hanya kalau urusannya menyangkut kamu sih."

Aku mengembuskan napas kuat-kuat. "Kayaknya aku juga akan makan di luar saja." Aku pasti akan kesulitan menghabiskan makananku di bawah tatapan Rajata. Tersedak karena gugup juga akan membuatku terlihat konyol. []

TUJUH

Tidak ada yang bisa membentangkan jarak lebih cepat daripada rahasia. Ia adalah racun yang sewaktu-waktu bisa membunuh hubungan.

ANDI yang aku temui di kamar jaga ketika masuk, nyengir lebar. Dari gelagatnya, aku tahu dia akan menggodaku. Kalau sudah seperti ini, aku jadi merindukan atapku. Jauh lebih menyenangkan nongkrong di sana sendirian sambil menghitung bintang daripada menghadapi berbagai godaan tidak penting tentang Rajata. Seberapa kuat pun aku membantah, teman-teman jagaku tidak akan percaya kalau di antara kami tidak ada hubungan lebih daripada sekadar teman. Meyakinkan orang-orang itu butuh banyak energi. Aku lebih memilih menghemat energi dan menggunakannya untuk bekerja.

"Dia pasti sangat cinta sama kamu, Ka," ujar Andi, masih dengan senyum jailnya. "Lihat apa yang dibawanya buat kamu."

Ketika masuk, aku memang merasakan ada yang berubah dari kamar jaga ini, tetapi tidak terlalu memperhatikannya. Telunjuk Andi membuatnya jelas sekarang. Di atas meja ada sebuah *microwave*. Persis di sebelahnya ada mesin pembuat kopi *portable*. Di sebelah meja, ada dispenser baru untuk air panas dan dingin. Bukan itu saja. Kulkas mini tempat kami mendinginkan satu dua kaleng minuman sudah berganti dengan kulkas dua pintu. Beberapa tempat tidur tingkat yang ada di situ sudah diatur berjajar di satu sisi untuk menghemat pemakaian ruang.

"Orang itu yang melakukannya?" tanyaku keheranan. Ini berlebihan sekali.

"Siapa lagi kalau bukan pacarmu. Dia khawatir banget kamu sampai kekurangan makanan." Andi membuka kulkas baru itu dan aku bisa melihat isinya yang benar-benar penuh. Air mineral, aneka jus kemasan, buah, dan beberapa kotak *Tupperware*. "Saya akan ikut kamu jaga malam saja. Lumayan, bisa makan gratis."

"Dia gila!" desisku. Orang waras tidak akan ada yang mau membuat ruang jaga punya fasilitas seperti ini.

"Benar. Dia kayaknya memang tergila-gila sama kamu. Kalau nggak, dia nggak bakalan menyuruh OB mengatur ulang kamar jaga dan menimbun kamu dengan banyak makanan."

"Ini bukan buatku." Siapa yang ingin kubodohi? Andi bukan anak kecil.

"Sudah saya bilang, berhenti jual mahal. Nikmati saja, Ka." Andi berdecak. "Dia bahkan sampai mengikuti kamu jaga malam. Kenapa bukan kamu saja yang ambil sif siang? Apa ini semacam tes buat mengetahui kesungguhan Dokter Rajata sama kamu?"

Aku melengos, segera memakai jas dan pergi menuju IGD. Aku harap ada pasien yang bisa membuatku sibuk. Akhir-akhir ini doaku mulai mengerikan. Aku selalu mengharapkan ada saja orang yang celaka supaya aku bisa mengalihkan perhatian.

Pasien memang lumayan banyak, sebagian besar karena kasus kecelakaan. Untungnya aku tidak melihat Rajata di antara dokter jaga yang melayani pasien. Semoga dia memang tidak datang. Seorang dokter spesialis yang jaga memang bisa tidak datang. Dia hanya perlu mengaktifkan teleponnya sehingga bisa dihubungi setiap saat, ketika ada pasien yang membutuhkan penanganan darinya.

Aku beristirahat lewat tengah malam. Mumpung Rajata tidak ada, aku bisa menengok atapku. Aku sedikit merindukan udara dingin yang membelai wajah. Rindu menyapa rasi bintang yang selalu kuhubungkan dengan jari. Setelah menitip pesan kepada Sri untuk menghubungi jika membutuhkanku, aku bergegas menuju atap.

Langit tampak indah. Ada jutaan pendar cahaya di sana. Tidak

ada rembulan yang menghalangi. Aku melepas jas, melipatnya untuk dijadikan bantalan sebelum membaringkan tubuh di kursi kayu. Aku tahu jas itu akan kusut, tetapi aku tidak peduli. Aku masih punya satu jas lain di loker. Aku akan membawa jas ini pulang untuk dicuci.

Aku memejam setelah menandai rasi bintang yang terang dengan ujung telunjuk. Aku selalu mudah tertidur saat berselimut bintang, seperti dimantrai. Dering ponsel membuatku terjaga. Aku merogoh saku kulot dan mengeluarkan ponsel tanpa membuka mata. Aku masih mengantuk.

"Halo?" Aku mengerjap, menggesar tombol hijau tanpa membaca nama yang tertera di layar. Hanya Sri yang akan menghubungi di waktu seperti ini dengan sengaja.

"*Happy birthday to me*?" Suara Kinan terdengar. Nadanya tidak fokus di antara cekikikan.

Aku tidak lupa. Hari ini dia memang ulang tahun. Tapi kami sudah dewasa, bukan ABG labil lagi yang menghargai usaha bangun tengah malam hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Persahabatan kami telah jauh meninggalkan fase itu.

"Selamat ulang tahun," ujarku. Kali ini aku benar-benar membuka mata. Kantukku perlahan mulai hilang. Suara Kinan tidak terdengar normal. "Lo mabuk?"

Kinan kembali cekikikan seperti hantu jembatan tol. "Gue nggak mabuk, Ka. Gue cuma minum *wine*. Orang nggak mabuk *wine*."

Aku berdecak. "Orang mabuk karena alkohol. Maafkan keawaman gue, tapi *fortified wine* kadar alkoholnya bisa sampai 20 persen, lho."

"*Red wine*, Ka. Gue minum *red wine*. Ini bagus buat meng-

hindarkan gue dari sakit jantung."

"Kandungan alkoholnya bisa di atas 10 persen," selaku. "Dari suara lo, gue yakin lo nggak hanya minum satu gelas. Lo hanya butuh beberapa teguk dan bukan sebotol buat alasan kesehatan. Lo beneran dokter?"

"Lo nyebelin banget sih, Ka." Kinan terus cekikikan.

"Lo lebih menjengkelkan," balasku kesal. Aku tidak suka caranya merayakan ulang tahun. "Lo di mana sekarang?"

"Gue di rumah, Ka. Jangan berteriak ke gue kayak gitu. Lo pikir gue gila sampai harus minum di luar, di waktu kayak gini?"

"Lo kedengaran gila karena nelepon gue jam segini." Aku menurunkan tempo suara. "Ada apa?" tanyaku lebih lembut. "Tunangan lo memutuskan hubungan kalian?" Pikiran itu yang segera muncul di benakku. Mungkin ketidaksetiaan ada dalam cetak biru keluarga laki-laki itu. Dhesa juga mengalaminya. "Jangan khawatir. Lo masih punya gue. Kita bisa menua berdua dan mati sebagai jomlo yang bahagia. Buang saja botol anggurnya, ya. Gue ke rumah lo sepulang jaga."

Cekikikan Kinan berganti menjadi sebuah gelak. "Ngawur! Dewa ada di sini. Dia sedang bujukin gue supaya berhenti minum. Kalian berdua sama-sama nyebelin."

"Orang nyebelin ini berusaha menghindarkan lo dari sakit kepala besok pagi. Tapi sepertinya sudah terlambat. Lo nggak ke rumah sakit besok pagi sampai berani minum?"

"Gue lepas jaga, Ka. Nanti malam kita makan sama-sama, ya. Lo juga lepas jaga, kan? Gue jemput lo di rumah entar."

Penolakan tidak akan didengar Kinan. Hari ini dia berulang tahun. "Baiklah. Berhenti minum, oke?"

"Oke." Jeda sesaat, lalu, "Ka, lo tahu kalau gue sayang

banget sama lo, kan? Rasanya sedih menyadari lo seperti menyembunyikan sesuatu dari gue. Gue nggak tahu apa itu, tapi gue tahu ada yang nggak lo ceritakan sama gue." Kinan tertawa pelan, tidak seperti tadi, nadanya sedih. "Dan gue harus mabuk dulu di hari ulang tahun gue buat bilang ini sama lo."

Tenggorokanku tersekat. Kinan tidak bodoh. Dia pasti bisa membaca sikapku. Aku bangkit dari tidurku dan duduk bersandar di kursi. "Kita akan bicara nanti." Aku akan memikirkan alasan masuk akal yang tidak membawa-bawa nama keluarga tunangannya. Aku tidak ingin peristiwa Dhesa berdampak pada kebahagiaan Kinan. "Sekarang tidur, ya. Lo tahu gue juga sayang sama lo. Gue nggak punya terlalu banyak orang di sisi gue. Tentu saja gue juga harus sayang lo, supaya lo nggak ninggalin gue. Gue nggak punya pilihan lain, kan?" Aku mencoba tertawa meski sudut mataku terasa basah. "Ini menjijikkan, gue merasa kayak lesbian sekarang."

Air mataku jatuh setelah aku menutup telepon Kinan. Awalnya pelan, kemudian mulai terisak. Tubuhku terguncang saat berusaha menahannya. Aku tahu apa yang dirasakan Kinan. Dia merasa aku menjauh. Kami tidak pernah seperti itu. Kami saling menceritakan apa saja. Dia tahu semua kejelekanku, seperti aku memahami ketidaksempurnaannya. Aku ada saat dia butuh orang yang bisa ditumpahi air mata ketika kisah-kisah cintanya berakhir. Sama seperti dia yang menggenggam erat tanganku ketika ayahku meninggal, ekonomi keluargaku luluh lantak, dan dia memelukku erat ketika kami pertama kali bertemu setelah kepergian Dhesa. Jadi dia pasti frustrasi ketika menyadari aku menyembunyikan sesuatu darinya. Dia merasa aku tidak percaya lagi padanya. Kami tidak pernah saling menyimpan rahasia sebe-

lumnya. Dan itu sekarang berubah. Kinan masih sama, aku yang berubah.

"Ada apa?" Suara itu mengejutkanku. Aku baru sadar kalau aku tidak sendiri di sini. Aku tahu itu dia. Rajata. Dari mataku yang mengabur karena terhalang air mata, aku melihatnya meninggalkan pagar pembatas tempatnya bersandar menuju kursiku. Aku belum sepenuhnya sadar dari rasa terkejut ketika tangannya yang hangat menyentuh daguku. Sebelah tangannya yang lain menghapus air mataku.

"Ada apa? Kenapa menangis? Apa yang salah?" ulangnya lembut.

Air mataku malah menderas. Kamu yang salah. Keluargamu yang salah. Ini akan lebih mudah kalau kamu bukan bagian dari mereka. Aku tidak akan merasa bersalah karena menyukaimu. Aku bisa menelan harga diriku bulat-bulat dan menutup telinga pada tuduhan menjadi Cinderella karena mendekatimu. Apa pun asal bukan keluargamu.

"Kamu kenapa, Ka?" Rajata menarikku ke dalam pelukannya.

Mengapa pelukan orang yang salah harus senyaman ini? Dia tidak pernah mengatakan menyukai, apalagi mencintaiku, tapi entah kenapa aku merasa dia telah menunjukkan perasaan itu melalui tindakannya. Mungkin karena itulah aku membiarkannya menciumku. Dan sekarang memelukku seperti ini, meskipun tahu itu salah. Aku benci membiarkan logika dan hatiku berkelahi seperti ini, hanya untuk menyadari bahwa hatiku memilih berkhianat. Hatiku membiarkanku hanyut dalam rengkuhannya yang hangat.

"Aku nggak apa-apa," kataku sesudah jeda panjang. Setelah mengatur napas, aku berusaha memisahkan diri dari aroma yang

alam bawah sadarku mulai hafal tanpa melihat sosoknya.

"Siapa yang tadi nelepon?" Rajata melepaskan pelukannya, tetapi sebelah tangannya tetap bertengger di kepalaku. "Aku nggak suka dia bikin kamu nangis kayak gini."

Aku menangis bukan karena Kinan, tetapi karena konflik batinku sendiri yang tidak bisa kuselesaikan. "Itu tadi sahabatku. Bukan dia yang buat aku menangis."

"Yang benar saja," gerutu Rajata tidak percaya. "Kamu baru nangis setelah menerima telepon dari dia. Kamu tidur nyenyak sebelumnya."

"Kamu udah lama di sini?" tanyaku kaget. Aku ke sini karena tahu dia tidak ada di IGD tadi. Seandainya aku tahu dia akan datang, aku lebih memilih tidur di ruang jaga.

"Cukup lama buat melihat kamu tidur." Cahaya lampu cukup terang untuk melihat rautnya berubah menjadi jail. "Itu pemandangan indah setelah mulai terbiasa dengan muka perang kamu akhir-akhir ini."

Aku tersadar sepenuhnya. Kami bersikap seperti sebelum aku tahu siapa dia. Aku segera menyingkirkan tangannya dari kepalaku. "Aku mau turun sekarang."

"Astaga, kamu kambuh lagi. Seharusnya aku nggak nyebut-nyebut soal muka perang itu." Rajata tidak melepaskan tanganku. Dia mengikutiku. "Makan, yuk. Aku lapar."

Aku mampir ke toilet untuk membersihkan wajah dari sisa-sisa air mata. Ketika masuk ruang jaga, aku melihat Rajata sudah selesai memanaskan makanan di *microwave*. Dia melepas alumunium foil yang menutup mangkuk itu dan meletakkannya di depanku. Aku tidak enak menolak dan akhirnya menerima sendok yang dia ulurkan.

"Terima kasih," gumamku nyaris tak terdengar. Aku masih merasa tidak enak akibat peristiwa di atas atap. Aku tidak suka tertangkap basah menangis dan terlihat rapuh.

"*Lasagna.*" Rajata menunjuk makanan di depanku. "Aku ingat kamu pernah bilang suka *lasagna* dengan *mozzarella* yang banyak. Semoga yang ini nggak mengecewakan kamu."

Aku pernah menyebutkan makanan kesukaanku itu dalam salah satu percakapan kami di atas atap, sebelum aku tahu identitas Rajata yang sebenarnya. Aku baru menyadari bahwa aku ternyata bercerita tentang diriku lebih banyak daripada yang seharusnya. Kesadaran itu sedikit mengejutkan, karena aku biasanya tidak pernah membicarakan diriku sendiri kepada orang lain, apalagi lawan jenis. Hanya Kinan yang tahu persis apa yang aku suka dan apa yang aku benci. Bukan karena aku yang mengatakannya, tetapi karena kami sudah saling mengenal seumur hidup.

Aku memilih mengabaikan ucapan Rajata dan mulai menyendok dengan canggung. *Lasagna*-nya enak. Apa yang aku lakukan dengan laki-laki ini? Ke mana niatku mendirikan tembok pembatas yang tebal dan tinggi? Niat itu sepertinya tidak akan tergoyahkan apa pun, sampai beberapa waktu yang lalu, saat pelukannya seperti membungkusku dengan kenyamanan. Aku benar-benar lemah.

Takdir seharusnya lebih berperikemanusiaan kepadaku. Terasa menyakitkan saat menyadari bahwa aku menyukai seseorang yang terlarang untukku. Ironinya adalah, aku biasanya tidak mudah tertarik kepada seorang laki-laki. Aku tidak punya banyak pengalaman yang melibatkan debaran jantung dan perut mulas dengan kaum Adam. Sejujurnya, aku melewatkan

kesempatan itu setelah periode cinta monyet di SMU, saat aku harus menghadapi hidup dengan serius. Aku bahkan yakin akan melewatkan Rajata kalau dia tidak berkeras terus-menerus muncul di depanku. Dia membuat aku menyadari punya sisi romantis yang tidak pernah kutahu ada. Untuk pertama kalinya dalam hidup aku menganggap bahwa laki-laki ganteng yang datang diantar keremangan malam, di bawah taburan bintang-bintang memang bisa terjadi di dunia nyata.

"Suka?" Suara Rajata terdengar lembut. Penuh perhatian, seolah sangat penting baginya kalau aku menikmati makanan yang dia bawakan untukku.

Aku mengangkat kepala. "Enak. Terima kasih." Aku mendorong mangkuk yang masih berisi setengah itu ke tengah meja. Porsinya terlalu besar, sulit dihabiskan.

Rajata meraih mangkuk itu dan gantian menyuap. Aku mengawasi dengan kikuk. Kami seperti dua orang kekasih yang berbagi makanan.

"Ini makan malam pertama kita," katanya. "Nggak seperti yang aku bayangkan sih, tapi ini nggak terlalu buruk. Tempat paling masuk akal bagi dua orang dokter yang kebagian sif malam untuk makan bersama, ya di ruang jaga rumah sakit. Dengan lasagna yang dipanaskan."

Aku tidak tahu bagaimana harus merespons. Rajata menuju lemari es dan kembali dengan botol air mineral yang sudah dibuka tutupnya.

"Minum dulu." Dia mengulurkan botol itu padaku. "Jangan berterima kasih lagi. Kita kayak baru kenal aja."

Aku meneguk minumanku perlahan, merasa bersyukur ketika pintu tiba-tiba terbuka, dan Santi masuk. Kami sebenarnya tidak

hanya berdua saja dari tadi. Ada teman lain, tapi sedang tidur. Kedatangan orang lain bisa mengusir kecanggunganku.

"Ada pasien yang baru masuk, San?" tanyaku.

"Sudah dilayani semua, Dok. Saya cuma mau tidur sebentar." Santi mengangguk kepada Rajata.

"Biar saya yang jaga di luar. Tadi udah tidur." Aku bangkit. Lebih baik berada di luar dan bergabung dengan teman jaga yang lain daripada terjebak bersama Rajata tetapi tidak tahu harus bicara apa.

"Ayo, biar kutemani." Rajata ikut berdiri.

Aku mendesah. Ini tidak bisa dibiarkan. Aku tidak boleh terlalu dekat dengannya, apalagi sampai melupakan siapa dia. Aku harus mencari cara untuk menjauhkan diri. Aku harus memikirkan alasan yang bagus. Hanya saja, bukan malam ini. Otakku terlalu lemah untuk diajak berpikir sekarang. Nanti saja. Aku pasti akan menemukan alasan yang masuk akal untuk membuatnya menjauhiku. Alasan yang tidak melibatkan nama Dhesa di dalamnya. []

DELAPAN

Bagian tersulit dari sebuah kebohongan adalah membuat kebohongan berikutnya untuk membenarkan kebohongan yang lain. Itu semacam lingkaran setan yang tidak punya jalan keluar.

SECARA fisik, Dewa tidak mirip Rajata. Mungkin karena pengaruh cambang yang dicukur rapi. Dewa mengingatkan aku kepada Chris Evans kalau tidak sedang kelimis untuk film *Captain America*.

Genggaman tangannya kuat. Senyumnya ramah. Dua kata, ganteng dan menarik. Pantas saja Kinan langsung mengiakan ketika ayahnya menyodorkan laki-laki ini kepadanya. Dewa juga terlihat dewasa.

Rasanya janggal bagaimana semua anak laki-laki Dokter Lukito harus terhubung denganku dengan cara yang tidak lazim seperti ini. Robby dengan Dhesa, Dewa dengan Kinan, serta tentu saja, aku dengan Rajata. Takdir seperti bercanda dan bersenang-senang denganku. Maksudku, seberapa besar kemungkinan seperti itu bisa terjadi? Aku yakin tidak sampai satu persen. Dan satu persen keramat itu harus terjadi padaku. Aku mungkin bisa mencatatkan namaku di *Guiness Book of Record* sebagai orang paling sial di dunia. Tidak ada yang lebih pantas menyandang gelar itu dibandingkan aku.

Aku membiarkan Kinan memonopoli percakapan. Aku hanya akan bicara saat ditanya, lalu menjawab sesingkat mungkin. Aku mengabaikan tatapan kesal dan mencemooh Kinan. Sebenarnya aku sedikit merasa bersalah karena tidak seharusnya Kinan mendapatkan sikap burukku. Tidak di hari ulang tahunnya, dan tidak pula di depan tunangannya. Tapi mau bagaimana lagi, kemampuan beraktingku sangat buruk.

"Lo habis nelen selusin jarum suntik, ya?" tanya Kinan ketika kami sedang menunggu pesanan makanan di restoran. Dia tidak berusaha menyembunyikan raut kesalnya.

"Apa?" Aku tidak menyangka dia akan sefrontal itu di depan

tunangannya. Kami sudah biasa saling mencaci-maki, tetapi kukira dia akan menjaga imej di depan laki-laki yang sudah memintanya menjadi satu-satunya perempuan yang akan menemaninya mengarungi hidup sampai maut memisahkan.

"Lo dengar gue, Ka. Gue tanya apa lo nelen selusin jarum suntik sampai tenggorokan lo terlalu sakit buat bicara?"

Aku memutar bola mata. "Gue sedang berusaha jadi sahabat lo yang sopan. Seharusnya lo menghargai usaha gue dong."

"Gue nggak inget punya sahabat yang sopan, Ka. Gue cuma punya seorang sahabat yang nyebelin, dan gue suka dia kayak gitu."

Aku melihat Dewa. Wajahnya terlihat lebih antusias daripada heran atau bingung melihat interaksi antara aku dengan Kinan. Hanya dalam sekali pandang saja aku lantas tahu kalau dia sudah berada di bawah pengaruh sihir Kinan. Laki-laki normal dengan mata sehat sulit untuk tidak tertarik kepada Kinan secara fisik. Kulitnya putih bersih dan sehalus porselen dari zaman Dinasti Ming. Tubuhnya ideal, hidung mancung, bibir yang penuh, dan tentu saja mata besar yang bersinar jail. Dia makhluk paling supel yang pernah kukenal.

Secara fisik, aku sangat bertolak belakang dengan Kinan. Kulitku jauh lebih gelap. Seperti tembikar zaman Dinasti Ming yang lupa diangkat ketika dibakar dan baru ditemukan beberapa hari kemudian. Tulang hidungku tidak setinggi Mita, meski juga tidak pesek. Bibir? Tipis, tidak bulat penuh seksi. Lebih mirip bibir pemeran ibu tiri Cinderella atau nenek sihir jahat yang digambarkan dalam dongeng-dongeng. Mataku memang besar, tetapi lebih terkesan galak daripada ramah. Bagian terburuknya adalah tubuhku yang menjulang ke atas dan kekurangan lemak

di beberapa bagian penting.

Kinan sering mengatakan kalau dia iri dengan keeksotisanku. Aku yakin dia hanya bergurau. Eksotis? Itu hanya kata yang diucapkan orang untuk bersikap sopan supaya tidak perlu menyebutmu hitam, dekil, dan tidak menarik.

"Kinan bilang kamu kerja di rumah sakit yang sama dengan orangtuaku, ya?" Suara Dewa meletuskan gelembung lamunanku. Aku harus menghargai kerendahan hatinya karena tidak menyebut "rumah sakit kami". Biasanya orang-orang tidak melewatkan detail seperti itu untuk menunjukkan jati diri dan kepemilikan.

"Iya," jawabku pendek sambil mengulas senyum. Aku berharap yang tampak memang senyum dan bukan seringai masam.

"Mika hanya kerja sif malam dan belum pernah bertemu Om dan Tante," Kinan menambahkan.

"Oh ya, bagian apa?" Dewa terdengar antusias.

"IGD." Meskipun tidak terkesan basa-basi, aku yakin Dewa hanya bersikap sopan dan tidak sungguh-sungguh ingin tahu. Dia tidak akan menjadi arsitek kalau tertarik pada dunia kedokteran. Keluarganya bahkan punya rumah sakit kalau menjadi dokter adalah impiannya.

"Oh ya? Adikku Rajata belum lama ini juga ngambil sif malam." Dewa tertawa. "Dengan alasan konyol yang membuat orangtua kami geleng-geleng kepala. Dia tertarik dan sedang ngejar seorang dokter yang bertugas di sana. Jadi dia menyesuaikan jadwal dengan dokter itu."

Aku merasa kursiku mendadak panas, seperti seseorang baru saja meletakkan kompor yang sedang menyala di bawahnya.

"Rajata ngelakuin itu?" Kinan memelotot. "Memangnya se-

berapa sulit untuk dia dapet perhatian seorang cewek? Dia cuma perlu tersenyum."

"Kata Rajata, yang ini agak beda."

Ini mulai tidak nyaman untukku. Benar saja, Kinan lantas menatapku. "Lo udah ketemu Rajata, Ka?"

Ini sulit. "Ehm ... udah." Aku tidak mungkin bohong. Aku dan Rajata sama-sama sif malam, kan? Tidak masuk akal dua orang yang bertugas di IGD pada sif yang sama tidak saling mengenal.

"Lo nggak pernah bilang!" Kinan langsung protes.

"Gue lupa, Kin. Lo juga nggak pernah nanya, kan?" Aku benar-benar tidak ingin membicarakan ini.

"Jadi lo kenal dong sama perempuan yang disukai Rajata itu?"

Aku menggeleng kuat-kuat, berusaha terlihat meyakinkan. "Nggak tahu."

"Oh, ya?" Suara Kinan terdengar tidak yakin. "Biasanya gosip seperti itu seru dibahas di ruang jaga atau di tempat perawat, kan?"

"Lo kan tahu kalau gue bukan orang yang suka nongkrong di tempat perawat buat *update* gosip."

Kinan tertawa. Dia tampaknya mulai percaya. Aku mengembuskan napas pelan-pelan. Aku harap dia akan berhenti membicarakan calon adik iparnya itu.

"Rajata ketemu perempuan itu saat jaga pagi?" Astaga, Kinan dan rasa penasarannya benar-benar musibah.

"Ceritanya agak lucu." Dewa kembali tertawa. "Dokter itu yang nolong Robby saat dibawa di IGD. Waktu Papa dan Rajata ke sana dan ingin bertemu dengannya, perawat yang jaga bilang kalau dokter itu sedang berada di atap. Dia selalu nongkrong di

atap buat istirahat. Rajata kemudian nyusul ke sana. Kamu tahu apa yang terjadi? Dokter itu nggak kenal Rajata. Maksudku, itu aneh, kan? Hampir semua orang di rumah sakit kenal dia. Dokter itu malah bilang kalau dia nggak peduli seandainya Rajata itu seorang bintang porno sekalipun, asal nggak mengganggunya."

Kinan menyipi melihatku. "Lo juga suka nongkrong di atap kan, Ka?"

Ini makin sulit. Aku buru-buru merogoh tas. "Gue punya hadiah buat lo." Aku mengeluarkan sebuah kotak kecil dan mengulurkannya pada Kinan. "Jangan dibuka sekarang. Itu bukan barang yang pantes dipamerin."

"Lo tahu gue nggak butuh ini, Ka." Kinan menerimanya sambil tersenyum. Rasa terima kasih yang tulus terpancar dari matanya.

Aku tersenyum jail. "Gue tahu, makanya gue nggak ngabisin uang terlalu banyak buat membeli kado itu."

"Sialan." Kinan tak urung ikut tertawa.

Makanan kami datang dan perhatian Kinan teralihkan. Dia kemudian sibuk menanyakan tentang pekerjaan Dewa. Aku hanya mengamati dalam diam. Sesekali tersenyum saat mendengar celetukan lucu Kinan. Mereka pasangan yang cocok. Kinan yang manja dan Dewa yang terlihat dewasa.

"Dokter yang dikejar Rajata itu kira-kira seperti apa, ya?" Pertanyaan Kinan itu nyaris membuatku tersedak. Aku buru-buru meraih gelas minumanku. Kenapa kembali ke sana lagi sih?

"Secara fisik?" tanya Dewa. "Entahlah. Tapi kalau melihat mantan-mantannya, seharusnya sih cantik. Rajata cuma bilang kalau dokter itu sarkastis."

Aku tidak suka arah percakapan ini. Apa semua laki-laki di keluarga Lukito tidak punya rahasia untuk disimpan sendiri?

"Siapa dokter paling cantik yang jaga di sif malam, Ka?"

Aku meletakkan sendok pelan-pelan. "Gue nggak tahu, Kin. Gue ke sana buat kerja, bukan mau jadi juri kontes kecantikan. Lagian, cantik itu kan relatif...."

"Cantik dan sarkas, ya? Hem ... nggak banyak yang seperti itu. Dia pasti menonjol. Lo beneran nggak tahu?"

Aku mencoba tersenyum. "Serius kita harus membahas kehidupan orang lain di hari ulang tahun lo?"

Kinan mencibir. Dia lalu menatap tunangannya. "Aku nggak tahu Rajata udah punya gebetan. Aku baru mau ngenalin dia sama Mika."

"Jangan lakuin itu," tolakku buru-buru. "Bermain mak comblang nggak cocok buat lo. Dan gue nggak mau jadi kelinci percobaan lo."

"Sepertinya itu bukan ide bagus," dukung Dewa. "Rajata benar-benar suka sama dokter itu. Kemarin dia minta asisten di rumah buat bikin *lasagna*. Katanya dokter itu suka *lasagna* dengan *mozzarella* yang banyak. Padahal dia nggak pernah ngurusin makanan orang lain sebelumnya."

Kali ini aku benar-benar tersedak minumanku. Air yang seharusnya masuk kerongkongan malah naik ke hidung. Ya, Tuhan! Rajata harus benar-benar diperkenalkan pada kata "rahasia".

Dia pasti belum punya kata itu di dalam kamusnya.

Mata Kinan kembali menyipit melihatku. "Lo juga suka *lasagna* dengan *mozzarella* yang banyak kan, Ka?"

"Memangnya ada yang nggak suka *mozzarella*?" Aku terbatuk-batuk.

"Ini spesifik, Ka. *Lasagna* dengan *mozzarella* yang banyak. Nggak semua orang suka *lasagna* dengan selera kayak lo."

"Lo sebenarnya mau bilang apa sih, Kin?" tanyaku kesal. "Simpan saja jawaban lo. Gue nggak mau dengar. Gue harus ke toilet. Airnya masuk ke hidung gue."

Aku berusaha menenangkan diri di dalam toilet. Berlama-lama di sana. Kelihatan sekali kalau Kinan curiga. Seharusnya aku tidak terlalu defensif. Dia mengenalku dengan baik. Biasanya, semakin aku bertahan, berarti aku menyembunyikan sesuatu. Lebih baik aku tadi menyebut sebuah nama. Siapa saja. Toh Kinan tidak mungkin akan mengecek kebenarannya di tempatku bekerja. Bodoh, kenapa tadi aku tidak berpikir seperti itu, ya?

Baiklah, aku akan keluar dan menambal kesalahan tadi. Kinan tidak akan tahu kalau aku bohong, tapi dalam hati aku merasa sedih karena menyembunyikan hal seperti ini dari Kinan. Dia sahabatku. Hatinya pasti kecewa kalau tahu aku menyimpan rahasia darinya.

AKU tahu harus membereskan urusan dengan Rajata sebelum Kinan membuktikan kebenaran kecurigaannya bahwa dokter yang dimaksud Dewa itu adalah diriku. Kalau Kinan sampai tahu, akan sulit membicarakan Rajata tanpa menyebut-nyebut nama Dhesa. Aku tidak ingin menjadi orang yang akan menjadi kerikil kebahagiaannya.

Kinan mungkin tidak akan membatalkan pernikahannya dengan Dewa, meskipun tahu siapa yang berada di balik kematian Dhesa. Namun dia jelas akan punya perspektif berbeda terhadap mertuanya. Aku tidak mau menjadi orang yang membalikkan pandangannya itu, karena hubungan kami pasti akan berubah setelahnya.

Sekarang pun, hubungan kami tidak sama lagi. Aku sudah merahasiakan sesuatu dari Kinan. Aku tidak suka itu, tetapi juga tahu itu adalah hal paling baik yang bisa kulakukan untuk Kinan.

Aku memutuskan bicara dengan Rajata saat bertemu Senin malam. Sejak kembali dari makan malam bersama Kinan dan Dewa, aku sudah memblokir nomor Rajata. Tidak ada telepon atau pesan yang kuterima darinya. Lebih baik begitu. Tidak akan ada lagi harapan bersayap yang mungkin bisa tumbuh dari pesan dan telepon remeh itu.

Aku bersedekap ketika Rajata mengeluarkan piza yang lengket karena ekstra *mozzarella* itu dari *microwave*. Dia menyodorkannya ke depanku.

"*Mozarella*-nya banyak, Ka. Kamu pasti suka."

"Saya nggak suka," tukasku cepat.

"Kamu nggak suka piza?" Kening Rajata berkerut, terlihat tidak yakin, tetapi tidak membantah. "Jadi kamu mau makan apa?"

"Saya suka piza. Saya hanya nggak suka Dokter Rajata melakukan ini." Aku sengaja menyebut nama beserta gelarnya ketimbang ber-kamu seperti biasa. Panggilan seperti itu lebih memberi jarak.

Aku melihatnya menarik napas, berusaha bersabar. Aku tidak suka dia bersikap begitu. Lebih baik dia tersinggung dan kami akan menyelesaikan masalah ini dengan cepat.

"Melakukan apa?" tanyanya setelah beberapa tarikan napas lagi.

Aku melengos, lalu melayangkan pandangan ke segala arah, kecuali ke wajahnya. "Semuanya." Aku menunjuk isi kamar jaga. "Lemari es, *microwave*, dan makanan-makanan ini. Meskipun

nggak banyak, saya juga punya uang buat membeli makanan. Dokter nggak perlu menyumbang makanan untuk saya setiap malam. Kalau mau sedekah, cari orang lain saja. Saya nggak butuh." Aku sengaja mencari kata-kata yang bisa membuat emosinya naik dengan cepat.

Sepertinya aku berhasil karena wajah Rajata segera memerah saat kulirik sejenak. Tangannya terkepal, berusaha mengendalikan diri.

"Aku nggak berniat ngasih sedekah sama kamu. Aku melakukan ini karena peduli."

"Kalau begitu, berhentilah peduli," ucapku lebih tajam.

"Kamu kenapa sih, Ka? Aku salah apa lagi?" Rajata seperti mengeluh. "Beberapa hari lalu kita baik-baik aja, kan? Atau kalau aku melakukan kesalahan tanpa sadar, kamu bisa bilang baik-baik."

"Dokter Rajata nggak salah." Aku menurunkan tempo suara. "Hanya saja, kepedulian Dokter bikin saya nggak nyaman. Itu saja."

"Kamu nggak pernah memanggilku seperti itu." Rajata seperti baru menyadari perubahaan sapaanku. "Pasti ada sesuatu."

"Nggak ada apa-apa. Saya hanya merasa sikap Dokter sama saya terlalu berlebihan. Itu saja."

"Kamu masih marah karena aku nggak berterus-terang sejak awal?" Nadanya mulai berubah kesal.

Aku tidak menyalahkan. Dia merasa berurusan dengan perempuan labil yang emosinya berubah-ubah.

"Aku kan udah menjelaskan alasannya, Ka."

"Bukan karena itu!" Seharusnya Rajata tidak perlu menahan diri seperti itu. Kalau dia marah, urusan ini akan lebih cepat

selesai.

"Jangan bohong!" Nada Rajata akhirnya naik. "Lihat mataku dan bilang kalau aku beneran sudah bikin kamu nggak nyaman."

Aku memejam sejenak, mengeraskan hati, dan berdoa semoga sorot mataku tidak berkhianat. Tanganku terkepal, aku mengumpulkan semua kekuatan, dan menumpukannya di sana. Di buku-buku jariku. Aku membuka mata dan berkata, "Dokter Rajata membuat saya sangat nggak nyaman dengan semua sikap Dokter. Jadi saya mohon, hentikan."

"Jangan bilang kamu nggak tahu kenapa aku melakukan semua ini, Ka." Rajata terlihat kecewa. Aku bisa melihatnya dengan jelas karena mata kami bertemu. "Aku suka kamu. Kamu pasti tahu."

Tentu saja aku sudah menduganya, tetapi jauh lebih mudah kalau dia tidak mengucapkannya. Aku bisa berpura-pura bahwa aku hanya *ge-er*. Bahwa aku tidak lebih istimewa daripada semua perempuan lain yang dikenalnya. Hatiku seperti jatuh dan berderak menyentuh lantai.

"Maaf, tapi itu nggak mungkin." Aku melepas pandanganku. "Saya nggak bisa menerima perasaan Dokter Rajata."

"Kenapa? Kamu ngebiarin aku mencium kamu tempo hari."

Wajahku memanas. Baru sekali ini aku bersyukur punya kulit sedikit gelap. Tidak akan ada rona merah yang membuat Rajata bisa melihat pengaruh ucapannya terhadapku.

"Itu kesalahan. Saya minta maaf karena sudah membuat Dokter salah paham."

"Apa ada orang lain?" Dapat kulihat Rajata tidak nyaman dengan pertanyaan itu. Tangannya dimasukkan ke dalam saku celana, seakan berusaha menyembunyikan keresahan di sana.

Kalau itu bisa membuat Rajata menghilang, aku akan mengakui apa pun. "Iya. Dan saya rasa dia nggak akan suka kalau tahu saya dekat dengan laki-laki lain."

"Aku nggak percaya."

Bukan hanya kecewa yang kini kutangkap dari sorot mata laki-laki itu. Ada kemarahan dan juga ketidakyakinan.

"Saya nggak butuh Dokter percaya atau tidak. Nggak ada hubungannya juga dengan Dokter Rajata, kan?"

Rajata menatapku lama. Mulutnya membuka seperti hendak mengucapkan sesuatu, tetapi kemudian mengatup. Kepalanya menggeleng, kemudian berbalik dan membanting pintu ruang jaga yang ditinggalkannya.

Aku mengembuskan napas dan mencengkeram sudut meja, mencari kekuatan untuk bertumpu. Seharusnya aku lega. Dia sudah pergi. Tapi tidak. Alih-alih gembira, aku merasa sudut mataku basah. Hatiku terasa sakit. Nyeri. Dan aku tahu mengapa. Karena aku menyukainya. Aku mencintai laki-laki itu. Dia cinta terlarangku.

Seharusnya tidak seperti ini. Aku belum terlalu lama mengenalnya. Aku bukan perempuan yang gampang jatuh cinta. Aku tidak mudah terbawa perasaan. Bagaimana mungkin hatiku secepat itu dicurinya? Tidak masuk akal. Namun siapa yang ingin kutipu? Aku juga tahu bahwa cinta terkadang tidak sejalan dengan logika. Bukan sesuatu yang bisa diatur. Kehadirannya tidak tergantung waktu, jarak, dan keinginan. Cinta seperti maling yang datang di waktu yang tidak terduga.

Air mataku akhirnya jatuh. Aku membiarkannya. Ini seperti merelakan. Aku harus menerima kehilangan ini. Saatnya mengakhiri kisah yang belum dimulai. Mungkin sulit karena tahu kami

memiliki rasa yang sama, tetapi aku akan mengatasinya. Aku pasti bisa. Aku bisa melepas Ayah dan Dhesa. Ini hanya satu kehilangan yang lain lagi. Pasti begitu. Namun mengapa begitu sulit untuk meyakinkan diri? []

SEMBILAN

Aku bisa melihat kecewa dan luka yang kuciptakan dalam tatapannya. Aku yang menggores luka itu, tetapi mengapa hatiku yang terasa sakit?

KINAN mengajakku menghabiskan waktu beberapa jam di salon. Aku memang membutuhkan pijatan untuk mengendurkan urat saraf. Beberapa hari ini suasana hatiku memburuk. Rajata masih berada di sif yang sama denganku. Melihat dia, tetapi menghindari interaksi dengannya tidak mudah. Entah mengerti atau masih marah, Rajata juga menghindariku. Kami hanya berdekatan dan bicara saat sedang menangani pasien yang sama, ketika aku menjadi asistennya. Selebihnya, kami mirip orang asing yang belum saling kenal. Itu sesuai keinginanku, tetapi hatiku tetap saja sakit karenanya.

Keluar dari salon, aku dan Kinan mampir di Pizza Hut. Kami belum lama duduk saat ponsel Kinan berdering. Dari panggilan sayangnya, aku tahu itu Dewa. Aku tidak ingin nguping, jadi memilih mengalihkan perhatian pada gambar aneka piza dan makanan lain di buku menu.

"Dewa ada di sekitar sini dan mau gabung makan bareng kita. Nggak apa-apa, kan?" tanya Kinan setelah meletakkan ponselnya di atas meja.

Aku tidak terlalu suka ide itu, tetapi, "Dia tunangan lo. Nggak mungkin ditolak, kan?"

"Tapi gue kan keluar sama lo, Ka. Gue nggak mau lo merasa gue lebih mentingin dia daripada lo. Akhir-akhir ini gue juga lebih sering ketemu Dewa daripada lo. Kalau lo merasa nggak nyaman—"

"Nggak masalah kok," potongku. "Makan siang dengan calon suami sahabat sama sekali nggak mengganggu," dustaku. Sebenarnya bukan Dewa yang membuatku enggan bertemu, melainkan percakapan yang mungkin nanti akan bermuara kepada Rajata.

Kinan menggenggam tanganku sambil tersenyum. "*Thanks*, Kin. Gue udah takut aja lo nggak suka Dewa. Soalnya lo lebih banyak diemnya waktu kita makan malam tempo hari."

"Gue cuma perlu membiasakan diri. Lo juga kan tahu kalau gue emang nggak gampang akrab sama orang baru. Lagian, nilai lo di mata Dewa juga nggak akan terlalu bagus kalau gue banyak bicara, kan?" Tentu saja itu bukan alasan sebenarnya. Aku bisa berusaha untuk dekat dengan tunangan Kinan kalau dia bukan Dewa. Akhir-akhir ini berbohong tidak terasa sulit lagi. Aku mulai terbiasa melakukannya.

"Lo cuma perlu menjadi diri lo sendiri, Ka. Dewa bilang lo menyenangkan, kok."

Aku mungkin akan peduli pendapat Dewa tentang diriku kalau aku belum tahu siapa dia, tapi karena sudah tahu, aku tidak lagi berpikir untuk membuatnya terkesan. Kami terhubung karena Kinan. Tidak lebih. Dan aku tidak ingin terlibat lebih. Beberapa hari lalu aku sudah melepaskan diri dari adiknya. Aku tidak mungkin akan bersikap sok akrab dengan Dewa. Sopan, ramah, tetapi memasang jarak. Itu strategiku sekarang.

Aku tengah mengaduk minuman yang baru diantar pelayan ketika Kinan berseru riang, "Itu Dewa dateng! Eh tapi kok bisa sama Rajata, ya?"

Tanganku berhenti mengaduk. Sial. Aku duduk membelakangi pintu masuk. Aku harus berbalik untuk melihat apakah ucapan Kinan benar atau hanya sedang bercanda. Aku memilih diam saja, mematung di kursiku. Toh dalam beberapa detik siapa pun yang datang itu akan sampai ke meja kami.

"Hai, Sayang," tegur Dewa kepada Kinan. "Aku dan Rajata lagi lihat-lihat iPhone terbaru. Tuh, Rajata mau ganti ponsel,

katanya. Aku kira kalian bakalan lama di salon."

"Tadi memang lama. Rajata, ini Mika, sahabatku." Kinan mengambil alih percakapan. "Udah kenal, kan? Kalian jaga di sif yang sama."

Aku tidak bereaksi, berpikir untuk mengikuti cara Rajata merespons Kinan. Lebih baik begitu untuk menghindari kecurigaan Kinan.

"Oh ya, siapa bilang?" Jawaban Rajata di luar perkiraanku. Nadanya datar, terkesan tidak peduli. Dia mengambil tempat di depanku karena Kinan yang semula duduk di situ sudah pindah ke sampingku. Dia berhadapan dengan Dewa.

"Dewa yang bilang kamu jaga malam di IGD," ujar Kinan. "Iya, kan, Sayang?" Dia menatap tunangannya, mencoba mengingatkan. "Waktu kita makan malam sama Mika. Dan Mika mengiakan. Katanya dia kenal kamu. Iya kan, Ka?" Kinan berbalik kepadaku.

"Kenal?" Rajata mengalihkan tatapannya kepadaku.

Astaga, kekanakan sekali. Meskipun sedang marah atau kesal padaku, dia tidak perlu menunjukkannya di depan Kinan dan kakaknya. Tapi aku tidak akan ikut bertingkah seperti anak umur lima tahun. Tidak sekarang. Aku tidak akan mengikuti permainannya. Aku memilih tetap diam.

Dewa menyikut adiknya itu dengan sengaja. "Yang sopan, *Bro*. Lo bisa bikin gue merana kalau Kinan dan Mika kabur karena suasana hati lo yang buruk." Dia meringis. "Maafin dia, patah hati bikin dia jadi menyebalkan."

"Patah hati?" Suara Kinan tidak terdengar prihatin. "Nggak zaman lagi laki-laki patah hati. Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan sekarang bikin patah hati itu haram hukumnya buat

laki-laki. Ada banyak perempuan lajang yang bisa bikin *move on*. Nih, salah satunya." Kinan menunjukku. "Perempuan paling jomlo yang pernah aku kenal."

Aku menatap Kinan kesal. "Lo terdengar kayak mucikari, tahu nggak. Berhenti masarin gue! Gue nggak butuh makelar."

"Bukannya Mika udah punya pacar, ya?" Rajata menyambut umpan Mika dengan cepat.

Aku memejamkan mata sesaat. Kinan dan Rajata mengepungku dari kedua sisi. Kinan dengan ketidaktahuannya dan Rajata dengan keingintahuannya yang kekanakan. Rasanya sulit bersikap dewasa untuk menghadapi mereka.

"Siapa yang bilang? Ngawur itu! Aku bakal jadi orang pertama yang tahu kalau Mika punya pacar. Terakhir kali Mika pegangan tangan sama cowok itu pas kami masih SMU. Eh, siapa nama gebetan lo dulu itu, Ka? Itu, yang PHP-in lo setahun itu. Yang telepon dan ngirimin pesan sehari berkali-kali, tapi baru berani nembak setelah selesai ujian. Baru jadian beberapa hari dan dia harus pergi kuliah di luar. Ehm ... Panji, ya?"

Mulut Kinan benar-benar musibah. Aku tidak mungkin membantahnya tanpa terlihat bodoh.

"Oh ya?" Meskipun tidak melihatnya, aku bisa merasakan Rajata menatapku lekat.

Perasaanku langsung tidak nyaman. Dari tadi aku memang sudah merasa tidak nyaman, tetapi ketidaknyamanan itu bertambah besar setelah pidato Kinan tentang kejomloanku, yang berarti membongkar kebohonganku pada Rajata.

"Sumberku bisa dipercaya, lho," lanjut Rajata.

Kinan tertawa. "Sumber kamu salah. Mika adalah *the highest quality jomlo alive.*"

"Kalau lo udah selesai dengan bualan lo, gue bisa ke toilet buat muntah sekarang? Rasanya beneran mual dengar lo jualan kayak gitu." Kesabaranku sudah hilang. Siapa yang peduli dengan kedewasaan?

Kinan berdecak. "Biar kuulangi. *The highest quality jomlo alive* dengan level sarkasme tinggi."

"Sayang, aku harus terima telepon ini." Dewa memotong dan menunjuk ponselnya yang berdering. "Dari klien. Aku keluar sebentar." Dia segera beranjak, meninggalkan kami bertiga.

"Sarkas itu tergantung bagaimana kita melihatnya, kan?" kata Rajata. Dia terdengar menikmati percakapannya dengan Kinan. "Kalau diucapkan orang tertentu, malah bisa bikin ketawa, bukannya tersinggung."

"Itulah Mika. Dia lucu dan menyenangkan kalau kamu udah kenal dia dengan baik."

"Udah gue bilang, Kin, berhenti menjual gue," geramku. "Gue nggak suka."

"Gue akan segera menikah, Ka. Gue akhirnya menemukan pelabuhan setelah tersesat di mana-mana dalam pelayaran gue. Lo juga seharusnya berani mengambil risiko menjalin hubungan dengan seseorang di usia kayak sekarang. Punya pacar sungguhan rasanya jauh lebih menyenangkan daripada sekadar pegangan tangan dan pandang-pandangan."

"Aku yakin Mika pernah melakukan hal menyenangkan lebih dari sekadar pegangan tangan. Berciuman mungkin?"

Aku terpaksa harus menatap Rajata dengan marah. Astaga, apa dia benar-benar harus melakukan itu? Kami bertiga dokter. Kami menjadikan kuliah reproduksi sebagai olok-olok. Kami terbiasa memegang seluruh tubuh pasien tanpa perasaan apa

pun. Namun kami jarang membicarakan soal ciuman. Itu hal pribadi yang melibatkan perasaan sentimental. Melibatkan emosi. Dan rasanya tidak masuk akal Rajata menyebut-nyebut soal itu di depan Kinan. Aku tidak percaya dia akan membuka hubungan kami di depan sahabatku.

"Mika udah sering memasang kateter, tetapi dia belum pernah mencium laki-laki mana pun," bantah Kinan. "Kalau udah, aku pasti tahu."

Rajata tidak gentar dengan tatapanku. Dia malah balik menantang dengan sorotnya yang dalam. "Dia mungkin lebih suka menyimpannya buat diri sendiri. Kita semua punya rahasia yang nggak ingin kita bagi dengan orang lain, kan?"

"Aku dan Mika nggak punya rahasia." Kinan terdiam sesaat sebelum melanjutkan dengan nada ragu, "Iya kan, Ka?"

Nada itu seperti menohok hatiku. Kinan menyadarinya sekarang. Dia curiga kalau aku menyimpan sesuatu. Dia sadar jika aku tidak sepenuhnya jujur kepadanya. Aku tahu hatinya pasti sedih saat mengetahui dugaannya benar.

Aku kembali menatap Rajata dengan kemarahan yang berkobar. Keinginanku bersopan santun sudah raib. Kalau dia bisa bersikap seperti anak berusia lima tahun, aku bisa semenyebalkan bayi yang tidak bisa berhenti menangis dan membuat frustrasi orangtuanya.

"Kamu pasti sedang bangga sama diri kamu sendiri, ya?" geramku tanpa mengalihkan pandangan. Dia harus melihat bagaimana aku meledak. "Kamu menikmati bersikap kekanakan seperti ini? Kamu kurang bahagia waktu kecil? Kamu mau aku beliin balon dan kembang gula?"

"Kamu yang bikin aku aku kayak gini. Bukannya kamu yang

kekanakan?” Rajata ikut menggeram. Dia menahan suaranya supaya tidak menarik perhatian pengunjung lain. “Sekarang coba bilang sama Kinan bahwa kamu sedang menjalin hubungan dengan laki-laki lain sehingga kamu harus menolakku. Aku akan senang sekali mendengar kamu jujur sama sahabatmu.”

“Astaga!” Kinan menutup mulut dengan tangan. Matanya membelalak. “Gue nggak percaya ini. Kalian—” Kinan menatapku marah. Sekarang ada dua pasang mata yang marah kepadaku. Aku sudah menjadi musuh bersama. “Beraninya lo nggak bilang soal ini sama gue, Ka. Jadi orang yang lo ceritain itu Rajata?”

“Cerita apa?” sambar Rajata cepat. “Mika pernah cerita apa soal aku, Kin?”

“Gue nggak pernah cerita apa-apa,” potongku. “Lo cuma berasumsi, Kin.”

“Ada apa?” Dewa tiba-tiba muncul di antara ketegangan kami. Pandangannya menyelidik ingin tahu. Dia pasti bisa membaca suasana yang memanas di meja tempat kami berkumpul.

“Dugaanku benar. Apa yang pernah aku bilang sama kamu itu benar, Sayang. Orang yang Rajata ceritain itu Mika. Mika cuma pura-pura bodoh saat kita membicarakannya tempo hari.”

Aku berdiri. “Gue mau pulang sekarang, Kin. Gue nggak lapar lagi. Kita bicara nanti.”

“Melarikan diri memang keahlian kamu, kan?” ucap Rajata dingin.

Aku tidak ingin melayaninya, jadi aku memilih berbalik dan segera berlalu. Aku hanya ingin sendiri sekarang. Pergi ke suatu tempat yang sunyi dan menumpahkan emosi di sana. Menangis atau memukul sesuatu.

“Kita harus bicara.” Pergelangan tanganku dicekal dari be-

lakang. Tubuh Rajata menyusul kemudian. Dia menjulang di depanku.

"Aku nggak mau bicara sama kamu." Aku menyentakkan tangan, tetapi genggaman Rajata terlalu kuat untuk lengan kurusku.

"Aku harus dengar alasan kamu yang sebenarnya setelah kebohonganmu terbongkar."

Aku menguatkan hati, berusaha tidak berperasaan ketika mencari manik matanya. "Kamu mau tahu alasan sebenarnya? Baiklah. Aku nggak suka sama kamu. Aku benci sikap kamu yang berlebihan. Perlakuan kamu bikin aku nggak nyaman. Itu alasannya. Apa itu belum cukup?"

"Kamu bohong!"

"Kenapa? Karena nggak pernah ditolak perempuan lain sampai kamu harus menuduh aku bohong kalau bilang nggak suka? Maaf kalau aku merusak ego kamu."

"Kamu nggak nolak saat aku mencium kamu."

Aku mengalihkan pandangan ke jalan raya di depan. Aku berharap ada taksi kosong yang bisa kuhentikan untuk kabur. Aku menelan ludah sebelum berkata, "Itu hanya ciuman." Suaraku berusaha terdengar ringan, seperti sedang membahas cuaca dan bukan bicara soal ciuman. "Jangan bilang kamu belum pernah mencium perempuan lain sebelumnya. Berhenti mendramatisir dan terdengar cengeng."

"Wow!" Rajata melepas cengkeramannya. Dia tertawa pelan. Sinis dan getir. "Mulut kamu benar-benar pedas, ya? Itu memang bukan ciuman pertamaku, tapi kamu orang pertama yang membuat aku harus membahasnya. Selamat karena udah berhasil bikin aku terlihat kayak pemain drama yang cengeng."

Dia lalu mengambil langkah panjang dan pergi meninggalkanku.

Aku jadi tahu apa yang ingin kulakukan sekarang. Aku tidak ingin memukul sesuatu. Aku ingin menangis. Aku berhasil melukai hatinya, tetapi kenapa dadaku yang terasa sesak? Kenapa napasku yang sulit ditarik? Apa yang sudah laki-laki itu lakukan padaku? Aku tidak suka perasaan ini.

KINAN mucul di kamarku setelah pesan dan teleponnya tidak kugubris. Aku masih belum menemukan penjelasan masuk akal yang tidak melibatkan keluarga Rajata.

"Lo berutang penjelasan sama gue," katanya sambil mengempaskan diri ke atas tempat tidurku, persis di sebelahku. "Apa yang terjadi antara lo dan Rajata?"

Aku pura-pura sibuk dengan ponsel. "Nggak ada yang terjadi. Reaksi dia aja yang berlebihan."

"Reaksi lo juga berlebihan kalau nggak ada apa-apa di antara kalian. Ayolah, Ka. Cerita sama gue," Kinan mendesak.

"Apa yang harus gue ceritain kalau nggak ada apa-apa?" elakku.

"Dia suka sama lo, Ka. Bukan suka lagi, tapi dia cinta sama lo. Jelas banget."

"Itu urusannya, kan?" Aku mencoba terdengar tidak peduli.

Kinan mengubah posisinya. Dia menelungkup sehingga wajah kami berhadapan. Kinan mengambil ponselku dan melemparnya ke atas bantal. "Waktu lo nelepon gue subuh itu dan nanyain apa seseorang mungkin aja menganggap lo menarik, lo bicara tentang Rajata, kan? Gue bisa menangkap sesuatu dalam suara lo. Kita kenal bukan hanya satu dua tahun, Ka. Gue kenal lo

dengan baik. Lo nggak akan menanyakan hal seremeh itu kalau lo juga nggak tertarik sama dia."

Aku tidak membalas tatapan Kinan. Dia akan tahu kalau aku sedang bohong. "Gue cuma penasaran, oke? Maksud gue, lo lihat dia, kan? Dengan tampang dan otak kayak dia, apa masuk akal kalau dia benar-benar suka sama gue? Itulah kenapa gue nanya. Tapi gue salah karena bertanya sama lo. Objektivitas lo diragukan. Gue penasaran sama dia. Hanya itu."

"Memangnya apa yang salah sama lo?" Kinan balas bertanya.

Aku tertawa sinis, lalu menjawab sarkastis, "Selain menjulang lurus seperti tiang listrik berwarna cokelat, memang nggak ada yang salah sama gue."

"Hei, lo itu—"

"Eksotis," potongku. "Gue tahu. Lo udah bilang itu jutaan kali."

"Dan nggak ada yang salah dengan laki-laki yang jatuh cinta sama perempuan eksotis."

"Jangan diperpanjang, Kin. Gue nggak punya perasaan apa-apa sama calon ipar lo itu."

"Benar begitu, he?" Nada Kinan mengejek. "Gue kok nggak yakin ya."

"Terserah. Lo memang hanya percaya sama apa yang pengin lo percayai, kan? Gue mau ngomong sampai mulut gue berbusa juga pasti bakal lo anggap bohong sekarang."

"Nggak akan sulit menyukai Rajata, Ka. Lo cuma perlu kasih kesempatan supaya bisa kenal dia lebih baik."

Memang tidak sulit. Aku sudah jatuh cinta kepadanya. Hanya dalam waktu sekejap. Rajata hanya butuh waktu sangat singkat untuk memorakporandakan hati dan logikaku.

"Gue nggak mau bicara soal dia."

"Apa yang lo takutkan, Ka? Dia orang yang bertanggung jawab. Gue nggak suka mengatakan ini, tapi gue yakin dia nggak memusingkan soal kesetaraan ekonomi dan hal-hal konyol seperti itu. Lo kan selalu khawatir soal itu."

Oh ya? Rajata mungkin tidak, tapi ibunya pasti peduli soal-soal konyol seperti itu. Karena itulah dia menyakiti Dhesa secara verbal. Ibunya membuat adikku merasa dirinya seperti sampah. Kalau bukan perempuan itu, Dhesa tidak akan tenggelam dalam depresi dan tidak menemukan jalan keluar dari keputusasaannya.

"Lo sebaiknya pulang aja kalau datang cuma buat bicara tentang Rajata," ujarku kesal.

Kinan menatapku tidak percaya. "Lo ngusir gue?"

"Gue nggak akan ngusir lo kalau lo berhenti membicarakan dia."

Kinan bangkit dengan wajah memerah. Kemarahannya jelas sekali. "Gue bisa lihat dengan jelas, Ka. Lo nggak bisa bohong sama gue. Lo juga suka sama dia. Demi Tuhan, lo bukan orang melarat. Kenapa sih lo suka banget membesar-besarkan soal ekonomi? Kalau lo beneran miskin, ego lo nggak bakalan sebesar ini." Dia meraih tasnya dengan kasar. "Gue pulang sekarang. Bukan karena lo ngusir gue, tapi karena gue sedang nggak suka sama lo sekarang. Gue kayak nggak kenal lo. Hubungi gue kalau 'Mika Gue' udah kembali."

Aku hanya menatap punggung Mita yang menjauh dengan pandangan kosong. Hebat, aku baru saja bertengkar dengan sahabatku. Orang yang selalu ada di sisiku di segala situasi.

Sekarang bukan hanya dia, tapi aku juga tidak suka dengan diriku sekarang. Masalahnya, membuka rahasia itu lebih sulit

lagi. Aku tidak bisa melakukan itu pada Kinan. []

SEPULUH

Tidak ada yang lebih menyesakkan daripada rasa kecewa kepada diri sendiri. Kupikir aku bisa melindungi diriku sendiri dari sakit yang diakibatkan orang lain. Namun ternyata aku gagal. Aku tetaplah perempuan, yang dibentuk dari tulang, daging, dan sebentuk perasaan.

RAJATA sudah kembali ke jam kerja normalnya, tetapi bukan berarti aku bisa melupakannya. Barang-barang yang dibawanya tetap ada di ruang jaga. Benda-benda itu cukup untuk mengingatkanku kepadanya. Setiap istirahat, aku selalu memilih tinggal di atap. Dengan kata lain, atap itu kembali menjadi milikku. Keadaan kembali seperti sebelum aku mengenal Rajata. Tetapi hanya situasinya saja yang sama, karena kenyataannya perasaanku sudah berbeda.

Di atap justru banyak kenangan yang melibatkan Rajata. Kenangan yang lebih intim dan menghangatkan hati saat mengingatnya. Sekaligus membuat ngilu. Bukankah itu aneh? Bagaimana mungkin seseorang yang hanya mampir sesaat dalam hidup bisa meninggalkan rasa sakit yang begitu dalam?

Aku merasa seperti sedang memainkan peran antagonis. Rajata sakit hati kepadaku. Kinan juga sedang kesal kepadaku. Dua orang yang aku tahu punya niat baik kepadaku itu malah kubuat menjauh. Sudah lebih seminggu setelah pertengkaran kami, Kinan belum juga menghubungiku. Aku tahu aku yang harus menghubunginya lebih dulu, tapi aku belum tahu apa yang harus kukatakan. Menambal satu kebohongan dengan dusta yang lain hanya akan memperparah keadaan. Itu bukan pilihan.

Malam ini aku hanya sebentar di atap karena gerimis perlahan-lahan turun. Musim hujan sepertinya sudah mulai menyapa. Aku baru saja mendorong pintu ruang jaga yang tidak tertutup rapat ketika mendengar namaku disebut dalam sebuah percakapan yang kukenali sebagai suara Santi dan Andi. Aku berdiri kaku di depan pintu. Tidak jadi masuk.

"—saya nggak ngerti Dokter Mika," itu suara Santi. "Kurang apa Dokter Rajata sampai ditolak gitu, coba?"

"Dari mana kamu tahu Dokter Rajata ditolak?" Andi balik bertanya.

"Jelas sekali, kan? Dia kembali kerja pagi. Tapi sepertinya saya tahu kenapa Dokter Mika menolak Dokter Rajata."

"Kenapa?"

"Dokter Mika pasti tahu Dokter Rajata nggak serius dengan dia. Saya kagum sama Dokter Mika. Nggak mudah menolak Dokter Rajata. Saya sendiri pasti nggak bisa meskipun tahu dia hanya mau main-main dengan saya."

Andi tertawa. "Nggak serius gimana? Dokter Rajata membuat ruang jaga ini punya fasilitas seperti pantri. Saya bahkan pernah melihat sendiri dia memanaskan makanan buat Mika. Itu bukan perbuatan orang yang nggak serius."

"Tapi kemarin sore saya lihat Dokter Rajata dan Dokter Clara jalan berdua di PIM."

"Lalu?"

"Kata orang-orang, mereka sudah pacaran selama beberapa tahun. Putus beberapa kali tapi selalu kembali bersama. Cinta lama nggak pernah benar-benar bisa mati, kan? Tapi itu masih katanya lho, Dok, nggak tahu nyatanya kayak gimana. Saya senang Dokter Mika nggak tertarik sama Dokter Rajata. Saya suka gayanya yang *cool* itu. Nggak akan menyenangkan melihat dia patah hati karena dipermainkan laki-laki."

"Dari mana kamu dengar gosip murahan seperti itu?"

Santi tertawa. "Dari tempat perawat, dari mana lagi coba? Itu tempat paling tepat buat *update* gosip. Awalnya mereka semua sebal sama sikap sok jual mahal Dokter Mika, tapi sekarang malah berlayar di perahunya. Satu fakta kecil ternyata bisa bikin perubahan besar, ya. Saya—"

Aku berbalik, kehilangan keinginan untuk terus menguping. Aku menuju pintu ke arah tangga. Hanya tangga yang aku tahu bisa menyembunyikan diriku. Tidak ada orang yang menggunakan tangga di waktu seperti ini. Semua orang lebih memilih lift.

Aku tertawa sinis tanpa suara. Laki-laki itu mau bermain-main denganku? Ya Tuhan, seharusnya aku sudah menduga dari awal. Tidak ... aku memang sudah menduganya dari awal. Siapa sih diriku untuk bisa dijatuhi cinta dalam waktu singkat? Aku hanya kagum dengan cara yang dia tempuh untuk membuat dirinya terlihat serius. Sumpah. Dia benar-benar nyaris membuatku percaya. Aktingnya bisa diganjar Oscar.

Dadaku terasa panas. Aku tidak bisa terima dipermainkan seperti ini. Atau aku lebih marah karena berharap dia sungguh-sungguh mencintaiku? Aku tidak tahu. Aku hanya tahu rasanya buruk. Tanganku terkepal dan aku harus mengembuskan napas melalui mulut berkali-kali untuk merasa tenang. Tetapi kenyataannya aku tidak bisa setenang yang kuinginkan.

Aku mulai menapaki tangga satu per satu. Pelan-pelan. Kemudian mulai melangkah cepat, dan berlari. Ini bagus untuk mengalihkan perhatian. Jantungku berdetak lebih cepat. Nadiku juga. Keringat perlahan mulai merembes dari seluruh pori-poriku, lalu mengucur di punggungku, sama seperti emosiku yang menggelegak di dalam hati. Aku terengah-engah ketika akhirnya mendorong pintu atap dengan kuat.

Kedua tanganku bertumpu di lutut, bertahan di posisi itu beberapa saat sebelum akhirnya menengadah. Gerimis yang kutinggalkan kurang dari setengah jam lalu sudah berubah menjadi hujan deras. Bulirnya kini membasahi wajah dan sekujur tubuhku, tetapi aku tidak peduli. Aku punya pakaian ganti di

bawah.

Aku berjalan menuju pagar pembatas, mencengkeram tepinya, lalu berteriak sekuat tenaga. Tidak akan ada yang mendengarku. Suara petir menenggelamkannya. Aku tahu apa yang telah mengecewakanku. Bukan Rajata ... tapi diriku sendiri. Aku kecewa kepada diriku sendiri karena kupikir aku bisa melindungi diri dari sakit yang bisa diakibatkan orang lain. Namun ternyata aku gagal. Aku tidak lebih baik dari Dhesa yang jatuh pada Robby. Aku juga tidak berdaya pada tatapan Rajata yang menggetarkan. Itu yang bikin menyesakkan. Aku benci pada diriku sendiri karena selemah ini.

Aku kembali mendongak, melihat ke arah langit kelam yang kehilangan kemilau yang selama ini kupuja. Kali ini aku suka hujan. Hujan membuatku tidak bisa membedakan antara air mataku dan butiran air yang langit curahkan. Hujan membuat air mataku menjadi samar-samar. Aku benar-benar suka hujan. Aku akan tinggal lebih lama di bawah guyurannya. Sampai perasaanku membaik, meskipun aku tidak yakin hujan punya kekuatan magis untuk menghilangkan lubang yang menganga di dalam hati.

ENTAH sudah berapa lama Mama mematung di depan pintu kamarku sampai akhirnya aku menyadari keberadaannya.

"Masuk, Ma." Aku melebarkan pintu, mengundangnya.

Mama terlihat ragu-ragu seperti biasa, seolah ruangan yang akan dia masuki bukan kamar anak yang sudah dilahirkannya. Kalau sudah begini aku selalu berpikir, ke mana hubungan emosional kami yang dulu begitu erat? Depresi tidak hanya mengubah kepribadian Mama, tetapi juga bentuk interaksi kami.

Ikatan emosi kami terasa luntur.

"Mama nggak ganggu?" tanyanya hati-hati.

"Mama nggak mungkin ganggu." Seperti biasa juga, posisi kami seperti terbalik. Aku adalah sosok ibu yang tegar, dan Mama adalah anakku yang tidak pernah yakin akan apa pun. Aku menarik kursi dan menggandeng Mama untuk duduk. "Ada apa, Ma?"

"Kamu punya waktu besok pagi, Ka?"

"Mama mau kutemani ke mana?" Tidak biasanya Mama menanyakan jadwalku. Ini pasti sangat penting.

"Besok Mama mau ke psikiater buat terapi rutin. Dia tanya apa kamu bisa ikut. Katanya, beberapa sesi bersama kamu akan sangat membantu." Mama kembali terlihat ragu. Dia memilin jari. "Kamu nggak harus ikut sih kalau nggak nyaman, Ka."

Aku tidak tahu maksud psikiater Mama, tetapi aku tidak akan melewatkan apa pun yang akan mengembalikan kepercayaan diri Mama.

"Aku akan ikut, Ma. Kita akan pergi bareng besok pagi." Aku mengusap punggung tangan Mama.

Wajah Mama seketika berseri. "Terima kasih, Ka. Dia udah lama menyarankan buat mengajak kamu, tapi Mama takut bilang sama kamu."

"Aku anak Mama," kataku selembut mungkin. "Aku pasti akan melakukan apa pun untuk Mama. Mama hanya perlu minta aja." Aku bisa merasakan tangan Mama yang semula tegang dalam genggamanku perlahan melentur.

Mama tersenyum. Aku merasa seperti tengah melihat mama-ku yang dulu. Mama yang selalu berhasil menenangkanku dengan tarikan bibirnya yang khas. Mama yang sudah lama

sekali kurindukan. Aku tidak bisa menahan diri. Aku segera memeluknya. Sudah lama kami tidak berpelukan seperti ini. Sejak Mama tinggal di dalam dunianya yang sulit kuselami. Sejak aku mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Dan sejak semua hal buruk yang menimpa kami, pelukannya ternyata masih senyaman yang terakhir kuingat. Tanpa kuinginkan, tangisku lantas pecah. Akhir-akhir ini aku memang sentimental, gampang dipermainkan emosi.

SATU sesi bersama Mama menyadarkanku akan banyak hal. Aku menyesal tidak melakukan terapi bersama ini sejak awal. Kalau aku melakukannya sejak dulu, aku tidak akan kehilangan Mama begitu lama, mungkin juga tidak perlu kehilangan Dhesa. Namun penyesalan tidak akan mengembalikan apa pun, jadi aku tidak akan membuat pengandaian lagi. Aku hanya akan maju bersama Mama.

Dari satu sesi singkat itu aku tahu kalau kehilangan Ayah dan semua harta benda yang kami miliki sangat memukul perasaan Mama. Dia tidak siap untuk itu. Namun sebenarnya, tanpa sesi itu, aku sudah tahu. Yang aku tidak tahu adalah rasa bersalah Mama kepadaku karena membuatku harus mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya dia emban sepeninggal Ayah. Rasa bersalah karena Mama merasa menjadi beban untukku, sebab akulah yang harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Mama malu kepadaku.

Aku menangis dalam sesi itu. Aku sama sekali tidak menduga sikap tegarku akan berbalik melukai Mama. Aku tidak tahu kalau semua keputusan yang kuambil untuk keluarga membuat Mama

merasa dirinya tidak berguna. Tidak berharga. Aku memang tidak pernah menanyakan pendapat Mama untuk semua keputusan yang akan aku ambil. Aku pikir itu yang terbaik. Aku tidak ingin memberatkan kondisi mentalnya yang labil.

Menurut psikiater, sudah sejak lama Mama berhasil mengatasi kehilangannya. Kehilangan Ayah, semua harta, dan Dhesa. Mama sudah menerima itu semua. Mama hanya tidak memiliki keberanian untuk meraihku kembali, satu-satunya harta berharga yang masih dia miliki.

Obrolan itu berlangsung secara emosional. Masih butuh waktu lebih lama lagi sebelum kami bisa kembali bertukar peran, tetapi psikiater mengatakan kami membuat kemajuan yang luar biasa. Aku percaya itu.

Sepanjang perjalanan pulang di dalam taksi, aku dan Mama saling bergenggaman tangan. Kami saling melempar senyum saat pandangan kami bertemu. Setelah beberapa hari yang kelam karena Rajata, aku senang melihat seberkas sinar yang muncul di mata Mama. Sinar itu serupa dengan harapan. []

SEBELAS

Penyesalan, air mata, dan hati yang tetap terhubung selalu bisa menggulung jarak yang telanjur tercipta karena kebohongan. Namun sejatinya, hanya kejujuran yang bisa menyelamatkan.

SESI dengan Mama juga mengajarkanku satu hal. Komunikasi bisa menyelesaikan masalah. Karena itulah aku menunggui Kinan di kamarnya. Aku tidak ingin kehilangan dia juga. Aku harus jujur kepadanya. Selama ini aku selalu berpikir bahwa apa yang aku sembunyikan baik untuknya. Belum tentu dia juga berpikir demikian. Kinan bukan aku. Caranya menganalisis masalah belum tentu sama denganku.

Kamar Kinan nyaman. Aku tidak pernah kesulitan jatuh tertidur di kasur empuknya yang terasa menenggelamkan. Aku terlelap, dan terbangun ketika jalan napasku mendadak hilang. Aku gelagapan.

"Lo pikir ini hotel, ya?" Kinan mengangkat bantal dari wajahku. Dia ternyata membekapku dengan adis. "Seenaknya aja datang cuma buat tidur."

Aku lega tidak melihat sisa kemarahan di wajah Kinan. Aku pikir dia masih kesal karena tidak pernah menghubungiku. Kami tidak pernah putus hubungan selama ini, bahkan ketika terpisah jarak karena tugas di tempat berbeda sekalipun.

"Boleh gue minta kasur ini kalau lo udah nikah? Lo nggak bakal butuh ini nanti. Kalian pasti perlu ranjang yang lebih besar buat beraktivitas. Gue nggak masalah dapet barang bekas juga." Aku mencoba membuka percakapan dengan bercanda.

"Aktivitas apa?" Kinan menoyorku. "Anak perawan nggak boleh punya pikiran jorok."

Aku tertawa. "Itu bukan pikiran jorok. Itu pikiran normal. Memangnya apalagi aktivitas pengantin baru yang melibatkan ranjang?"

"Itu jorok!"

"Gue nggak ngomong soal detail. Detail, itu baru jorok." Aku

bangkit dan menyusun bantal untuk bersandar. "Gue minta maaf karena udah bikin lo jengkel tempo hari," kataku akhirnya.

"Gue juga minta maaf, Ka. Gue juga nggak seharusnya mencampuri urusan pribadi lo." Kinan menatapku. Kami bertatapan dengan canggung. "Ini kayak lagi baca skenario sinetron, ya? Gue jadi mual. Kita nggak perlu pelukan sebagai tanda udah baikan, kan?"

Aku meringis dan menggeleng. "Lo nggak salah. Lo melakukan itu karena peduli. Gue tahu kok. Gue marah karena tahu apa yang lo katakan itu benar dan gue pengin terus mengingkarinya."

"Apa?" Kinan terlihat kebingungan mendengar penjelasanku.

Aku menghela napas panjang sebelum memulai pengakuanku. "Lo benar tentang Rajata. Gue suka sama dia."

"Lalu kenapa lo nolak dia?" Kinan makin bingung. "Bukannya itu bagus? Berarti kalian saling cinta, kan?"

"Karena gue nggak bisa sama dia, Kin. Itu kayak kisah terlarang." Aku hanya ingin bicara fakta dengan Kinan. Aku tidak ingin mencampurnya dengan gosip yang kudengar di ruang jaga, meskipun aku tahu kalau Rajata punya cinta lain yang bukan aku.

"Terlarang gimana?" Kinan terdengar kesal. "Memangnya kalian itu Romeo dan Juliet?"

Ini berat, tapi aku harus melakukannya. "Lo ingat penyebab kepergian Dhesa?" tanyaku.

"*Post Partum Depression*," jawab Kinan cepat. "Tapi apa hubungannya dengan lo dan Rajata?"

"Lo nggak pernah tahu siapa pacar Dhesa yang membuatnya hamil, kan?"

Kinan mengembuskan napas kesal karena tidak berhasil menangkap arah kalimatku. "Kita ngomongin apa sih, Ka?

Kenapa jadi muter-muter ke Dhesa segala?"

Aku diam sejenak. Inilah saat untuk menjatuhkan bomnya. "Pacar Dhesa itu Robby."

Kinan memelotot. "Robby?" ulangnya tidak yakin. "Robby-nya Dewa?"

Aku mengangguk. "Iya, Robby adik Dewa dan Rajata. Lo ngerti sekarang?"

Kinan butuh waktu sejenak sebelum memelukku. "Ya Tuhan, Ka, maafin gue. Gue sama sekali nggak tahu."

Aku membalas pelukan Kinan. "Bukan lo yang harus minta maaf, Kin. Lo nggak tahu apa-apa."

"Sejak kapan lo tahu?" Kinan mengurai pelukannya.

"Gue tahu sejak awal kalau Robby anak Dokter Lukito, Kin. Karena itu gue minta Om Haryo merekomendasikan gue kerja di sana." Aku buru-buru menggeleng saat tahu arti tatapan Kinan. "Gue bukan pengin balas dendam. Lo tahu gue bukan orang picik kayak gitu. Gue cuma pengin tahu orang seperti apa Dokter Inggrid itu. Gue pengin melihat perempuan yang telah meragukan Dhesa bisa mengandung cucunya. Perempuan macam apa yang tega meminta Dhesa meneruskan kehamilannya, melakukan tes DNA setelah bayi itu lahir, dan akan mengambilnya kalau dia benar-benar darah dagingnya? Hanya sebatas itu, Kin. Tapi gue lantas membatalkan niat itu saat tahu lo akan bertunangan dengan Dewa. Karena alasan itu gue minta sif malam. Gue nggak cerita sama lo karena tahu akan memberatkan pikiran lo. Gue nggak pengin lo melihat Dokter Inggrid melalui sudut pandang gue. Jujur aja, gue nggak akan cerita kalau Rajata nggak ada, dan kita akhirnya malah jadi salah paham kayak gini."

"Rajata—" Kalimat Kinan menggantung.

"Gue kenal dia saat malam Robby kecelakaan itu. Sampai waktu gue nelepon lo subuh itu, gue belum tahu siapa dia. Dia nggak pernah bilang kalau dia anak Dokter Lukito. Gue kira dia ada di rumah sakit dan menemui gue di atap karena lagi nungguin keluarganya yang sakit." Aku memaksakan senyum ketika menatap Kinan. "Gue bohong saat bilang nggak tertarik sama dia. Tapi itu jadi nggak masuk akal setelah tahu dia kakak dari laki-laki yang ninggalin Dhesa di saat sulit. Anak dari perempuan yang telah menghancurkan Dhesa dengan kata-katanya yang tajam."

Kinan meraih tanganku. "Maafin gue, Ka. Gue nggak tahu lo harus nyimpen beban seberat itu dalam hati hanya untuk menjaga perasan gue. Lo nggak harus melakukan itu."

"Gue tahu, Kin. Karena itu gue kasih tahu lo mengenai ini sekarang. Kemarin gue ikut Mama menjalani sesi terapi. Kami menyelesaikan beberapa kesalahpahaman. Dan gue sadar kalau rahasia kayak ini bisa menghancurkan persahabatan kita sewaktu-waktu. Karena kita saling curiga, nggak jujur satu sama lain. Gue nggak mau itu terjadi. Gue nggak bisa kehilangan sahabat kayak lo." Aku mencoba tersenyum dan bergurau. "Nggak ada lo, gue nggak bisa makan dan nyalon gratis. Lo kan ATM gendut gue."

"Ka—" Wajah Kinan masih tampak serius. Dia mengabaikan gurauanku

"Dengar, Kin," potongku cepat. "Gue beneran berharap hubungan lo dengan Dewa nggak berubah setelah tahu ini. Dia bukan Robby dan ibunya."

"Dhesa udah kayak adik gue sendiri." Kinan menyeka sudut matanya dengan punggung tangan. Candaanku sama sekali tidak mengubah suasana hatinya. Akhirnya kami malah menangis seperti anak kecil.

"Itu alasan kenapa gue nyimpan masalah ini sendiri. Karena takut lo juga terbawa perasaan. Lo dan Dewa saling mencintai. Jangan jadikan Dhesa sebagai penghalang."

"Lo dan Rajata juga—"

Aku menggeleng kuat-kuat. "Gue memang suka sama dia. Tapi rasa suka gue nggak sebesar itu." Itu bohong. "Gue nggak yakin akan bahagia setiap kali teringat Dhesa yang berjalan menyongsong ombak dengan bayi di tangannya. Gue nggak bisa, Kin. Dia meninggal di depan mata gue. Gue terlambat beberapa menit karena mencuci rambut lebih lama dari biasanya. Gue tahu dia nggak boleh ditinggal sendirian dengan bayinya, tapi gue mandi juga. Kakak macam apa Gue? Gue—"

Kinan kembali memelukku. "Maafin gue, Ka. Gue tahu itu sulit buat lo. Maaf."

Aku menghapus air mata. "Jadi lo ngerti kan kenapa itu jadi mustahil? Ini rahasia yang hanya kita berdua yang tahu, Kin. Gue nggak mau ada orang lain yang tahu. Gue bahkan nggak berani bicara tentang ini sama Mama." []

DUA BELAS

Lakukan apa pun, asal jangan menatap mataku. Aku akan kesulitan merangkai kebohongan saat kau melihat ke dasar jiwaku.

AKU terbangun dengan rasa tidak nyaman di sekujur tubuh. Tenggorokanku sakit. Virus flu pasti sedang bersenang-senang di dalam tubuhku. Daya tahan tubuhku sepertinya sedang menurun. Selera makanku beberapa hari ini buruk. Aku sama sekali tidak merasa lapar. Aku memaksakan makan dan minum susu kemasan karena tahu tubuhku membutuhkannya, bukan karena ingin. Jumlah kalori yang berhasil kujejalkan ke lambung tidak sampai setengah dari kebutuhan tubuhku.

Aku terkejut saat menyadari tertidur cukup lama. Aku beristirahat pukul empat subuh, dan sekarang sudah jam setengah sepuluh. Syukurlah sekarang hari Sabtu dan aku bebas jaga. Aku tidak bisa bekerja maksimal dengan tubuh lemas begini.

Ketika mulai mengendarai motorku, aku menyadari bahwa kondisiku jauh lebih buruk daripada yang kuperkirakan. Dari mataku yang terasa panas saat kupejamkan, aku tahu demamku lumayan tinggi. Tulang-tulangku terasa ngilu. Perjalanan ke rumah masih lebih satu jam. Aku bisa pingsan di tengah jalan kalau memaksakan diri. Pandanganku mulai buram. Kembali ke rumah sakit berarti harus memutar. Aku tidak bisa melakukannya dengan kondisi seperti ini.

Kedai kopi langgananku tinggal beberapa meter. Aku memutuskan mampir ke sana untuk berisirahat dan mengisi perut. Aku akan menelepon Kinan untuk menjemputku kalau terpaksa dan sudah tidak kuat lagi. Namun tubuhku rupanya tidak sekuat dugaanku. Aku belum berhasil melepas helm ketika kegelapan tiba-tiba memelukku dengan erat. Aku tidak ingat apa-apa lagi. Semua tampak hitam.

AKU tersadar di tempat asing. Aku beberapa kali mengerjap untuk mengembalikan kesadaranku secara penuh, tetapi tidak membantuku mengenali tempat ini. Ketika mengangkat tangan kiriku, aku melihat ada jarum infus di punggung tanganku. Ada tiang infus dan sebotol cairan RL yang tergantung di sisi ranjang. Aku sungguh ingin tahu di mana aku sedang terbaring sekarang. Hanya saja, mataku masih terasa berat, dan aku memutuskan untuk tidur kembali. Aku benar-benar kelelahan. Aku akan mencari tahu di mana aku kalau sudah terbangun kembali.

Ketika akhirnya terbangun kembali, yang pertama kusadari adalah rasa hangat yang melingkupi tanganku. Kemudian suara tarikan napas lain yang teratur. Itu jelas bukan aku. Aku juga mengenali wangi familier yang menguar dan terhidu, masuk dalam saluran pernapasanku.

Kurasa aku akan mati karena serangan jantung, dan bukan karena virus flu ketika menyadari Rajata sedang menggenggam tanganku yang tidak dipasangi infus. Dia duduk di kursi, persis di samping tempat tidurku. Dia tertidur sambil duduk. Kepalanya tertumpu di atas kasur, persis di dekat tangan kami yang bertaut. Embusan napasnya yang hangat mengusap kulit lenganku.

Aku mencoba melepaskan tanganku perlahan. Gengaman tangan Rajata menaikkan adrenalin. Aku bisa terkena strok di usia muda kalau membiarkannya lebih lama. Aneh, genggamannya terlalu erat, untuk ukuran orang yang sedang tertidur. Aku menghela napas panjang, mengambil kesempatan untuk mengamati ruangan tempatku dirawat ini. Aku segera mengenalinya dengan mudah dari logo yang menempel di berbagai peralatan medis

yang ada di dekat ranjangku. Ini rumah sakit tempatku bekerja. Bukan di IGD, tentu saja. Dari ruangannya yang superluas, aku tahu ini ruangan VVIP. Bagaimana aku bisa sampai di sini? Seingatku, aku tidak sempat menghubungi siapa pun sebelum jatuh pingsan. Dan Rajata orang yang tidak mungkin kuhubungi. Nomornya sudah kublokir. Tidak ada kemungkinan masuk akal yang bisa membuatku berakhir di sini.

Sekali lagi aku berusaha melepaskan tanganku. Kali ini aku menariknya lebih kuat.

"Kamu udah bangun?" Rajata rupanya menyadari gerakanku. Dia menegakkan tubuh. "Maaf, aku jagain kamu, tapi malah jadi ikutan tidur." Tangannya yang hangat menempel di dahiku. "Panas kamu udah turun."

"Termometer bagus." Aku mencoba bergurau untuk mengusir perasaan canggung. Sulit rasanya untuk tidak kikuk dengan posisi seperti ini. Rajata hanya beberapa sentimeter di dekatku.

"Kenapa kamu memaksa jaga kalau sedang sakit? Kamu berada di rumah sakit buat menolong orang, bukan buat bunuh diri," Rajata tidak berusaha menyembunyikan nada kesal dalam suaranya.

"Aku baik-baik saja waktu masuk jaga." Maksudku, aku memang meriang tetapi bisa kubawa kerja.

"Pasti sudah ada gejalanya, tapi nggak kamu hiraukan. Kapan terakhir kali kamu makan?"

Aku mengabaikan nada jengkel Rajata. "Bagaimana aku bisa ada di sini?" Itu pertanyaan yang sejak tadi ingin kukeluarkan.

"Kamu pingsan di kedai kopi. Orang di sana ngambil ponselmu dan menghubungi orang yang terakhir bicara dengan kamu."

"Sri?" Dia yang menghubungiku semalam ketika aku masih di

ruang jaga.

"Iya. Dan Sri meneleponku. Dia nggak tahu harus menghubungi siapa. Aku kebetulan ada di rumah sakit jadi bisa cepat ke kedai itu."

"Aku sudah baikan." Aku menyibakkan selimut. "Kurasa aku bisa pulang sekarang." Tinggal di tempat ini lebih lama sangat tidak baik untuk keamanan dompet. Klaim BPJS-ku jelas tidak akan bisa dipakai untuk perawatan kelas VVIP. Aku memang bekerja di sini, tetapi ini tetap saja rumah sakit swasta, bukan lembaga sosial. Jadi lebih baik keluar sekarang, dan membayar kelebihan biaya observasi dari plafon BPJS-ku daripada dirawat inap. Ongkosnya bisa bikin sesak napas.

Rajata menahan tanganku yang hendak melepas plester di punggung tanganku. "Tunggu sampai cairannya habis dulu. Nggak lama lagi. Kamu bukan hanya hipotensi. Kamu juga dehidrasi. Bikin malu dokter saja kalau sampai ketahuan dirawat karena hal sepele seperti ini." Dia berdiri dan menyetel tempat tidur sehingga terangkat di bagian kepala, membuat posisiku setengah duduk. "Aku cuci muka dulu, ya."

Rajata baru menghilang di balik pintu kamar mandi ketika nada dering ponselnya terdengar. Aku tahu itu tidak sopan, tetapi aku menengok ke pinggir ranjang, tempat ponsel itu tergeletak. Clara. Apakah yang menelepon ini Clara yang disebut sebagai kekasih Rajata? Rasa tidak suka segera memenuhi hatiku. Berengsek, aku cemburu! Dan siapa Rajata bagiku? Bukan siapa-siapa! Untuk dia, mungkin aku hanya selingan yang menyenangkan.

Ponsel itu terus berdering sampai Rajata keluar dari kamar mandi. Sepertinya panggilan mendesak. Dia segera meng-

ambilnya dan menoleh padaku. "Jangan bergerak dari situ. Aku akan minta perawat untuk mengambil bubur dari instalasi gizi." Dia beranjak menuju pintu. "Halo ... aku tadi di kamar mandi—" Potongan kalimat itu masih bisa kutangkap sebelum dia menutup pintu kamar.

Rajata keluar cukup lama, sehingga aku kembali tergoda untuk menekan bel dan memanggil perawat untuk membantuku melepas jarum infus. Baru saja hendak melakukannya, pintu terkuak dan Rajata masuk. Dia membawa baki.

"Ini buburnya." Dia duduk di tepi tempat tidur setelah meletakkan baki itu di nakas. "Aku suapin, ya?"

"Tasku di mana?" Aku tidak menjawab pertanyaannya.

"Makan dulu." Rajata meraih mangkuk bubur dan mengaduk-aduk isinya sebelum menyendok dan mendekatkannya ke bibirku.

"Aku bisa sendiri." Aku melengos. Menolaknya akan terlihat kekanakan dan menghabiskan banyak waktu untuk berdebat. Aku tidak punya tenaga ekstra sekarang. Setelah makan bubur yang dibawakannya, aku bisa segera kabur dari tempat ini.

"Repot makan sendiri dengan tangan diinfus kayak begitu." Rajata kembali mendekatkan sendoknya ke mulutku.

Aku menatapnya sebal. "Aku hanya diinfus, bukan patah tulang. Aku bisa makan sendiri." Aku meraih mangkuk itu dengan tangan bebas dan meletakkannya ke atas selimut di pangkuan-ku. Aku mulai menyuap pelan-pelan.

Rajata mengalah dan membiarkanku makan sendiri, tapi tidak bergerak dari tempatnya. Dia terus mengawasiku memindahkan isi mangkuk ke dalam lambung. Buburnya hangat dan lembut. Aku bisa merasakan nyaman dalam kerongkongan saat menelan.

Setelah selesai, Rajata mengembalikan mangkuk itu ke baki dan ganti mengulurkan gelas berisi teh hangat.

"Habiskan," katanya.

Aku menurut, meskipun risi harus makan dan minum di bawah tatapannya. "Bisa tolong ambilkan tasku?" Aku mulai bicara setelah menyerahkan gelas kosong itu kepada Rajata.

"Oke." Rajata beranjak dengan enggan, dan segera kembali dengan tasku.

"Ponselku di mana?" tanyaku sambil terus mengaduk isi tas.

"Oh, lagi ngisi baterai. Tadi pas aku lihat baterainya habis. Sebentar kuambil." Rajata melangkah menuju meja, dan lagi-lagi kembali duduk di dekatku.

"Terima kasih." Aku menerima ponsel yang diulurkan Rajata, lalu menghubungi Kinan. Aku memintanya menjemputku di rumah sakit. Aku memberikan penjelasan singkat bahwa aku dirawat, sehingga tidak bisa pulang sendiri.

"Aku bisa nganterin kamu pulang," ujar Rajata. Dia pasti mengikuti percakapanku dengan Kinan.

"Nggak perlu. Kinan juga sudah jalan." Jam di ponselku sudah menunjukkan pukul lima sore. Aku sudah cukup lama berada di sini. Rajata mungkin sudah membatalkan jadwalnya karena menungguiku. "Bisa tolong buka infusnya atau aku harus minta tolong perawat? Aku sudah nggak apa-apa."

"Oke. Aku ambil plester dulu di luar." Rajata kali ini tidak membantah dan segera beranjak. Setelah kembali, dia lantas menutup keran infus dan mulai melepas plester yang merekatkan jarum dengan kulit punggung tanganku.

"Sudah," katanya. Dia mengusap bekas tusukan jarum yang sudah dia tutup dengan plester.

Aku buru-buru menarik tanganku. Aku tidak suka pada rasa hangat yang jarinya sebar, karena bisa menyebabkan jantungku berdetak lebih cepat. Aku tidak mau Rajata menyadari hal itu.

"Terima kasih. Maaf sudah bikin kamu repot."

"Sama sekali nggak repot, kok." Rajata sekarang berdiri. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Dia terus mengawasiku. "Seharusnya kamu nggak perlu menghubungi Kinan. Sudah kubilang, aku bisa mengantar kamu pulang."

"Biar Kinan saja." Aku tidak akan membiarkan Rajata yang mengantarku pulang. "Dia sudah di jalan juga, kan?" Aku menyibak selimut, bermaksud bangkit dari tempat tidur.

"Tiduran saja dulu sambil menunggu Kinan datang." Rajata yang mengerti maksudku kembali duduk di pinggir tempat tidur. Kali ini dia memilih tempat di dekat kakiku. "Mau nonton TV?" Dia menunjuk televisi superbesar yang ada di situ.

Aku menggeleng. Memejamkan mata dan berpura-pura tidur sepertinya rencana sempurna sambil menunggu Kinan.

"Jangan tidur lagi. Kebanyakan tidur malah bisa bikin kepala kamu pening." Tangan Rajata memegang telapak kakiku. Refleks aku menariknya. Dia menahan dan kembali meluruskan kedua kakiku. "Aku cuma mengurutnya. Rasanya enak, kok. Sedikit sakit, tapi enak."

Aku merasakan buku jari telunjuknya yang ditekuk menyusur telapak kakiku. Seperti katanya, sedikit sakit, tapi enak. Apakah dia semanis ini juga pada pacarnya? Tentu saja. Dia bisa bersikap seperti ini pada perempuan yang selalu mengajaknya ribut, perlakuannya kepada orang yang punya tempat istimewa di hatinya pastilah jauh lebih manis dari ini.

Pijatan di kakiku nyaman. Yang tidak nyaman adalah debaran

jantungku. Aku kemudian menarik kedua kaki dan menekuknya.

"Sakit," alasanku.

"Kamu sudah lama berteman dengan Kinan?" Rajata tidak memaksa lagi.

"Sejak kecil." Memang lebih baik membicarakan Kinan daripada membahas hubungan kami yang canggung.

"Hubungan kalian pasti dekat banget."

"Begitulah."

"Boleh aku tanya sesuatu?" Rajata sekarang bergeser dan mendekat kepadaku.

Tidak. Aku tidak mau menjawab pertanyaan apa pun. "Kalau yang sifatnya pribadi, sebaiknya jangan. Aku nggak akan menjawab."

"Kenapa kamu takut membuka diri pada orang lain?" Rajata mengabaikan jawabanku.

"Itu pertanyaan pribadi," elakku. "Aku nggak suka menjelaskan diri sendiri kepada orang lain."

"Kalau begitu, apa aku boleh mengatakan sesuatu?" Rajata mengganti strategi. Dia menatapku intens, sehingga aku memilih mengambil ponsel dan memainkannya.

"Selama itu nggak butuh jawaban, silakan saja." Aku terus pura-pura sibuk dengan ponsel.

"Menurutku, kamu menyukaiku," ujar Rajata.

Aku terpaksa harus menatapnya. "Menurutku, kamu terlalu percaya diri."

"Aku mengenalmu, Ka. Sebelum sesuatu yang aku nggak tahu itu apa, kamu nyaman denganku."

Sulit membantah kenyataan seperti itu. Rajata tentu saja bisa membaca sikap yang kutunjukkan sebelum aku tahu siapa dia,

tetapi aku tidak mungkin mengakuinya. "Dan berapa lama kita kenal? Masih hitungan bulan. Kamu nggak mengenalku. Kamu hanya merasa mengenalku. Bedanya besar sekali."

"Kamu hanya berusaha menyangkal," sanggah Rajata.

Setelah semua usaha yang kulakukan untuk membuatnya menjauh, aku tidak mungkin membenarkan pernyataannya sekarang.

"Aku hanya berusaha memberi tahu kamu yang sebenarnya."

"Aku nggak percaya."

"Aku juga nggak memaksa. Orang kadang hanya percaya sama apa yang ingin mereka percaya, bukan pada kebenaran."

"Aku bakal mencari tahu apa yang bikin kamu berubah dan membuat kamu jauhi aku. Karena alasan kamu mengenai aku yang nggak jujur soal identitasku sebagai anak pemilik rumah sakit itu terlalu berlebihan." Rajata diam sejenak, tetapi tatapannya terus menghunjamku. "Aku memang menyembunyikannya untuk sementara, bukan berbohong. Aku tahu aku salah. Tapi itu bukan jenis dosa besar yang membuatku layak dibakar di neraka atau dikucilkan dari dunia."

"Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau dengan waktumu yang berharga itu." Aku tidak mau melanjutkan percakapan ini. Aku memejam, berharap Rajata bisa membaca isyaratku. "Kepalaku sakit."

"Seharusnya nggak, aku tadi memasukkan analgetik. Obatnya masih bekerja."

Aku mendesah sebal. Aku lupa dengan siapa aku berurusan. Dia jelas jauh lebih kompeten daripada aku. Aku lalu bangkit dan menyambar tas besarku di atas nakas. "Aku nunggu Kinan di luar saja. Terima kasih sudah merawatku." Aku tidak ingin

bertengkar dengan Rajata. Aku akan terlihat seperti orang yang tidak beretika kalau mengajak orang yang bersusah payah menolongku bertengkar. Karena aku akan terlihat seperti itu kalau terus melanjutkan percakapan ini.

"Hei, aku nggak bermaksud bikin kamu jengkel." Rajata sudah merentangkan tangan di depanku. "Kamu tinggal di sini sampai Kinan datang. Aku minta maaf sudah bersikap menyebalkan kayak barusan. Aku nggak akan bicara apa-apa lagi. Ayo berbaring lagi."

Aku bergeming, lalu kembali menarik napas sebal dan menurunkan sebelah tangan Rajata supaya aku bisa lewat untuk keluar kamar. Namun Rajata tahu maksudku dan dia terlalu kuat untuk dilawan. Alih-alih membiarkanku lewat, dia malah menarik pinggangku. Satu entakan dan aku berakhir dalam pelukannya.

"Kamu nggak tahu apa yang sudah kamu lakukan sama hatiku, kan?" katanya pelan.

Aku tidak menduga dia akan melakukan itu. Tubuhku menegang, sesaat kemudian aku menyadari degup jantungku. Aku seperti baru saja berhenti dari maraton, atau baru berlari naik tangga dari lantai dasar IGD dan berakhir di atap.

"Aku nggak melakukan apa-apa sama kamu." Kamu yang bermain-main dengan hatiku, dan malah membuatku terdengar seperti penjahatnya. Kemampuan merayu pasti diturunkan secara genetik di keluarganya. Mungkin ini yang Robby lakukan kepada Dhesa sehingga mau saja menyerahkan miliknya yang paling berharga kepada laki-laki itu.

"Kamu bisa buat ini mudah dengan jelasin kesalahan apa yang sudah aku lakukan tanpa aku sadari, Ka."

Posisi seperti ini tidak bagus untuk meningkatkan kemam-

puanku dalam bernegosiasi. "Lepasin…." Suaraku lebih menyerupai gumaman. Aku tidak ingin mengakui bahwa pelukannya hangat dan nyaman. Berada dalam dekapannya lebih lama bisa membuatku melupakan banyak hal. Terutama melupakan bahwa dia terlarang untukku. Bahwa dia melakukan ini sekadar untuk bersenang-senang. "Jangan lakukan ini. Ini nggak benar."

"Ini rasanya sangat benar, Ka. Kamu bisa berhenti menyangkal reaksi tubuh kamu ke aku, kan?" Rajata seperti tahu apa yang sedang kupikirkan.

"Aku nggak merasakan apa-apa." Suaraku bergetar. Kenapa sulit sekali berbohong?

Rajata merenggangkan tubuh kami. Dia mengangkat daguku dengan satu tangan. "Lihat mataku dan katakan itu sekali lagi."

Aku tidak punya pilihan lain. Dia memposisikan wajah kami dalam satu garis sehingga mau tidak mau aku harus melihatnya. Di saat seperti ini aku sulit berbohong. Di saat seperti ini sorot mata sering mengkhianati. Dan aku tidak bisa mengulangi kalimatku tadi dengan tegas. Aku bahkan tidak bisa mengucapkan apa pun. Aku hanya diam dan terpaku ketika wajahnya makin menunduk mendekati wajahku.

Suara ketukan di pintu menyelamatkanku. Embusan napas Rajata yang sudah mengelus hidungku menjauh karenanya. Aku melompat mundur. Astaga … itu tadi apa? Aku akan membiarkannya menciumku lagi? Di mana harga diriku?

KINAN masuk ke kamar, mengikuti perawat yang tadi mengetuk pintu. Dia memegang kedua lenganku dan meneliti sekujur tubuhku seperti mencari sesuatu yang salah.

"Lo baik-baik aja?" tanyanya. "Dokter macam apa yang bisa hipotensi dan dehidrasi? Lo beneran harus mulai serius memperbaiki pola makan lo yang kacau itu."

"Lo bisa melanjutkan kuliahnya di mobil aja, kan?" ujarku cepat. "Kita harus pulang sebelum Mama khawatir."

"Ooh—" Kinan menyadari kehadiran Rajata yang bersedekap dan mengamati kami. Dia mengerti kecanggunganku. "Baiklah." Kinan mengambil alih tas dari pundakku dan menyampirkannya ke bahu. Dia lalu berbalik kepada adik tunangannya itu,

"Terima kasih udah merawat Mika, ya."

"Nggak masalah. Aku senang melakukannya." Rajata menjawab. Lalu, seperti menyadari ada yang salah pada kalimatnya barusan, dia buru-buru meralat, "Maksudku, senang bisa merawatnya, bukan senang karena dia sakit."

Aku mendelik ke arahnya. Dia hanya mengedikkan bahu. Kinan yang melihat adegan itu mengerutkan kening.

"Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa," jawabku cepat. Aku mendahului Kinan keluar kamar. Aku benar-benar harus pergi dari tempat ini secepat mungkin untuk mengakhiri kebersamaan dengan Rajata.

"Jelas ada apa-apa," bantah Rajata. Dia mengekor di belakangku, diikuti Kinan. "Kita harus bicara setelah kamu benar-benar sehat."

"Kin, administrasinya," bisikku kepada Kinan yang menggandengku ketika kami sampai di tempat jaga perawat. Jauh lebih baik berutang kepada Kinan daripada Rajata.

"Sudah aku selesaikan," Rajata yang menjawab. Dia rupanya mendengarku. Aku memilih tidak berkeras kali ini. Aku hanya ingin pulang.

Lift membuka tidak lama setelah kami berdiri di depannya. Kinan menahan lenganku, sehingga aku menoleh kepadanya. Aku tidak mengerti mengapa dia memilih mematung setelah orang yang berada di dalam lift itu keluar. "Gue tadi lagi sama Dewa waktu lo telepon," katanya pelan.

Aku mengangkat kepala untuk melihat orang yang baru keluar dari lift itu. Dia memang Dewa. Hanya saja, dia tidak sendiri. Di sebelahnya ada laki-laki paruh baya yang tampak mirip dengannya. Aku sekarang paham mengapa Kinan terdengar bersalah. Orang itu pasti Dokter Lukito. Aku terpaku menatapnya. Kakiku seperti baru saja diganduli ratusan kilogram besi, sehingga sulit kugerakkan.

Kinan yang mengerti lantas menggenggam sebelah tanganku yang mendadak bergetar. "Nggak apa-apa, Ka," bisiknya mencoba menguatkanku.

Mataku terasa panas. "Gue nggak mau di sini, Kin. Gue mau pulang," Aku balas berbisik.

"Iya, kita pulang sekarang." Kinan memapahku, tetapi aku tidak bisa bergerak. Tungkaiku seperti kehilangan tulang, membuatku bahkan kesulitan untuk tetap berdiri. Napasku memburu. Ini benar-benar hari yang berat. Semoga aku tidak kehilangan kesadaran untuk kedua kalinya. Aku tidak mau masuk kembali ke ruang perawatan.

"Kamu kenapa?" Rajata sudah berada di sisiku. Dia menggenggam sebelah tanganku yang bebas, dan langsung memberi perintah kepada Kinan. "Bawa kembali Mika ke dalam."

Aku merasa air mataku jatuh. Aku belum pernah merasa tidak berdaya seperti ini sebelumnya. "Kin, tolong gue."

"Mika nggak apa-apa." Kinan menarik tanganku yang berada

dalam genggaman Rajata. “Aku akan antar dia pulang sekarang.”

“Nggak apa-apa gimana?” bantah Rajata. “Bawa kembali ke dalam,” ujarnya tegas.

Aku menggeleng panik, menatap Kinan dengan sorot memohon. “Gue mau pulang sekarang, Kin. Gue nggak mau tinggal di sini.”

“Mau pulang sekarang?” tanya Dewa yang sudah berada di depan kami. “Mika sudah baik?”

“Dia belum baik,” Rajata yang menjawab.

“Kalau belum baik, istirahat saja dulu,” sambung laki-laki paruh baya yang datang bersama Dewa.

“Biar Mika istirahat di rumah saja, Om,” Kinan membantuku menjawab. “Dia cuma cape saja.” Dia mengajakku kembali melangkah menuju lift yang sudah menutup. Dia kembali menekan tombol. Aku benar-benar berterima kasih karena Kinan membebaskanku dari keharusan berbasa-basi dan berkenalan dengan dokter Lukito.

“Kalau masih sakit, nanti nggak usah kerja dulu,” kata laki-laki itu. “Biar nanti Rajata yang ngurus surat keterangan sakitnya untuk dimasukkan ke IGD. Jangan dipaksakan. Istirahat saja di rumah.” Dia sepertinya sudah tahu siapa aku.

Aku tidak menjawab, dan langsung masuk ke lift begitu pintunya terbuka. Sialnya, mereka semua juga ikut turun bersama aku dan Kinan.

Aku menarik napas lega begitu lift berhenti dan kami sudah sampai di bawah. Aku membiarkan Kinan yang mengucapkan selamat tinggal kepada Dokter Lukito. Kinan juga meminta Dewa ikut Rajata saja karena dia mengatakan harus tinggal dulu di rumahku untuk mengawasiku.

Rajata mengikuti kami sampai ke tempat parkir. "Istirahat, ya." Dia mengelus kepalaku sebelum menutup pintu mobil. "Kamu dengar kata Papa tadi, kan? Jangan masuk kerja dulu."

Aku memilih memejamkan mata sampai Kinan membawa mobilnya menjauh dari rumah sakit. Saat membuka mata dan melihat ke jendela, hanya buram kaca yang bisa kulihat. Titik air yang menempel seakan mengamini suasana hatiku yang muram. Hidup rasanya tidak adil padaku. Bukankah setiap orang seharusnya punya kebahagiaan di antara kesedihan mereka? Kenapa aku tidak punya rasa itu? Apakah aku sudah menghabiskan semua kebahagiaanku di masa kecil dan remaja, dan sekarang tinggal menjalani hari-hariku yang berat?

"Lo nggak apa-apa?" Kinan mengelus lenganku.

Aku mengusap mata. "Nggak apa-apa itu kayak gimana, Kin?"

[]

TIGA BELAS

Apa yang kita perlukan untuk merelakan dan melepas kenangan? Waktu dan jarak? Aku sudah mencoba membentangkan waktu dan jarak. Namun, hanya butuh satu senyuman untuk kembali menumbuhkan sayap-sayap harap.

AKU memutuskan berhenti bekerja di rumah sakit Rajata. Itu cara paling mudah untuk menghindarinya. Cara paling pengecut juga, tetapi aku tidak sedang ingin menjadi seorang kesatria. Aku akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan hatiku.

Kinan yang kuberi tahu hanya mengangguk. Dia memahami kesulitanku. Dengan senang hati dia mengusulkan praktik di tempat Om Haryo. Waktunya lebih fleksibel. Aku hanya akan bekerja beberapa jam di malam hari, tanpa harus jaga dan tinggal di rumah sakit sepanjang malam. Hanya saja, penghasilan yang kuperoleh memang berbeda dengan jaga di rumah sakit. Namun uang bukan prioritasku sekarang. Kesehatan mentalku harus didahulukan. Aku masih punya satu sif siang di klinik. Gajinya cukup untuk menutup kebutuhan keluarga.

Aku sudah meminta bantuan seorang teman sejawat di Buton untuk mengurus surat rekomendasi pendidikan spesialis yang akan kuikuti. Dengan surat rekomendasi tersebut, aku akan mendapatkan beasiswa Departemen Kesehatan selama pendidikan. Dengan syarat aku akan kembali ke Buton selama beberapa tahun setelah pendidikanku selesai. Aku tidak punya pilihan karena membiayai sendiri pendidikan spesialis itu di luar kemampuanku. Biayanya sangat mahal. Aku enggan mengambil tawaran Mita dan Om Haryo untuk membantuku.

Pengunduran diriku diurus Om Haryo. Aku tidak tahu alasan apa yang dipakai Kinan untuk membujuknya, tetapi Om Haryo yang kutemui di ruangannya ketika mengambil surat itu hanya mengatakan bahwa aku bisa mulai praktik di tempatnya besok. Dia memang selalu baik padaku, dan sudah menganggapku

seperti anak sendiri. Dia bahkan sempat mengomel saat tahu aku memperpanjang masa PTT dan bukannya melanjutkan pendidikan seperti Kinan.

Ada keinginan aneh yang mendorongku melewati bagian poliklinik bedah saat aku keluar dari ruangan Om Haryo. Aku hanya akan melihat Rajata dari jauh. Ini mungkin akan jadi kali terakhir aku melihatnya. Aku memberi kesempatan pada hatiku untuk mengucap selamat tinggal, supaya aku menyadari sepenuhnya bahwa aku telah memotong bagian yang menghubungkan diriku dan Rajata selamanya. Bahwa dia akan segera menjadi masa lalu.

Aku beruntung. Aku melihat Rajata keluar dari poliklinik. Dia berjalan lurus tanpa menoleh. Aku memperlambat langkah, memberi jarak supaya dia tidak menyadari keberadaanku. Meskipun itu konyol karena ada lumayan banyak orang yang lalu lalang di antara kami.

Baru beberapa langkah Rajata meninggalkan poliklinik, aku melihat seseorang berlari kecil dari sisi kanan laki-laki itu. Seorang perempuan yang juga mengenakan jas putih panjang. Aku bisa melihat wajahnya karena dia sempat berpaling ke ruang poliklinik. Cantik. Baiklah, sangat cantik. Perempuan itu tertawa sambil menyisipkan tangannya ke lengan Rajata. Aku tidak bisa melihat raut Rajata karena dia membelakangiku, tetapi hanya laki-laki idiot yang menolak digandeng perempuan cantik. Dan Rajata sepertinya tidak masuk kategori itu karena dia membiarkan lengannya digandeng sambil berjalan menjauh.

Aku menghentikan langkah. Itu bukan pemandangan yang ingin kulihat, tetapi sangat bagus untuk meyakinkan hatiku

supaya mematikan harapan yang merimbun seperti gulma. Baiklah, selamat tinggal. Aku berbalik dan menjauh.

SRI menghubungiku. Dia hendak mengembalikan buku patofisiologi milikku yang dipinjamnya. Aku lalu memintanya membawa buku itu ke rumah sakit supaya aku bisa mengambilnya setelah praktik. Sebelum ke sana, aku mampir membeli dua kotak besar piza. Makanan adalah hal yang tidak pernah bisa ditolak semua petugas yang jaga malam.

Ada Santi, Andi, Sri, dan beberapa perawat yang langsung heboh menyambut kedatanganku. Seolah aku sudah pergi lama, padahal aku baru beberapa hari berhenti bekerja dan terpisah dari mereka.

"Ayo ikut makan, Dokter Mika," ajak Sri sambil menyuap potongan pizanya. "Bukunya saya ambilkan setelah makan, ya."

Aku hanya tersenyum melihat mereka berebut makanan seperti orang yang belum bertemu piza selama bertahun-tahun. Padahal kegiatan saat jaga itu selain menangani pasien, ya makan. Tempat jaga nyaris tidak pernah kekurangan camilan.

"Tadi sudah makan," jawabku.

"Kok berhenti sih, Ka?" tanya Andi. Aku memang tidak memberi tahu siapa pun tentang pengunduran diriku. Hanya Sri karena dia menghubungiku ketika tidak datang jaga selama dua hari berturut-turut, dan tidak lagi melihat namaku di daftar dokter jaga.

"Iya, kenapa berhenti, Dok?" sambung Santi. "Nggak ada dokter Mika kan nggak seru. Nggak ada yang jutek-jutek lucu gitu."

"Capek jaga malam terus. Mau santai saja sambil nunggu pendaftaran spesialis," jawabku diplomatis. "Biar bisa punya waktu buat buka-buka buku lagi. Harus *update* ilmu nih."

"Ambil bagian apa pun Dokter Mika pasti lulus. Otaknya encer begitu," timpal Sri di sela-sela suapannya.

Aku tertawa. "Itu pujian karena sudah bawain piza ya, Sri? Terima kasih deh."

Aku merasa aneh ketika tidak ada seorang pun yang membalas ucapanku. Semua malah mengalihkan pandangan dan mengunyah dengan sopan. Aku menoleh ke belakang karena merasa keanehan ini berawal saat pandangan semua orang tadi melewati bahuku. Aku melihat Rajata berdiri di sana. Aku mengembuskan napas melalui mulut dan menatap Sri kesal. Entah mengapa, aku merasa ini adalah campur tangannya. Rajata tidak mungkin bisa muncul tiba-tiba di IGD di waktu seperti ini. Sri yang kutatap pura-pura tidak melihat dan membuang pandangan.

"Ka, kita harus bicara." Nada kesalnya terasa kental sekali. Rajata seolah merasa punya hak bicara seperti itu kepadaku di depan orang lain.

"Sri, ambil bukunya sekarang!" Aku bicara pada Sri tanpa menghiraukan laki-laki itu. "Saya mau pulang."

"Baik, Dok." Sri buru-buru pergi, seperti lega terbebas dari situasi tidak menyenangkan ini.

Rajata menatapku tajam. "Kamu nggak akan ke mana-mana sebelum kita bicara, Mika!"

"Astaga, jangan berteriak begitu," tukasku dingin. "Aku bisa ke mana aja yang aku mau."

"Aku nggak berteriak." Suara Rajata melunak. "Aku hanya

mau bicara sama kamu."

Aku tidak mau bicara dengannya. Tidak ada yang bisa kami bicarakan. Aku tidak akan membicarakan hubungan yang tidak punya harapan. "Maaf, aku buru-buru. Ini sudah malam banget. Aku harus pulang."

"Kamu mau ikut aku supaya kita bisa bicara dengan tenang, atau kita bicara di sini dan dilihat banyak orang?" Rajata tersenyum, tetapi aku tahu dia sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Aku melihat sekeliling dan menyadari kalau semua orang yang ada di situ memang sedang memandangi kami. Mereka seperti menikmati layar bioskop. Dengan potongan piza di tangan, mereka hanya butuh *soft drink* saja sebagai pelengkap.

"Aku mau pulang sekarang!" Aku membalikkan badan, tidak peduli lagi dengan buku yang dipinjam Sri. Aku bisa meminjam buku Kinan.

Di luar dugaan, Rajata mencengkeram pergelangan tanganku. Dia menarikku menuju lift di bawah tatapan ingin tahu semua petugas jaga yang menyaksikan. Penolakanku sia-sia saja. Rajata bahkan tidak melepaskan genggamannya setelah kami berada di dalam lift. Dari tombol yang ditekannya, aku tahu dia membawaku ke atap.

Rajata melepaskan tanganku ketika kami sudah berada di atap. Aku tahu tidak mungkin bisa menghindari ini. Aku lalu menuju pagar pembatas yang biasa kupakai bersandar. Aku berpegang di situ dan melongok ke bawah. Kendaraan di bawah sana terlihat padat. Jalanan di Jakarta masih sangat ramai di waktu seperti ini. Sekarang memang belum tengah malam. Lampu-lampu beraneka warna menghiasi gedung-gedung di

sekitar rumah sakit. Hanya langit yang tampak kelam. Musim hujan membuat awan gelap menutupi gemerlap bintang yang biasanya indah.

"Kenapa kamu berhenti bekerja di sini?" Rajata bersandar persis di sebelahku.

Menghadapi Rajata dengan cara keras tidak akan berhasil. Pengalaman mengajarkan. "Dua sif bikin aku kelelahan. Tubuhku ternyata nggak sekuat yang aku kira." Aku membuat suaraku terdengar biasa, seolah sedang membicarakan lalu lintas di bawah sana. "Aku harus melepas salah satunya." Itu alasan yang masuk akal.

"Kamu bisa melepas pekerjaanmu yang satunya."

"Klinik itu di dekat rumahku. Hanya beberapa menit perjalanan. Pertimbangannya lebih pada kepraktisan sih."

"Kamu nggak mengundurkan diri karena aku?" tanya Rajata.

Aku memaksakan diri tertawa. Aku menatapnya sejenak, sebelum kembali melongok mengawasi lalu lintas. "Astaga, kepercayaan diri kamu memang luar biasa, ya?"

"Aku merasa kamu melakukannya buat menghindari aku." Rajata terus mendesak. Dia terdengar yakin dengan pendapatnya.

Aku membalikkan tubuh dan ikut bersandar ke tiang pembatas. "Kenapa aku harus menghindarimu?"

"Entahlah, kamu yang pasti tahu jawabannya."

Dari awal kami selalu bicara seperti ini. Berputar-putar saat menjawab pertanyaan sederhana. Bahkan untuk pertanyaan yang hanya butuh jawaban "ya" atau "tidak". Sedikit aneh menyadari bahwa itu nyaman. Aku merasa telah mengenal Rajata jauh lebih lama daripada usia perkenalan kami sebenarnya.

"Aku nggak menghindari kamu. Siklus hidup memang seperti itu. Selalu ada perpisahan setelah pertemuan."

"Oh ya, kamu yakin? Aku bahkan nggak bisa menghubungi nomor kamu, padahal Sri bilang kamu masih pakai nomor yang biasa. Itu disebut apa?"

Cara mengakhiri percakapan ini sebenarnya sangat mudah. Aku hanya perlu menyebut perempuan yang beberapa hari lalu bergandengan dengannya, tetapi aku enggan memakai jurus itu. Bisa jadi bumerang. Rajata bisa menuduhku mencari tahu tentang dirinya, atau yang paling parah, dia menganggapku cemburu. Meskipun itu tidak sepenuhnya salah karena aku memang terganggu dengan pemandangan tangan yang saling bertaut itu, tapi tentu saja aku tidak akan mengakuinya. Tanpa itu saja Rajata sudah besar kepala.

"Aku memblokir beberapa nomor di ponselku. Mungkin nomor kamu ikut terblokir." Bahkan di telingaku sendiri, alasan seperti itu terlalu mengada-ada.

"Aku rasa kamu sengaja melakukannya."

"Jadi kamu ngajakin aku naik ke sini cuma buat mendengar rentetan tuduhan kamu?" Aku beranjak dari pagar pembatas. "Kalau sudah selesai, kita bisa turun sekarang. Aku harus pulang. Ini sudah malam banget."

"Aku belum selesai." Rajata menarik tanganku, sehingga aku kembali bersandar pada pagar pembatas.

"Sayangnya aku nggak punya waktu sampai pagi buat mendengarkan kamu." Aku menengadah dan satu dua titik air mengenai wajahku. "Gerimis. Sebentar lagi hujannya mungkin deras. Aku bawa jas hujan, tapi aku nggak suka mengendarai motorku di bawah guyuran hujan."

"Nanti aku antar kamu pulang setelah kita bicara," jawab Rajata enteng.

Kalau itu pilihannya, aku akan mengendarai motorku di antara petir dan kilat yang saling bersahutan dan menyambar saja. "Aku nggak bisa ninggalin motorku begitu saja. Ikatan emosional kami sangat kuat."

Rajata tertawa, seolah apa yang kukatakan lucu. "Apa aku sudah pernah bilang kalau kamu itu unik?"

Aku lebih suka jadi perempuan cantik daripada unik, tetapi Rajata tidak butuh lebih banyak perempuan berparas cantik dalam hidupnya. Dia sudah punya satu. Itu cukup. Aku hanya pemancing tawa dan emosi.

"Orang unik memang nggak banyak. Mungkin aku bisa masuk MURI." Aku menegakkan tubuh. "Aku benar-benar harus pulang sebelum hujannya deras."

"Hei—" Rajata menahan lenganku. "Aku nggak mau terdengar seperti orang yang menuntut balas jasa karena aku memang menolong kamu dengan senang hati waktu kamu sakit. Tapi kurasa aku layak ditraktir makan malam."

"Kamu nggak terdengar ikhlas sekarang," gerutuku. Aku menimbang dan kemudian menyerah. "Aku orang yang tahu balas budi. Tapi aku nggak bisa traktir kamu makan malam. Sabtu siang di Pancious?"

"Di mana aku bisa jemput kamu?" Rajata langsung menyambar kesempatan yang kusodorkan.

"Aku nggak mau terlibat utang budi yang lain. Kamu beneran terlihat seperti *debt collector* profesional. Aku malas dikejar-kejar buat disuruh bayar utang lagi. Kita akan ketemu di sana jam satu."

Rajata tersenyum lebar. "Baiklah. Jam satu. Itu janji."

KINAN menggeleng tidak setuju saat mendengar rencanaku bertemu dengan Rajata. Alasanku untuk membalas jasanya sudah menjemput dan merawatku waktu sakit tidak diterima Kinan.

"Gue kenal Rajata, Ka. Dia nggak hitung-hitungan soal balas budi. Ini hanya akal-akalan dia aja supaya bisa ketemu lo."

"Gue tahu." Aku memang tahu itu hanya alasannya. "Tapi diingatkan punya utang rasanya nggak enak."

"Gue nggak peduli tentang Rajata, Ka," ujar Kinan. Dia menatapku prihatin. "Gue cuma khawatir sama lo aja. Bertemu dengan dia hanya akan bikin bibit rasa suka lo tambah subur. Kalau lo belum berubah pikiran dan tetap nggak mau dia dan keluarganya menjadi bagian dari hidup lo, sebaiknya jangan ketemu dia lagi!"

"Gue nggak akan berubah pikiran, Kin. Gue cuma mau bayar utang. Hanya satu kali makan siang." Aku menenangkan Kinan. "Lo kan tahu gimana sikap gue soal utang-piutang itu.

"Gue tetap nggak suka ide itu."

"Lo pikir gue suka? Ini kewajiban." Benarkah hanya sebatas itu? Semakin dipikir, aku semakin tidak yakin. Kinan benar tentang Rajata. Dia tidak akan memaksa kalau aku menolak permintaannya ditraktir. Ini bukan soal makanan yang hanya akan bertahan beberapa jam di lambung. Dia jelas ingin bertemu denganku. Dan sesuatu di alam bawah sadarku mengatakan jika aku mengiakan permintaannya karena aku juga berharap bisa bertemu dengan dia.

"Dia akan terus mencari jalan untuk membuat pertemuan-pertemuan selanjutnya terjadi, Ka." Kinan mendesah. "Gue sebenarnya nggak mau bilang ini, tapi Rajata terus menghubungi gue buat minta alamat dan tempat kerja lo yang lain waktu tahu lo berhenti kerja tempo hari. Kalian bikin gue terjebak di tengah-tengah. Gue merasa jadi tembok penghalang untuk cupid yang mau menembakkan anak panahnya pada kalian. Dewa sampai bertanya kenapa gue nggak ada di pihak Rajata dan membantunya dapetin hati lo. Dia merasa kalau kalian pasangan yang serasi. Gue berasa jadi ibu tiri antagonis di sinetron karena kalian berdua."

"Jangan khawatir, Kin. Hanya satu kali ini aja." Aku kembali mencoba menenangkan, tetapi sebenarnya kalimat itu lebih untuk meyakinkan diriku sendiri.

"Gue nggak yakin, Ka." Kinan menatapku dengan rasa bersalah yang besar. "Apa lo beneran nggak bisa kasih kesempatan sama Rajata? Maksud gue, dia bukan Robby dan ibunya. Sedikit nggak adil menimpakan hukuman untuk sesuatu yang bukan kesalahan dia, kan?" Kinan buru-buru menggenggam tanganku saat aku menggeleng. "Gue tahu. Maaf, seharusnya gue nggak nanya." []

EMPAT BELAS

Perpisahan adalah perpisahan, tidak peduli sebaik apa pun cara yang dilakukan. Itu adalah memberi jarak antara masa lalu dan masa kini. Karena kenangan hanya akan memberati langkah untuk menyongsong masa depan.

AKU terlambat tiba di Pancious. Terima kasih untuk persiapan yang heboh itu. Aku tahu pertemuan ini bukan kencan, tapi aku mematut diri dengan beberapa lembar blus yang kupadukan dengan kulot sebelum memutuskan mana yang akan kupakai. Aku tahu Rajata terlarang untukku, tapi aku memakai lipstik dengan warna lebih terang dari biasanya. Aku tahu laki-laki itu punya pacar, tapi aku tetap ingin terlihat menarik dengan bentuk tubuh yang jelas tidak mendukung keinginanku.

Aku sudah menduga pusat perbelanjaan ini ramai pada sabtu siang. Itulah salah satu alasanku memilih tempat ini. Untuk menghindari percakapan yang bersifat pribadi. Dan seperti dugaanku, Pancious terlihat penuh.

Pandangan Rajata yang mengawasi pintu masuk segera bertemu dengan mataku. Dia melambaikan tangan. Aku segera mendekatinya.

"Kamu terlambat," tuduhnya sambil berdiri menyambutku. "Sengaja bikin aku khawatir dan berpikir kamu akan ingkar, ya?"

Itu sambutan yang sangat tidak bagus. "Rumahku jauh dari sini. Aku nggak memperhitungkan waktu tempuh. Maaf."

Rajata mengedarkan pandangan. "Terlalu ramai. Gimana kalau kita pindah tempat?"

Aku menggeleng. "Perjanjiannya di sini."

"Ayolah, Ka. Jangan kaku begitu," protesnya. "Kita nggak bisa bicara dengan nyaman kalau kayak gini suasananya."

Memang itu yang aku harapkan, menghindari percakapan yang sifatnya pribadi. "Kita ketemu buat makan. Bukan buat bicara."

Rajata mendesah, lalu menatapku frustrasi. "Kamu sudah merencanakan ini, kan? Astaga, kamu beneran sengaja. Seharus-

nya aku sudah menduga."

Aku pura-pura tidak mendengar, lalu mengambil buku menu dan mulai membolak-baliknya. "Aku lapar. Aku akan pesan spageti. Kamu mau apa?"

"Apa kamu punya buku petunjuk yang harus aku pelajari supaya nggak terkaget-kaget setiap saat?" Rajata mengabaikan pertanyaanku.

"Maksud kamu apa sih?" Aku mengangkat mata dari buku menu.

"Nggak apa-apa." Rajata kembali menarik napas, terdengar pasrah "Aku pesan yang sama dengan kamu."

Aku menekuri ponsel setelah menyebutkan pesanan kepada pelayan. Tidak lama kemudian benda di tanganku berdering. Aku menatap nomor tanpa nama di layarnya. Aku tidak pernah suka mengangkat telepon dari seseorang yang tidak aku kenal. Tapi kalau tidak diangkat, aku takut kalau itu telepon penting. Dan akhirnya aku menerima panggilan tersebut setelah deringan yang ketiga kalinya.

"Halo?" sapaku. Menerima panggilan orang asing sepertinya jauh lebih baik daripada melanjutkan percakapan tidak penting dengan Rajata. Ujung-ujungnya kami akan terlibat perdebatan konyol, yang anehnya tampak dia nikmati.

"Ha-lo?" ulangku ketika orang asing yang semestinya menjadi lawan bicaraku di seberang sana hanya diam saja. Aku melihat layar ponselku untuk memastikan masih tersambung. Dan memang masih tersambung. Aku mengarahkan bola mata ke atas. Apa sih maunya? Kalau tidak mau bicara kenapa menelepon?

"Ya, halo?" Kali ini nadaku tidak sabaran. Aku tidak berusaha menutupi kekesalan. "Ini nomorku yang lain. Jangan diblokir

lagi."

Apa-apaan ini? Aku memelotot pada Rajata yang duduk di depanku. Pantasan dari tadi dia juga kelihatan sibuk dengan ponselnya. Dia ternyata sibuk mengerjaiku. Dia hanya menyeringai melihat ekspresiku.

"Dengar," kataku pelan, "ini seharusnya aku katakan setelah makan, tapi karena situasinya jadi begini, lebih baik kuperjelas sekarang. Meskipun makan siang ini nggak bisa dibandingkan dengan jasa kamu yang sudah menolong saat aku sakit kemarin, tapi aku—"

"Aku sudah tahu apa yang mau kamu bilang. Memang sebaiknya kita makan dulu," potong Rajata.

Aku terpaksa menutup mulut. Pelayan datang dan meletakkan minuman kami. Aku menyambar gelas dan mengaduknya sebelum menyeruput melalui pipet. Deringan telepon dari Kinan melegakanku. Aku bisa membuang waktu bicara dengannya sambil menunggu makanan kami diantar.

Teleponnya kuakhiri setelah pelayan mengantarkan spageti pesanan kami. Aku hanya perlu mengosongkan piring ini, menghabiskan minuman, dan mengucapkan selamat tinggal. Hanya saja, apakah ini benar-benar akan menjadi "selamat tinggal" yang terakhir? Karena sebelum ini, aku juga sudah beberapa kali membulatkan tekad untuk memutus hubungan. Tapi kami kerap bertemu kembali secara tidak sengaja. Kebetulan yang tidak mendukung keinginanku untuk memutus berhubungan dengan Rajata.

"Kamu beneran lapar atau nggak sabar mau kabur dari sini?" Rajata seperti bisa membaca pikiranku. Matanya bergantian melihat wajah dan isi piringku yang sudah berkurang

setengahnya.

"Kan tadi aku sudah bilang kalau aku beneran lapar." Aku melihat isi piringnya yang nyaris utuh. "Kamu nggak suka spagetinya?"

"Aku lebih suka lihatin kamu makan."

Aku mengarahkan bola mata ke atas dan melanjutkan suapan. "Silakan lanjutkan ejekannya. Aku nggak peduli. Kita toh nggak akan ketemu lagi setelah ini." Aku berpikir sejenak. "Kecuali nanti di pesta nikahan Kinan dan Dewa. Mungkin."

Rajata mengedik. "Jangan terlalu yakin," katanya santai. "Siapa yang bisa tahu apa yang terjadi besok?"

"Aku hanya berutang satu kali makan siang," tegasku.

"Kamu nggak percaya takdir?" tanya Rajata.

Aku pura-pura tidak mengerti maksud pertanyaannya.

"Takdir itu apa sih?" Aku balik bertanya sambil memasang tampang skeptis. "Nasib buruk yang harus kita terima dengan lapang dada? Tentu saja aku percaya. Ini buktinya. Aku harus mentraktir kamu makan, kayak aku kelebihan duit saja."

"Aku percaya kalau apa yang sudah digariskan takdir nggak bisa diubah manusia." Rajata mengabaikan kalimat yang asal kuucapkan tadi. Seharusnya aku sudah menduga kalau dia tidak terpengaruh bantahan-bantahanku. "Seperti kita," lanjutnya.

Aku berusaha tidak mengangkat mata dari piring yang sedang kutekuri. "Seharusnya kamu jadi cenayang, bukan dokter bedah."

Rajata tertawa. "Itu profesi yang menarik. Tapi aku hanya bisa membaca takdir kita."

Kali ini aku memutar bola mata dengan sengaja, berusaha menampilkan ekspresi mengejek. "Kamu selalu berhasil pakai

trik seperti ini untuk menarik perhatian perempuan lain? Mereka pasti sangat labil kalau sampai percaya."

"Aku baru mencobanya sama kamu. Biasanya aku nggak perlu melakukan apa pun untuk menarik perhatian orang lain, bukan bermaksud sombong."

Aku percaya. Rajata memang hanya butuh dirinya sendiri untuk menarik perhatian orang lain, tetapi aku tidak akan mengakuinya. "Hati-hati dengan lingkar kepalamu. Kalau pertambahannya terlalu besar, tubuh kamu nggak akan kuat lagi menopangnya." Aku berlama-lama memandang pergelangan tanganku untuk memberi kesan terburu-buru.

"Aku belum selesai makan." Rajata seperti bisa membaca trikku.

Piringnya masih penuh. Spagetinya pasti sudah dingin. Aku benci spageti dingin. "Aku punya janji lain satu jam lagi." Janji menemani Mama belanja. Akhir-akhir ini Mama mulai menikmati keluar rumah bersamaku. Menjalani terapi bersama sangat baik untuk hubungan kami. Perlahan tapi pasti, aku mulai mendapatkan Mama kembali.

"Dengan siapa?"

Aku tidak menjawab, memilih mengosongkan gelas minumanku. Aku lalu menunjuk piringnya. "Aku paling benci orang yang menyisakan makanan. Seharusnya kamu nggak pesan itu kalau nggak suka atau nggak lapar. Banyak orang di luar sana yang nggak bisa memilih apa yang mau dimakan."

Rajata menatapku tajam. Dia jelas tersinggung dengan ucapanku. Aku kagum dengan kemampuannya menahan diri untuk tidak membalasku dengan kalimat yang sama tajamnya. "Kamu selalu sengaja menggiring percakapan supaya aku

terlihat seperti orang kaya yang nggak beretika dan nggak peka dengan kesenjangan sosial, ya? Kamu pasti bisa menyusun daftar kekuranganku dalam satu buku besar dan tebal. Aku membiarkannya hanya karena kamu yang bilang itu ke aku."

Aku terdiam. Tadi aku memang sedikit berlebihan. Aku mengalihkan pandangan pada ponsel sementara Rajata menandaskan isi piringnya dengan cepat. Bisa tidak sih dia tidak usah membuatku merasa bersalah? Ini pertemuan kami yang terakhir. Aku ingin menuntaskannya dengan baik. Aku tidak ingin akhir yang menggantung. Aku selalu mengomel tidak jelas setiap kali menonton film atau drama yang membuatku berimajinasi sendiri karena *open ending* yang dipilih oleh sutradara untuk mengakhiri kisahnya.

Aku melambaikan tangan pada pelayan dan meminta tagihan ketika Rajata sudah mendorong piring kosongnya ke tengah.

Bukannya menunggu, Rajata mengikuti pelayan tadi menuju kasir. Aku tahu maksudnya, maka buru-buru kususul.

"Aku yang traktir," desisku dengan suara rendah. Ribut soal bayaran di tempat ramai ini akan terlihat menggelikan. "Perjanjiannya begitu."

Rajata mendekatkan wajah ke telingaku. "Setelah kupikir-pikir, aku rugi kalau hanya ditraktir makan. Aku akan membayar makanan ini, dan kamu harus membelikan aku sesuatu yang harganya lebih sepadan."

"Apa?" Aku memelotot. Aku jelas tidak bisa langsung kabur dari tempat ini.

"Aku yang memilih. Karena aku orang kaya yang nggak peduli terhadap sesama, kamu harus menguras isi dompetmu." Dia mengedipkan sebelah mata dan meninggalkanku yang masih

terbengong-bengong.

Aku terpaksa harus menelepon Mama untuk membatalkan acara belanja kami. Rajata membawaku berkeliling pusat perbelanjaan untuk mencari barang yang diinginkannya. Dia membuatku menyesal mengusulkan Pancious GI sebagai tempat makan. Tempat ini hanya menjual barang bermerek asli dan aku harus menelan ludah melihat label harganya. Ini pemerasan.

Setelah menjelajah tidak jelas dari toko satu ke toko yang lain, Rajata akhirnya menunjuk sebuah dompet Braun Buffel. Aku mengurut dada saat melihat harganya. Di Senen, tiruannya tidak sampai dua ratus ribu.

"Lain kali, kalau melihatku tergeletak di jalanan, tolong bawa saja ke puskesmas," kataku setelah kami keluar dari toko. "Biayanya pasti jauh lebih murah. Atau biarkan saja sampai ada orang lain yang menolongku. Mereka pasti akan menolong tanpa pamrih."

Rajata tertawa. Heran, gampang sekali dia tergelak. Sejak mengenalnya, aku hampir tidak pernah menangkap gaya *cool*, yang kata Sri menjadi ciri khas laki-laki ini. Hanya sekali, di awal pertemuan. Setelah itu, dia lebih banyak bicara daripada aku.

"Nggak akan ada lain kali. Aku akan memastikan kamu makan tepat waktu. Kamu sudah punya nomor baruku, kan?"

Aku menghentikan langkah. Ini saatnya mengucap selamat tinggal secara resmi. "Utang piutang di antara kita sudah lunas hari ini. Kita nggak akan bertemu lagi. Aku bilang ini baik-baik dan kuharap kamu juga menerimanya dengan baik." Aku memberi jeda beberapa saat. "Jangan menelepon atau mengirim pesan karena aku nggak akan menjawabnya."

"Kamu benar-benar nggak suka sama aku?" Rajata terlihat

sangsi. "Kenapa?"

Aku diselamatkan deringan ponsel sehingga tidak perlu menjawab pertanyaan itu. Kinan. Dia pasti penasaran dengan pertemuan ini. Aku mengangkatnya sambil berjalan, membiarkan Rajata mengikutiku.

"Kita berpisah di sini," kataku setelah menutup telepon Kinan.

"Aku hanya minta satu kesempatan, Ka," ujar Rajata sambil menatapku. "Nggak akan sulit buat menyukai aku."

Memang tidak sulit. Tanpa satu kesempatan yang dimintanya itu pun, aku sudah menyukainya. Tetapi masalahnya bukan soal suka atau tidak suka. Ada Dhesa dan seorang perempuan lain di antara kami. Hal yang membuat jarak antara kami membentang jauh.

"Kamu akan dapat kesempatan dengan perempuan lain," jawabku. Aku tidak suka mengucapkannya, tetapi harus. Terkadang kita memang melakukan sesuatu karena keharusan, bukan karena ingin. "Perempuan yang nggak akan mengomel dan menyuruh kamu menghabiskan makanan yang kamu nggak suka. Perempuan yang bisa kasih kamu barang yang kamu suka tanpa sibuk berhitung berapa uang yang dia habiskan untuk itu. Perempuan seperti itu yang cocok untuk kamu."

"Aku tahu perempuan seperti apa yang cocok buatku, Mika. Aku nggak butuh pendapat kamu buat memutuskan hal seperti itu."

"Syukurlah. Kurasa kamu sudah menemukannya, kan? Jadi berhentilah bermain-main denganku. Aku juga nggak punya waktu untuk melayani permainan kamu." Aku terpaksa mengatakannya. Sepertinya kami punya masalah berpisah dengan

baik-baik. Setiap kali mengucap selamat tinggal, aku harus menarik urat leher terlebih dahulu. Aku pasti terlihat seperti perempuan yang memiliki masalah dengan temperamen.

"Maksud kamu apa?" Rajata menahan sikuku.

"Kamu tahu apa maksud aku." Aku mencoba terlihat dan terdengar dingin.

"Aku nggak tahu, karena itu aku nanya." Raut Rajata kini terlihat lebih serius.

Aku benci harus mengatakan ini karena aku akan terdengar seperti kekasih yang sedang cemburu, tapi aku tidak punya pilihan. "Orang-orang ngomongin aku di belakang." Aku mengibaskan tangan di udara dengan kesal. "Katanya aku jadi selingan saat kamu sedang bosan dengan pacar kamu."

"Wow." Rajata berdecak. "Aku kedengaran kayak *playboy*, ya? Nggak heran kamu selalu masang kuda-kuda siap lari setiap ngelihat aku mendekat."

Itu bukan jawaban, tetapi aku memang tidak butuh jawaban apa pun darinya. Aku segera berbalik dan menjauh secepat yang aku bisa. Masa bodoh dengan *ending* berpisah baik-baik seperti yang semula kurencanakan.

Hanya saja aku merasa tidak yakin meninggalkan Rajata yang terpaku di belakangku bisa disebut sebagai sebuah akhir. Aku bisa saja memblokir nomor baru yang diberikannya, tetapi entah kenapa, aku masih saja sulit meyakinkan diri bahwa kisah kami sudah seperti lembar terakhir buku dengan tulisan huruf kapital yang tebal. TAMAT. []

LIMA BELAS

Berharap terkadang seperti membangun istana pasir yang terlihat indah hanya sampai ketika gelombang datang menggulung dan meratakannya sampai tak berbekas.

MAMA terlihat ragu-ragu saat menerima kotak perhiasan yang aku sodorkan. Itu kotak perhiasan yang dulu sempat aku sembunyikan ketika bank menyita semua aset keluarga kami untuk membayar utang perusahaan Ayah.

"Nggak lengkap lagi, Ma," kataku menyesal. "Ada beberapa yang sudah aku jual untuk menutup biaya hidup awal-awal kita pindah dulu. Juga buat membayar uang kuliahku dan Dhesa."

Mama mengusap mata. Tatapannya sarat emosi. "Mama bahkan nggak tahu kamu nyelametin dan nyimpen ini, Ka. Mama dulu terlalu larut dalam kesedihan dan perasaan Mama sendiri sampai lupa kalian juga merasakan hal yang sama. Padahal kalian seharusnya menjadi tanggung jawab Mama. Maafkan Mama."

"Kita sudah membicarakan ini saat terapi, Ma. Nggak ada yang harus dimaafkan." Aku tidak suka mendengar Mama terus mengulang permintaan maaf itu. Kami sudah meninggalkan tahap itu.

Mama membuka kotak perhiasan itu dan ternganga. "Ini masih banyak banget, Ka." Mama mengeluarkan perhiasan itu satu per satu dan menjajarkannya di atas ranjang. "Kita bisa menjual kalung ini dan membeli mobil buat kamu."

Aku mengelus kalung berlian yang ditunjuk mama. Aku ingat, salah satunya adalah peninggalan nenek. "Aku nggak butuh mobil, Ma. Aku punya motor."

"Itu yang Mama mau bilang. Mama nggak nyaman membayangkan kamu mengendarai motor ke mana-mana tengah malam. Apalagi saat hujan. Nggak aman."

Bukan hanya Mama yang ribut soal motor itu. Kinan dan Tante Rima juga ikut mengomel. Sejak aku kembali dari Buton, mereka menyuruhku memakai mobil lama Kinan yang masih

sangat mulus, karena dia mengganti mobil MPV-nya itu dengan sedan mungil. Aku menolak karena tidak enak. Kesannya seperti menumpang fasilitas pada keluarga mereka.

"Kalau lo nggak mau ambil cuma-cuma, lo kan bisa nyicil atau apa kek," omel Kinan ketika itu. "Pake mobil jauh lebih aman daripada keluyuran ke mana-mana dengan motor butut lo itu."

"Perhiasan ini pasti penting banget buat Mama." Aku meletakkan kalung yang tadi ditunjuk Mama ke dalam kotak.

"Itu hanya benda mati, Ka. Kalau dinilai dengan uang mungkin memang banyak. Tapi kamu anak Mama. Kamu nggak bisa dinilai dengan apa pun juga. Mama sudah gagal menjadi ibu yang baik dan kehilangan Dhesa. Mama nggak mau terjadi apa-apa sama kamu juga. Jalan raya nggak aman buat perempuan seperti kamu. Biarkan Mama menjalankan peran Mama dengan baik kali ini. Beli mobil. Titik. Jangan membantah. Kalau kamu nanti punya uang, kamu bisa beli perhiasan yang lebih bagus buat Mama."

Ini pertama kalinya Mama bersikap tegas dan menyuruhku melakukan sesuatu. Aku tidak mungkin menghancurkan kepercayaan dirinya dengan membantah. "Baiklah, Ma." Senyum Mama jauh lebih berharga daripada ego dan harga diriku.

AKU kemudian menghubungi Kinan dan menanyakan mobilnya. Mencicil mobilnya jauh lebih baik daripada harus menjual perhiasan Mama.

"Akhirnya pikiran lo bisa lurus juga, ya?" komentar Kinan sambil terbahak.

"Mama yang nyuruh. Kapan gue bisa ambil mobilnya?"

"Nanti gue nyuruh Mang Ujang yang antar. Lo belum terbiasa

nyetir lagi, kan?"

Aku terakhir menyetir di Jakarta waktu SMU, sambil mencuri-curi waktu karena belum punya SIM. Memang sudah lama sekali, tetapi aku terbiasa membawa mobil Puskemas ketika tugas di Buton. Punya SIM juga. Hanya saja, kepadatan kendaraan di sana tidak sama dengan Jakarta. Aku hanya perlu berkonsentrasi dengan medan yang menantang ketika berkendara di wilayah kerja puskesmasku. Dan mengantisipasi ibu-ibu pemotor yang tidak konsisten dengan lampu sein.

Mobil akan memudahkan aku membawa barangku yang banyak ke mana-mana. Pakaian ganti, buku-buku yang harus kubaca di sela-sela waktu jaga untuk persiapan ujian, dan barang-barang lain. Aku sudah memindahkan jadwal jagaku di klinik menjadi pagi hari, menyesuaikan dengan jadwal praktik.

Terapi yang berhasil dan membaiknya hubungan emosionalku dengan Mama membuatnya perlahan-lahan beranjak dari kebun bunganya dan mulai dengan aktivitas yang lain. Yang paling sering adalah membuatkan makanan untukku. Setiap pagi Mama akan menanyakan apa yang ingin kumakan untuk makan sore sepulang jaga, sebelum kemudian pergi praktik. Mama juga sering menyelipkan kotak bekal dalam tas besarku karena aku biasanya hanya minum segelas besar cokelat untuk sarapan. Saat punya mobil nanti, Mama pasti akan menimbunku dengan kue-kue yang mulai rajin dibuatnya untuk dicamil di jalan dan tempat kerja.

Kinan ternyata datang membawa mobil itu sendiri tanpa sopir keluarganya. Dia lantas mengajakku jalan untuk mencobanya.

"Gue udah nyuruh Mang Ujang buat bikin mobilnya kinclong," pamernya bangga. "Cewek cakep kalau mobilnya dekil bisa turun

pamor."

Aku meringis. "Kekinclongannya nggak akan bertahan lama, Kin. Nyuci mobil kayak gini pasti ngabisin ratusan kalori. Sementara gue hanya sanggup makan seribu lima ratus kilo kalori tiap hari. Gue nggak akan membuang banyak tenaga buat mencuci mobil."

"Karena itulah ada usaha pencucian mobil, Sayang. Ditujukan buat orang-orang pemalas kayak lo ini."

Aku tersenyum dan duduk di belakang kemudi. "Siap?" Aku melirik Kinan yang duduk di sampingku setelah memutar kunci kontak.

"Hajar, Bu. Sekalian cari makan. Kita rayakan mobil bekas pertama lo."

"Gue akan pura-pura nggak dengar kata bekas tadi."

Kinan tertawa. "Ayo kita lihat apa lo cocok dengan mobil ini."

Jalanan Jakarta yang mulus tidak bisa dibandingkan dengan jalan di kecamatan tempat tugasku selama PTT. Tanpa aspal, medannya lebih mirip ajang *off road* daripada jalan raya, membuat yang mengemudi tidak boleh kehilangan fokus kalau tidak ingin berakhir di jurang.

Setelah berkeliling tanpa tujuan selama lebih dari satu jam, Kinan menyuruhku berhenti di salah satu kafe. Tadinya kupikir dia hanya bergurau saat bilang lapar.

Kami memesan dua cangkir kopi dan beberapa potong *cake* yang tampilannya menggiurkan. Jenis kue yang bisa menerbitkan air liur namun jumlah kalorinya haram untuk orang-orang yang sedang diet. Aku tersenyum lebar saat melihat Mata Kinan berbinar. Dia suka makan, tetapi selalu mengomel dengan berat badannya yang gampang naik. Dia akan menyalahkan timbangan

digital di kamarku karena lebih berat dua ons daripada timbangan di rumahnya sendiri. Katanya timbanganku tidak normal dan seharusnya ditera ulang, tetapi tetap saja dia akan menimbang kembali saat masuk kamarku. Dan mengomel lagi, tentu saja.

"Gue pesan kebaya di Anne Avantie," kata Kinan tanpa intro. "Semua keluarga inti, termasuk lo dan Tante Gita. Gue, Mama, dan Tante Inggrid akan mengukur badan lusa. Gue tahu lo nggak akan nyaman ketemu dia, jadi lo bisa ngukur badan setelahnya."

Aku menghentikan gerakanku menyesap dan menatap Kinan dari balik cangkir. "Lo yang akan nikah. Lo yang perlu kebaya Anne Avantie. Gue bisa bikin kebaya sendiri yang nggak perlu dijahit desainer ternama."

Kinan menggeleng tegas. "Gue nggak mau dengar penolakan. Bisa nggak sih lo nerima pemberian seseorang tanpa harus protes lebih dulu? Nyebelin, tahu!"

"Harga kebayanya sekitar delapan digit," Aku mengingatkan. "Sulit buat nggak protes."

"Gue hanya menikah sekali, dan itu satu-satunya kesempatan gue mendandani lo dengan kebaya cantik Anne Avantie. Lihat sikap lo sekarang, sedikit sulit berharap lo bisa menyusul gue nikah dalam waktu dekat."

"Gue akan segera nikah kalau Adam Levine berlutut dan minta gue setelah ninggalin istri Victoria Secret-nya." Aku nyengir dan memasang wajah jenaka. "Berapa persen kemungkinannya?"

Kinan memutar bola mata. "Nol persen? Dia cinta mati sama istrinya."

Aku memegang dada, pura-pura terluka. "Hati gue rasanya hancur. Lo jahat banget sih jadi orang!"

"Ka," Suara Kinan terdengar sungguh-sungguh lewat nada-

nya yang berubah. "Lo harus kasih kesempatan sama diri lo sendiri buat mengenal seorang laki-laki secara serius. Bersikap manislah sedikit, supaya mereka nggak keder duluan ngelihat wajah cantik lo yang jutek itu."

Aku menyesap kopiku. "Lo mau bilang kalau kebanyakan laki-laki menilai perempuan dari penampilan luar?" Aku tidak ingin pembicaraan serius.

"Kebanyakan. Awalnya pasti begitu karena butuh waktu untuk mengenal kepribadian seseorang. Untuk lo, butuh waktu lebih lama." Kinan mengibas. "Jangan tersinggung, itu kenyataan."

"Karena gue judes?"

"Karena lo cenderung menutup diri dari orang lain. Lo nggak ingat zaman kuliah dan *co-ass*, waktu banyak cowok yang nitip salam sama lo akhirnya mundur satu per satu karena mata lo konsisten memelotot dan bibir lo mengerucut kayak ikan mas koki kehabisan oksigen?"

"Gue nggak kayak gitu," bantahku. Kinan selalu sadis kalau membuat perbandingan.

"Lo memang kayak gitu, udah akuin aja. Dan IP lo nyaris sempurna. Cewek pintar menakutkan buat sebagian laki-laki labil."

"Karena ego mereka terluka kalau pacarnya lebih banyak tahu?"

Kinan kembali mengibas. Mata besarnya tampak bersinar saat sedang bersemangat seperti sekarang. "Itu nggak penting lagi, Ka. Kita udah dewasa, dan hanya akan berurusan dengan laki-laki dewasa yang nggak akan gentar meskipun bola mata lo nyaris keluar saat memelotot. Lo akan menemukan seseorang yang cocok kalau lo mau membuka hati."

Seseorang tiba-tiba muncul dan berkelebat dalam benakku. Aku sudah menemukan orang itu tanpa harus berusaha membuka hati untuknya. Dia bisa menyusup dari celah kecil yang tercipta saat aku lengah. Dan dia masih tinggal di sana meski sudah berusaha kukeluarkan.

"Gue akan menemukan orang yang tepat kalau saatnya udah tiba. Bukannya jodoh itu seperti jelangkung yang datangnya nggak diundang, ya?"

"Gue ngomong soal jodoh, bukannya film horor. Ini soal serius." Kinan mendelik, tampak gemas mendengar aku yang malah bercanda.

"Analogi gue juga serius." Aku tergelak ketika melihat Kinan yang makin cemberut.

Ketika sudah kembali ke rumah dan berbaring di kamar setelah Kinan pulang, aku membuka ponsel. Ada puluhan pesan yang kuterima sejak minggu lalu yang kubiarkan tanpa kuhapus. Pesan yang sudah kubaca berulang-ulang sehingga sudah hafal letak tanda bacanya. Pesan yang tidak kubalas karena tahu itu seperti membangun istana pasir. Indah hanya sampai ketika ombak datang menggulung dan meratakannya. Aku tidak akan tertipu rasa senang semu yang hanya akan membuat hatiku berdarah-darah, tetapi meyakinkan diri bahwa aku akan melupakan laki-laki itu sesegera mungkin juga sangat sulit. Sama sulitnya seperti percaya bahwa aku bisa jatuh cinta kepadanya seperti ini dalam rentang waktu singkat.

Ini perbuatan konyol dan sia-sia. Aku memaksa telunjukku menekan pesan-pesan itu dan kemudian mengakhirinya dengan tulisan HAPUS. Alangkah mudahnya jika perasaan cinta bisa diatur menggunakan tombol. Aku menghapus sudut mata dan

memejam. Lebih baik mencari damai di dunia mimpi yang maya.

[]

ENAM BELAS

Cinta adalah pembeda. Semua hal yang tampak remeh akan terlihat penting dari sudut pandangnya. Bahkan lelucon tak lucu bisa mengundang tawa. Bohongi aku, dan aku percaya. Itu cinta.

MAMA melongok ke kamarku dan mengatakan ada tamu untukku. Dari wajahnya yang berseri-seri, seharusnya itu Kinan. Hanya dia yang datang ke rumah ini untuk mencariku, tapi biasanya Kinan tidak butuh perantara memberitahukan kedatangannya. Dia akan langsung menerjang ranjangku, lalu membekapku dengan bantal kalau aku sedang tidur. Cara membangunkan yang sangat berbahaya.

"Nggak ganti baju dulu?" Pertanyaan Mama yang mengandung nada keberatan dengan pakaian rumahku terasa aneh. Aku memandang tubuhku sendiri. Aku memakai kaos tipis bergambar *Tweety bird* yang mengedip genit, yang panjangnya setengah paha sehingga menutupi celana pendek di dalamnya. "Tamunya laki-laki."

Laki-laki? Aku tidak pernah memberikan alamatku pada laki-laki mana pun. Masih di bawah tatapan Mama, aku menarik celana panjang untuk menganti celana pendekku.

"Begini?" Aku menggoda Mama yang lantas cemberut.

"Nggak sisiran dulu?" tanya Mama lagi.

Aku memutar bola mata, hanya melarikan jari-jariku di sela rambut dan mengucirnya. "Aku akan balik ke kamar buat nyisir rambut kalau orangnya datang buat melamarku." Tentu saja itu gurauan. Hanya saja, agak lucu melihat sorot mata Mama yang berbinar penuh rasa ingin tahu. Mungkin sama dengan rasa penasaranku tentang orang yang sedang menunggu di ruang tamu itu.

Senyumku mendadak hilang ketika melihat siapa yang duduk di sofa, membelakangi pintu masuk rumahku. Rajata. Bagaimana dia bisa tahu alamatku? Aku yakin dia tidak mungkin mendapatkannya dari Kinan. Dia orang yang kukuh memegang

rahasia. Kinan adalah orang yang berdiri paling depan untuk melindungiku dari apa pun.

"Kenapa kamu ada di sini? Siapa yang kasih kamu alamatku?" berondongku tanpa basa basi.

"Kok kasar begitu, Ka?" Suara Mama yang menjawab. Rupanya dia mengekori aku ke ruang tamu. Dia melihat Rajata yang sudah berdiri menyambut. "Duduk lagi, Nak. Biar saya buatkan minum dulu."

Rajata tersenyum hormat pada Mama. "Terima kasih, Bu."

"Maafkan Mika, ya. Dia kadang-kadang memang begitu." Mama membuatku terdengar seperti orang yang tidak punya etika, sehingga dia harus meminta maaf karena gagal mendidikku.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya sudah kebal dengan sikapnya," Rajata berkata seolah sudah sangat mengenalku, dan hubungan kami sangat dekat. Dia seharusnya tidak bicara seperti itu karena Mama bisa menduga yang tidak-tidak.

"Dari mana kamu dapat alamatku?" ulangku setelah Mama menghilang ke belakang.

Rajata menatapku dalam. "Aku mengikis sedikit harga diri dan menanyakannya ke HRD. Mereka masih punya berkasmu."

"Kamu nggak seharusnya melakukan itu." Aku merasa urusannya akan panjang kalau Rajata nekat datang ke rumahku.

"Ya, tentu saja itu nggak perlu aku lakukan kalau kamu mengangkat telepon atau menjawab pesan-pesanku."

"Aku sudah bilang untuk nggak nelepon atau mengirim pesan karena aku nggak akan menjawabnya. Aku ingatkan lagi kalau kamu mungkin lupa."

Rajata tidak terpengaruh sikap ketusku. "Bukan hanya kamu sendiri yang punya pendirian teguh di dunia ini."

Aku tidak suka membicarakan hal ini di ruang depan rumahku. Mama bisa muncul sewaktu-waktu. "Jadi mau kamu apa datang ke sini? Kamu bisa mengatakannya sekarang, dan segera pergi."

Rajata terlihat tenang, seolah posisi kami terbalik. Dia adalah tuan rumah dan aku tamu tegang yang bisa dia usir sewaktu-waktu.

"Aku bukan laki-laki seperti itu," Rajata mengucapkan kalimat itu sambil terus menatapku. Seakan tahu aku tidak akan memenangi duel mata dengannya.

"Kamu bicara apa sih?" Aku tidak mengerti maksud kalimatnya yang melompat-lompat.

"Aku bukan orang yang meletakkan kaki pada dua perahu sekaligus." Pembelaan diri yang mungkin akan melegakan kalau masalah kami hanya dokter cantik yang terlihat seperti model itu.

"Aku nggak peduli soal itu." Aku memilih melihat kukuku yang belum sempat kupotong.

"Tapi aku peduli sama apa yang kamu pikirkan."

"Aku nggak berpikir apa pun tentang kamu!" Aku berkeras.

Mata Rajata menyipit saat aku mengangkat kepala untuk melihatnya. Dia jelas tidak percaya pada apa yang aku katakan.

"Oh ya? Sikapmu waktu aku—"

Dari sudut mata aku melihat Mama datang dengan bakinya. Aku nyaris melompat saat menerjang Rajata untuk menutup mulutnya dengan telapak tanganku. "Jangan bicara soal itu lagi," desisku tajam. Entah bagaimana reaksi Mama kalau mendengar kami bicara soal ciuman.

Rajata melepaskan tanganku dari mulutnya. Dia menarik dan memaksaku duduk di sisinya. Aku belum berhasil melepaskan diri

ketika Mama sudah tiba di depan kami. Matanya berkilat girang. Aku tahu apa yang tengah dipikirkan Mama. Posisiku dan Rajata yang nyaris menempel pasti membuatnya yakin kalau hubungan kami berdua lebih daripada sekadar teman.

"Boleh saya mengajak Mika keluar, Bu?" Suara Rajata terdengar sopan, tapi tangannya menggenggam erat jari-jariku.

"Tentu saja boleh," Mama menjawab cepat, lalu melihatku. "Cepat mandi dan siap-siap. Mama akan menemani Nak Rajata di sini sambil nungguin kamu."

"Tapi—" Aku tidak mau keluar dengan laki-laki ini. Dia bisa meningkatkan adrenalinku. Aku tidak suka bersenam jantung karena dirinya.

"Daripada bengong sendiri hari Minggu, kan?" desak Mama. Aku akan kesulitan membantah kalau Mama yang menyuruh. Mengikuti semua perintahnya akan membuat Mama merasa dihargai. Aku tidak ingin merusak hasil terapi yang bagus dan membuat kepercayaan diri Mama kembali hilang hanya karena egoku.

"Baiklah." Aku bangkit sambil bersungut-sungut.

Rajata melepaskan jari-jariku setelah aku menjauh beberapa langkah. Kami tampak seperti sedang memainkan adegan murahan dalam film saat kedua tokoh utamanya akan berpisah di bandara. Mama mengawasi kami dengan rasa gembira yang tidak bisa disembunyikan. Aku tidak mungkin menyalahkannya. Sejak zaman cinta monyet di SMU kelar, ini baru pertama kalinya seorang laki-laki muncul di rumah. Lengkap dengan adegan duduk berdempetan dan pegangan tangan segala. Mama pasti tidak melihat keberatanku. Dia mungkin menganggap bibirku yang cemberut hanya sekadar permainan tarik ulur. Trik jual

mahal.

Mama melengkapi tugasnya dengan melambai sambil tersenyum lebar saat aku dan Rajata masuk ke mobil. Aku pura-pura tidak melihat, memilih membiarkan Rajata membalas senyum dan lambaian Mama.

"Mamamu menyenangkan." Rajata melirikku ketika mobil sudah meninggalkan rumahku.

"Ada beberapa hal yang nggak diturunkan secara genetik," balasku sengit. Mama memang ramah. Dari dulu sudah begitu. Aku juga bisa ramah kalau mau. Bersikap masa bodoh dan judes hanya perlindungan diri. Terutama dari laki-laki ini. Untuk membuatnya kesal dan buru-buru menjauh seperti orang lain yang enggan berurusan denganku.

"Ah, aku tahu apa yang kurindukan dari kamu setelah cukup lama nggak ketemu. Cemberut sama pelototan kamu itu." Rajata tertawa saat aku membelalakkan mata. "Persis kayak gitu!"

"Dasar sakit jiwa!" Aku pura-pura mengomel. Sebenarnya hatiku terasa hangat mendengarnya bicara seperti itu.

"Astaga, kamu benar banget, Ka. Aku memang tergila-gila sama kamu. Kamu bisa baca pikiranku, ya?"

Ya ampun, itu gombal sekali. Hanya saja, kenapa aku senang mendengarnya? Siapa yang lebih menjijikkan, coba?

"Kita mau ke mana sih?" Aku mengalihkan pembicaraan. Mendengar rayuan murahan Rajata bisa berakibat pada peningkatan detak jantung. Aku khawatir dia akan mendengarnya. "Aku nggak bisa keluar lama-lama."

"Kita cari makan, ya. Kamu mau makan apa?"

Aku mengangkat bahu, tapi kemudian melanjutkan karena sadar Rajata tidak melihatnya karena tengah berkonsentrasi

pada setir mobilnya. “Terserah.”

“*Lasagna*?”

“Aku sudah makan tadi siang.”

“Sesekali numpuk kalori di tubuh nggak masalah, kan?”

Aku mendelik. “Kamu punya masalah dengan bentuk tubuhku?”

“Oh, sama sekali nggak,” bantah Rajata cepat. “Aku dalam masalah kalau hati kamu nggak mau menampungku.”

Astaga, orang ini sama garingnya dengan komika di televisi swasta yang memancing gelak penonton dengan kalimat gombal. Mana sikap dan gaya *cool* yang digembar-gemborkan Sri, yang membuatnya jadi pujaan sebagian besar petugas rumah sakit yang sedang mencari jodoh?

“Aku kayaknya mau muntah.” Aku memasang ekspresi mual.

“Tarik napas dalam-dalam sambil menatap wajahku, Ka. Perasaan kamu pasti akan jauh lebih baik.” Rajata nyengir. Aku melihat dia melirikku sekilas sebelum kembali melihat jalanan padat di depannya.

Sialan. Bisa-bisanya dia membalikkan seranganku seperti itu. Dia meredam kalimatku dan membuatku kehilangan sasaran tembak. Aku mengembuskan napas kesal.

“Kamu sudah mengukur lingkar kepalamu? Sepertinya lebih besar daripada terakhir kali kita ketemu, ya?”

“Lingkar kepalaku nggak sebesar rasa rindu aku ke kamu, Ka.”

Cukup. Aku sebaiknya menghentikan percakapan konyol ini. Aku lalu diam dan mengalihkan pandangan ke luar jendela. Bukan karena apa yang kulihat di luar sana menarik, tapi lebih untuk menghindari percakapan.

"Kalau perempuan yang mereka maksud dalam percakapan yang kamu dengar itu Clara," Suara Rajata terdengar serius kali ini. "Mereka salah. Kami nggak pacaran. Kami berteman sejak kecil. Hanya sahabat, nggak lebih."

"Aku nggak nanya!" sentakku.

"Aku menjelaskan karena takut kamu lebih percaya sama ucapan orang yang hanya melihat tapi nggak tahu yang sebenarnya."

"Nggak ada hubungannya denganku juga, kan?" Aku bertahan.

"Tentu saja ada. Aku nggak mau kamu salah paham. Kalau kamu nggak suka kami terlalu dekat, aku bisa jaga jarak."

"Aku nggak akan salah paham. Kita nggak punya hubungan yang bisa bikin aku salah paham dengan apa pun yang kamu lakukan."

Aku terkejut ketika Rajata mengerem mendadak dan menghentikan mobil di pinggir jalan. Dia berbalik dan menatapku lekat. "Aku nggak tahu apa yang bikin kamu kayak gini, Ka. Tapi aku akan nunggu sampai kamu mau mengakui bahwa ada sesuatu di antara kita. Itu nggak terbantahkan. Kamu akan tahu bagaimana sabarnya aku."

Hatiku rasanya sakit. Andai dia tahu ini bukan soal harga diri dan kesabaran. Ini tentang kehilangan Dhesa. Bagaimana mungkin aku bersikap tidak peduli dan langsung berlari ke dalam pelukannya hanya karena aku menginginkannya? Bagaimana aku harus menghadapi Mama dan terus menyimpan rahasia tentang penyebab kepergian Dhesa untuk selamanya hanya karena cinta yang membutakan? Tidak, aku tidak bisa melakukannya.

Aku juga sudah melakukan semua cara yang kutahu untuk

membuat laki-laki ini menjauh dan menyerah. Semua cara, kecuali satu, berterus terang. Namun aku tidak ingin menempuh cara itu. Aku akan menyimpannya sendiri selama yang aku bisa. Aku akan memikirkan cara yang lain saja. []

TUJUH BELAS

Terkadang, jarak bukanlah bentangan ruang yang kasatmata dan terukur. Jarak lebih pada dua hati kehilangan simpul yang saling menghubungkan.

DI KLINIK tempatku jaga, aku satu sif bersama keponakan pemilik klinik. Dia baru saja menyelesaikan *internship* dan sedang menunggu tes pendidikan spesialis seperti aku. Dia berondong yang tidak bisa kuberi muka jutek karena dia selalu membuatku tersenyum dengan tingkahnya. Alih-alih memanggilku dengan embel-embel gelar di depan nama seperti layaknya junior atau rekan kerja lain, dia malah menggunakan "Mbak Mika" untuk menyebutku. Dia seperti kutu loncat yang ada di mana-mana, mengingatkanku kepada Dhesa. Rasanya seperti menemukan kembali adikku, hanya saja jenis kelaminnya berbeda.

Namanya Adnan. Dia anak tunggal kebanggaan orangtua-nya. Ibunya posesif. Jam 12 siang perempuan itu sudah datang ke klinik dengan rantang bekal yang besar. Aku merasa kasihan pada siapa pun yang akan menjadi istri Adnan kelak. Dia pasti akan kesulitan berjuang melawan dominasi ibu mertuanya.

Seperti aku yang merasa seperti menemukan adik, Adnan lalu menganggapku seperti kakak. Dia meminta ibunya meng-gandakan bekal makan siang supaya kami bisa makan bersama. Hal itu membuat ibunya menyempatkan mewawancaraiku untuk mengorek informasi apakah aku tertarik kepada anak semata wayangnya. Dia terlihat lega saat tahu aku tidak punya perasaan apa pun pada Adnan. Ya ampun, suka sama Adnan membuatku merasa menjadi fedofil. Beda umur kami lebih dari empat tahun, tetapi dia terlihat jauh lebih muda daripada umurnya. Aku seperti tante-tante yang menggoda anak SMU kalau benar-benar sampai tertarik kepada bocah sehalus porselen itu.

Kadang-kadang, saat terlambat pulang dari klinik karena telanjur melayani pasien yang membutuhkan tindakan yang tidak bisa ditinggal dan diserahkan begitu saja kepada dokter

jaga berikutnya, aku akan jalan dengan Adnan, sekadar minum kopi sambil menunggu waktu praktik. Dia teman jalan yang menyenangkan. Adnan mengomentari semua yang dilihatnya dengan komentar lucu yang memancing tawa. Dia benar-benar mirip Dhesa. Untuk ukuran seorang laki-laki, Adnan sangat cerewet.

Siang ini kami kembali jalan bersama dan terdampar di Starbucks dengan dua cangkir kopi.

"Laki-laki itu pasti selingkuh." Adnan mengarahkan sudut mata kepada pasangan yang duduk di meja sebelah kami. Dia mencondongkan tubuh mendekatiku untuk berbisik, "Mbak Mika nggak penasaran dari mana gue tahu?"

Aku menatapnya geli. "Karena kamu kenal dia?" tebakku.

Adnan menggeleng. Senyumnya makin lebar. Aku meringis.

"Jangan bilang kalau dia suami dari kenalan kamu."

"Salah." Adnan mengedip. "Gue kasih petunjuk, ya. Mbak Mika lihat jarinya deh.

Ini permainan yang menyenangkan. Jalan bersama Adnan tidak pernah membosankan. Aku melirik ke meja sebelah, mencari petunjuk pada jari laki-laki yang dimaksud Adnan. Tidak ada apa-apa. Kosong. Gantian aku yang mencondongkan tubuh untuk berbisik.

"Aku menyerah."

"Dia melepas cincin kawinnya. Itu berarti perempuan yang bersama dia bukan istrinya. Ada dua kemungkinan. Perempuan itu nggak tahu teman nongkrongnya sudah menikah, atau laki-laki itu yang melepas cincin kawinnya saat jalan sama dia. Jalan dengan laki-laki yang sudah pakai cincin itu pasti nggak nyaman."

Aku kembali melirik ke meja sebelah untuk meyakinkan. "Dia

nggak pakai cincin. Dari mana kamu tahu dia sudah menikah?"

"Lihat baik-baik dong, Mbak. Di jari manis kanannya ada lingkaran kulit yang warnanya lebih terang. Bekas cincin yang sudah lama dipakai."

Aku melongo. Anak ini ada-ada saja. "Mata kamu ada infra-merahnya?" tanyaku takjub.

"Mbak Mika lihat ini. Perhatikan baik-baik dan jangan berkedip." Adnan bangkit. Dia melangkah membawa piring kue kami yang sudah kosong ke arah seorang pelayan. Aku tidak tahu apa yang dikatakannya, karena tidak bisa mendengar. Dia menyerahkan piring itu dan berbalik kembali. Saat mendekati meja pasangan yang menjadi objek pembicaraan kami, dia berseru, "Mbak Mika, itu yang jatuh bukan cincin Mbak?"

Aku hampir tersedak kopi yang sedang kusesap saat melihat pria itu melompat dari duduknya. Dia buru-buru merogoh saku celana dengan wajah pucat. Sejenak kemudian wajahnya tampak berdarah kembali ketika menyadari apa yang dicarinya masih ada di tempatnya.

"Kamu gila!" bisikku setelah Adnan duduk kembali. Aku nyaris tidak bisa menahan tawa. Tingkat keisengan anak ini di atas rata-rata.

"Gue benci laki-laki yang selingkuh, Mbak. Gue jelas nggak bakalan selingkuh."

"Buat selingkuh, kamu harus punya pacar dulu, Nan," godaku. Aku tahu dia seorang jomlo sejati. "Peraturannya seperti itu."

"Cari cewek itu susah, Mbak Mika." Adnan mengerang, seperti mengeluh. "Kalau gampang, gue nggak jomlo lagi sekarang."

"Masa sih?" Aku tidak percaya. Adnan tampan. Untuk perem-

puan yang suka tampang oriental dan menginginkan laki-laki dengan wajah bebas bulu, Adnan jelas akan laris manis di bursa.

Oke, Adnan lebih ke cantik sih daripada tampan. Kulitnya putih bersih. Duduk berhadapan begini, kami jadi terlihat seperti *zebra cross* yang terdampar di warung kopi. Aku iri setengah mati sama bibirnya yang merah muda. Juga pada bulu mata lentiknya. Terlalu lentik untuk dimiliki seorang laki-laki. Tampangnya pasti disukai kamera dan gampang membuat histeris ABG labil. Kalau kemampuan aktingnya mumpuni, dia bisa sukses di dunia hiburan.

Adnan nyengir. "Cewek cantik banyak, Mbak. Tapi yang galak kayak Mbak Mika sulit didapat."

"Apa?" Aku memelotot. Dia seenaknya saja mengatai orang galak.

"Gue bukan suka sama Mbak Mika, gue jangan ditabok dulu dong, Mbak." Adnan buru-buru menggoyangkan kedua tangan di depan dada. "Gue cuma mau cari yang sama cantik dan galaknya aja. Nyokap kan dominan, jadi kalau istri gue nanti nggak galak, kami berdua bisa dijajah. Gue tipe anak penurut, Mbak, kalau istri gue galak, ada yang bisa tegas dan bilang 'tidak' sama nyokap."

Aku tergelak. Anak ini benar-benar lucu. "Kamu mau cari istri atau penagih utang sih? Atau cari saja istri yang profesinya *debt collector*. Dijamin mamamu bakal ketakutan tiap kali lihat dia."

Adnan tertawa. "Ide bagus tuh, Mbak. Kalau tipe pria idaman Mbak Mika kayak apa?"

Mau tidak mau aku membayangkan Rajata sebelum menggeleng. "Nggak pakai tipe-tipean. Asal cocok aja. Pasang standar biasanya malah bikin kecewa, kan?"

"Kalau yang di pojok sana tipe lo bukan, Mbak? Soalnya dari

tadi dia lihat ke sini terus. Eit, jangan balik sekarang, Mbak. Nanti dia gede rasa karena merasa diomongin. Iya sih, ini sekarang dia lagi diobrolin, tapi jangan sampai ketahuan juga, kan?"

Aku menahan gerakan kepalaku yang hampir saja menoleh ke tempat mata Adnan berlabuh. "Kayaknya kamu salah lihat deh. Aku nggak yakin dia lihat ke sini. Apalagi mau lihat aku." Tampang standar seperti aku tidak mungkin mencolok dan menarik perhatian. "Kalau dia beneran lihat ke kita, aku malah curiga dia ngecengin kamu. Sekarang kan lagi zamannya pisang makan pisang."

Adnan mendelik. "Nggak mungkin salah. Pandangannya tajam begitu. Kayak mau nagih utang. Itu teman duduknya malah dicuekin. Mbak Mika nggak punya utang sama orang, kan?"

Aku sekarang penasaran. "Aku balik ya, Nan?"

"Tunggu aba-aba dari gue, Mbak." Adnan diam sejenak, lalu memberikan arahan, "Iya, balik deh, Mbak. Dia lagi ngomong sama cewek di depannya. Dia nggak bakal tahu kalau Mbak Mika lihat dia sekarang."

Aku menoleh cepat dan ... berengsek. Dari sekian banyak kedai kopi, kenapa dia harus berada di tempat yang sama denganku? Itu Rajata. Dan perempuan yang ada di depannya adalah perempuan yang sama dengan yang kulihat di rumah sakit tempo hari. Clara.

Aku tidak tahu kenapa harus merasa kesal. Menjaga jarak, katanya? Jarak berapa sentimeter? Jari keduanya nyaris bertaut di atas meja. Itu disebut merapatkan jarak. Orang yang sabar? Sabar yang mana? Apakah dia mengerti definisi sabar? Sabar itu menanti dengan tenang, dalam diam bukan menggandeng perempuan cantik ke mana-mana. Sahabat? Yang benar saja.

Sahabat rasa pacar, mungkin. Atau sahabat di bibir saja, tapi di hati cinta mati.

"Oh, kayaknya ini nggak bagus deh." Adnan kembali mencondongkan tubuh padaku. "Jangan bilang kalau Mbak Mika sebenarnya nggak jomlo lagi, dan laki-laki itu adalah pacar Mbak Mika yang lagi selingkuh."

"Apa?" Aku memelotot lagi. Aku sudah melepaskan pandanganku dari Rajata. "Ngawur kamu!"

"Muka Mbak Mika nggak bisa bohong. Mbak Mika kenal dia, kan?"

Aku meraih tasku dan berdiri. "Pulang, yuk." Aku tidak mau bertahan lebih lama lagi di tempat ini.

"Dia datang ke sini!" Adnan tampak panik seperti ABG labil yang didatangi gebetannya. "Apa yang harus kita lakukan? Dia beneran selingkuh? Apa kita harus balas dia, dan gue pura-pura jadi pacar lo sekarang, Mbak?"

Kali ini aku benar-benar melongo menghadapi Adnan. "Kamu kebanyakan nonton sinetron, Nan. Mental kamu jadi rusak gini."

"Drama Korea. Gue ikutan nonton drama Korea bareng nyokap." Sempat-sempatnya dia menjawab. "Kejadian kayak gini banyak terjadi dalam *scene* drakor, Mbak. Dan biasanya gue bakal berperan jadi pacar gadungan kayak yang gue bilang tadi."

"Kita nggak akan main drama di sini. Kita hanya harus pergi." Aku menyambar lengan Adnan, kalau tidak, dia akan membatu seperti monumen di situ.

"Mika!" Suara itu menyusul bersamaan dengan sikuku yang ditarik.

Aku mengembuskan napas sebelum berbalik, lalu pura-pura terkejut. Rajata memberi senyum lebar. Tidak bersandiwara, he?

Ngomong-ngomong, siapa tadi yang bilang begitu? Sumpah, sikapku sangat ... sangat palsu. Berkebalikan dari ucapanku kepada Adnan untuk tidak bersandiwara, aku malah memamerkan senyum palsu.

"Hai, pulang kerja juga?" Aku tidak pernah sok ramah begini seumur hidup untuk menghilangkan kegugupan.

"Iya, mampir minum kopi bareng ... Clara." Entah hanya perasaanku saja, tetapi Rajata terlihat enggan mengakuinya.

Adnan mencolekku, membuatku menyadari kehadirannya. "Oh ya, kenalin ini Adnan. Adnan, ini Rajata."

Rajata menatap Adnan dengan saksama. "Kuliah di mana, Dek?" tanyanya kemudian.

Aku memutar bola mata. Itu trik paling kuno untuk menjatuhkan mental laki-laki lain. Menggunakan umur dan kematangan.

"Adnan teman jagaku di klinik." Aku yang menjawab. Mendengar Rajata memanggil Adnan dengan sebutan "dek" membuatku merasa jadi tante girang yang menyasar ABG labil. "Sudah ya, kami duluan."

"Aku bisa anter kamu pulang setelah kita nganter Clara," Rajata menawarkan.

Tidak, terima kasih. "Aku bawa mobil." Aku menunjuk keluar. "Harus nganter Adnan juga. Yuk, jalan." Aku kembali menggamit lengan Adnan yang sedari tadi hanya diam mengamati interaksiku dan Rajata. Kami berlalu dan meninggalkan Rajata yang masih terpaku.

"Gila, orang itu aura laki-lakinya luar biasa!" Adnan berseru kagum. "Keren. Nggak heran kalau ceweknya banyak. Posisi lo di mana, Mbak? Pacar resmi atau kekasih gelap?"

Aku menoyor kepala Adnan. Anak ini minta disate hidup-hidup? "Bukan dua-duanya. Hanya kenalan."

"Sayang banget, padahal *chemistry*-nya dapet banget. Dia lihatin gue kayak mandangin gulma yang tumbuh di ujung kakinya saat lagi nanam sayur. Nggak sabar mau mencabut dan melempar gue ke kutub buat beternak pinguin." Mata Adnan menyipit melihatku. Dia cengengesan seperti balita. "Dan lo juga, Mbak, kelihatannya cemburu sama perempuan yang bareng dia tadi."

"Aku nggak cemburu," sungutku kesal. "Pengamatan kamu nggak akurat."

"Gue pengamat yang baik, Mbak. Pengalaman seumur hidup. Laki-laki yang nyembunyiin cincin tadi buktinya."

"Itu hanya kebetulan," bantahku. Adnan boleh menganalisis apa saja, asal jangan hubunganku dengan Rajata.

Adnan tergelak. "Silakan membantah, Mbak. Yang lo bantah itu nurani lo sendiri, Mbak, bukan gue."

Sialan, anak ini benar. Apa pun yang aku katakan, hati kecilku tahu itu hanya kebohongan. Aku memang menyukai Rajata. Sangat menyukainya. Rasa yang membuat sesak karena tahu selamanya akan terpendam dan tak akan pernah kuakui terus terang kepada orang lain. []

DELAPAN BELAS

Cinta tidak pernah salah. Orang dan waktu yang keliru dalam kisah itu yang membuatnya gagal terwujud.

DEWA sedang berada di luar kota sehingga Kinan memintaku menemaninya bertemu *wedding organizer* mereka. Dia harus membicarakan konsep pesta yang mereka inginkan. Kata Kinan, Dewa menyerahkan soal konsep kepadanya. Apa pun yang Kinan putuskan, dia akan menurut. Ciri laki-laki dewasa. Dia membolehkan Kinan mewujudkan semua impiannya tentang pesta pernikahan.

"Gue mau *fairy tale* sih sebenarnya, Ka," kata Kinan. "Gue akan jadi *Snow White*-nya. Untuk undangan, *dresscode*-nya, pakaian ala-ala *princess* dan *prince charming.* Keren kan kalau semua orang pake gaun yang mengembang kayak putri dalam film Disney?"

Aku sudah bisa membayangkan kerepotan mengenakan gaun yang dipasangi rangka kawat untuk membuatnya membulat besar sempurna di bawah pinggang. Korset ketat yang diikat kuat di belakang dada seperti Scarlet O'hara dalam *Gone With The Wind.* Aku pasti kehabisan napas dan pingsan dalam waktu kurang dari lima menit.

"Nggak praktis," bantahku. "Dewa bakal kesulitan membuka korset lo. Dia akan kelelahan dan tertidur sebelum semua pakaian lo terlepas semua. Bukan malam pertama yang romantis."

Kinan mendelik, lalu terkekeh. "Gue tahu. Mama ngomel pas gue ngasih tahu ide ini. Katanya, pakai kebaya, titik. Adat jawa yang lengkap dengan segala macam gending. Untuk itulah Anne Avantie dilibatkan." Dia mengedik. "Lagi pula, sulit membayangkan nenek gue berkeliling pakai kostum ibu peri dengan tongkat sihir di tangan."

Aku ikut meringis membayangkan. Melihat diskusi panjang lebar antara Kinan dan *wedding organizer*-nya membuatku me-

nyadari bahwa mempersiapkan pernikahan ternyata rumit dan jauh lebih repot daripada yang kubayangkan. Mereka bicara soal konsep pesta, hotel tempat resepsi, undangan seperti apa yang diinginkan Kinan, *catering* yang digunakan, juga menentukan menu.

Wedding organizer benar-benar pekerjaan rumit yang membutuhkan kreativitas. Aku kagum pada kesabaran si *wedding organizer* menghadapi kerewelan Kinan. Pasti sulit terus tersenyum sambil mencatat apa yang Kinan inginkan. Aku rasa semua orang ditakdirkan punya keahlian masing-masing, karena aku jelas akan memilih berdiri selama lima jam untuk menyatukan daging dan kulit yang koyak daripada harus mengurus padupadan warna bunga yang akan diletakkan di pelaminan.

Selesai dengan *wedding organizer*, kami mampir di restoran untuk mengisi perut. Sesuatu mengusik benakku. Sesuatu yang ingin kutanyakan kepada Kinan, tetapi tidak pernah menemukan keberanian. Keingintahuan yang akhirnya selalu aku telan kembali. Aku rasa ini saat yang tepat untuk menanyakannya.

"Robby itu orangnya gimana sih?" Aku berhasil mengeluarkan kalimat itu. Aku bisa merasakan suasana canggung segera memeluk kami, karena sama-sama tahu ini bukan wilayah yang nyaman untuk dibicarakan. Kami pernah bicara tentang Robby sebelumnya, tetapi waktu itu Kinan belum tahu siapa orang yang menyebabkan Dhesa mengalami nasib sedemikian nahasnya. Saat itu kami juga tidak melanjutkan percakapan karena Kinan mengalihkan topik Robby kepada Rajata. "Maksud gue, sifatnya. Lo udah sering ketemu dia, kan?"

Kinan berdeham, lalu memutar-mutar gelas kosong di depannya sebelum menatapku. "Gue udah ketemu beberapa kali.

Dia ... dia kelihatannya baik." Pandangan Kinan seperti bersalah saat mengucapkan kalimat itu. "Entahlah, Ka. Kami nggak terlalu sering berinteraksi. Dia lebih pendiam daripada Dewa atau Rajata. Dia kayak menjaga jarak dengan orang lain, termasuk gue. Ini mungkin aneh, Ka. Tapi gue rasa dia mirip lo. Nggak nyaman sama orang yang nggak benar-benar dekat."

"Pendiam?" Aku tidak pernah berpikir karakternya seperti itu. Peristiwa Dhesa membuatku membayangkan Robby pastilah seseorang yang sama ributnya dengan Dhesa. Dewasa muda yang labil dan tidak berpikir serius soal tanggung jawab.

"Gue coba cari tahu tentang Robby lewat Dewa setelah lo kasih tahu gue soal Dhesa. Tapi nggak banyak yang Dewa bilang, kecuali kalau hubungan Robby dan Tante Inggrid nggak terlalu baik. Karena itu dia sering nggak ikut pertemuan keluarga. Robby lebih banyak tinggal di apartemennya setelah mulai kerja. Dia baru tinggal lagi di rumah setelah kecelakaan kemarin. Dewa sama Rajata berharap kejadian itu bisa mendekatkan Robby dan Tante Inggrid lagi." Kinan mengambil napas dan membiarkan jeda sesaat sebelum melanjutkan, "Gue udah mencoba cari tahu penyebab renggangnya hubungan Robby dan Tante Inggrid, tapi Dewa kelihatan enggan cerita. Gue nggak mau memaksa. Takut dia curiga karena gue tiba-tiba tertarik membahas adiknya."

Aku mengikuti gerakan Kinan memutar-mutar gelas kosong di atas meja. "Menurut lo, itu karena Dhesa?" Aku sebenarnya tidak yakin. Kejadian itu sudah cukup lama. Robby laki-laki, dia pasti sudah *move on* dengan cepat. Dia tidak mungkin membiarkan kepergian seorang pacar yang menghilang tanpa jejak memengaruhi hidupnya sampai bertahun-tahun kemudian.

"Nggak tahu, Ka. Kita hanya bisa menduga-duga, kan? Hanya

dia sendiri dan Tuhan yang tahu pasti apa yang ada di dalam batok kepalanya."

Dhesa dulu bilang dia pergi meninggalkan Robby setelah bertemu dengan ibu laki-laki itu. Dua kali pertemuan yang mengguncang jiwanya dan membuatnya kemudian berlari menyusulku.

"Dia pasti bilang sama ibunya soal Dhesa. Kalau nggak, ibunya nggak mungkin mencari Dhesa buat bicara." Aku masih mencoba mengalisis, meskipun tahu itu tidak akan membawa perubahan apa pun. Dhesa tidak lantas kembali seandainya analisis yang aku buat benar. "Logikanya, dia pasti tahu kan kalau ibunya menemui Dhesa dan memintanya menyingkir sementara sampai bayinya lahir, dan ditentukan apakah Robby benar-benar ayah biologisnya?"

Kinan mendesah. Sorotnya seakan memohon supaya aku menghentikan percakapan ini. "Gue nggak tahu, Ka. Dan gue nggak mau membuat pengandaian."

"Menurut lo bagaimana sikap Robby kalau tahu Dhesa udah nggak ada?" Aku terus memaksa.

"Ka, ayolah—"

"Dia pasti belum tahu karena setelah Dhesa pergi, Mama dan si Mbok langsung pindah."

"Ka, tolong hentikan—"

"Tapi Dhesa sudah jadi masa lalunya." Aku mengabaikan Kinan yang hendak memutus percakapan. "Nggak banyak laki-laki yang memasung kaki di masa lalu."

"Hentikan, Ka!" Kinan setengah menghardik. "Lo hanya melukai diri sendiri dengan melakukan ini. Lo tahu apa yang gue pikirin sekarang? Mungkin lo memang harus bicara sama Tante

Inggrid dan Robby. Lo harus mengatakan apa yang seharusnya mereka harus tahu. Keluarkan borok di hati lo. Bikin mereka menyesal kalau itu yang lo mau. Lalu lanjutkan hidup lo."

Aku merasakan air mata sudah menggenang di sudut mata. "Jadi gue salah kalau berharap mereka juga merasakan sakit yang gue rasa?"

"Lo nggak salah. Gue juga merasa ini nggak adil karena lo menanggung semuanya sendiri." Kinan mengembuskan napas kuat-kuat. Lalu berkata pelan, "Ka, gue sungguh pengin bilang kalau gue ngerti dan tahu apa yang lo rasain. Tapi gue nggak bisa, karena gue nggak tahu persis. Lo yang mengalaminya. Lo yang melihat Dhesa membenamkan kesedihan dan putus asanya di laut. Lo yang menangis karena Dhesa nggak berhasil menarik dirinya sendiri dari kabut trauma yang membelenggu hatinya. Lo ada di sana dan gue nggak. Lo berbagi darah dengan Dhesa dan gue nggak. Jadi gue nggak akan berbohong dan bilang gue tahu persis apa yang lo alami dan rasakan, karena gue nggak tahu."

Air mataku benar-benar jatuh. "Itu salah gue, Kin. Gue mencoba menyalahkan Robby dan ibunya supaya gue merasa lebih baik. Supaya gue bisa sedikit meringankan rasa bersalah itu. Tapi itu sepenuhnya salah gue. Gue yang bersama Dhesa waktu itu. Dia nggak akan pergi dengan cara seperti itu kalau gue cukup peduli."

"Itu bukan salah lo, Ka. Itu takdir."

Aku mengusap air mata dengan kasar. Aku tidak ingin menangis. Air mata membuatku terlihat lemah dan tidak berdaya. "Lo tahu apa yang bikin gue sedih, Kin? Karena gue nggak punya keberanian buat ngasih tahu Mama mengenai kejadian sebenarnya yang menimpa Dhesa."

"Lo harus bilang sama Tante Gita, Ka. Dia berhak tahu."

"Ya, gue tahu. Tapi gue nggak bisa. Bagaimana kalau Mama nggak bisa terima? Mama masih terapi sekarang."

"Mungkin bukan sekarang. Tapi lo harus tetap memberi tahu dia."

Aku hanya bisa mengangguk. Itu lebih mudah dilakukan. "Tentu saja."

Ketika Kinan akhirnya mengantarku pulang, aku melihat mobil Rajata terparkir di luar pagar. Kinan yang mengenalinya lantas menatapku.

"Gue tahu nggak seharusnya bilang ini, tapi gue beneran berharap kalian bisa bersama."

Aku mengangkat bahu, membuka sabuk pengaman, keluar mobil, dan melambai. "Sampai nanti."

Kinan balas melambai dan lantas menjauh dengan mobilnya.

Rajata ada di ruang tamu dan sedang ngobrol dengan Mama saat aku masuk.

"Rajata sudah lama datang," sambut Mama seolah menyalahkanku. "Seharusnya kamu telepon dia buat kasih tahu kalau terlambat pulang, jadi dia nggak perlu menunggu."

"Saya nggak apa-apa, Bu. Lagi pula, senang ngobrol dengan Ibu," jawab Rajata.

Aku yang tidak senang. Kunjungan seperti ini seperti invasi pada daerah kekuasaanku.

"Ada apa?" tanyaku dengan nada dingin ketika Mama sudah masuk ke ruang tengah.

"Harus ya, mukamu ditekuk begitu kalau ketemu aku?" sindir Rajata. Wajahnya juga tidak kalah datar dengan papan setrika. Tanpa ekspresi. Tidak biasanya. Apakah dia sudah melupakan

hafalan kalimat-kalimat garingnya? "Padahal kamu gampang banget tertawa saat bersama bocah itu. Bisik-bisik seperti membicarakan rahasia negara. Itu kepribadian kamu yang lain, yang nggak aku tahu?"

Beraninya dia datang untuk protes tentang sikapku. "Satu, Adnan bukan bocah," mulaiku. "Orang yang sudah bekerja dan bertanggung jawab sama dirinya sendiri disebut laki-laki dewasa. Dua, apa pun yang aku lakukan dengan siapa pun, itu bukan urusan kamu. Sama seperti aku nggak peduli kamu mau jalan sama siapa pun yang kamu mau. Kita nggak punya hubungan yang bisa bikin kita saling kasih batasan buat bergaul. Tiga, aku nggak suka kamu datang ke sini sesuka hati kamu, merasa berhak marah, dan menghakimi aku. Dan empat, tolong jangan kasih kesan yang salah sama mamaku tentang hubungan kita."

Rajata bersedekap. Masih tanpa ekspresi. "Kamu suka sama anak itu? Dia terlalu muda dan lembek buat kamu."

Aku melengos. "Aku sudah bilang kalau dia bukan anak-anak. Dan dia menyenangkan."

"Dia jelas jauh lebih muda dari kamu," ulang Rajata.

"Maksud kamu sebenarnya apa sih?" Ini seperti interogasi karena aku tertangkap basah sedang selingkuh. "Kamu mau bilang kalau aku sudah terlihat sangat tua, begitu?"

"Aku mau bilang kalau apa yang aku lihat kemarin itu sangat mengganggu. Kamu lebih memilih anak ingusan itu ketimbang aku?"

Aku tidak menyukai Adnan sebagai laki-laki, tetapi aku tidak akan mengakui itu sekarang. Kalau membuat Rajata salah paham adalah cara paling mudah untuk membuatnya pergi secepat mungkin, aku akan melakukannya.

"Dia bisa membuatku tertawa. Aku senang berada di dekatnya."

"Laki-laki dewasa lebih banyak bicara dengan tindakan daripada mulut."

"Oh ya?" Aku sengaja mengejek. "Kamu mengomel dari tadi. Lebih banyak bicara daripada aku. Dan kamu mau bilang kamu laki-laki dewasa?"

Rajata terdiam lama. Sesuatu dalam hatiku terasa nyeri ketika dia akhirnya mengangkat kepala dan menatapku dalam. Aku tahu arti tatapan itu. Kekalahan. Perpisahan. Persis seperti yang aku rencanakan.

"Baiklah, aku nggak akan ganggu kamu lagi. Maaf kalau selama ini aku sudah bikin kamu nggak nyaman. Aku pikir ada sesuatu di antara kita, tapi ternyata aku salah."

Seharusnya aku senang. Sekarang laki-laki ini akhirnya pergi karena keputusannya, dan bukan karena aku yang memintanya. Namun mengapa hatiku malah terasa sakit? Mengapa keberhasilan rencanaku membuatnya pergi tidak memberi kelegaan? Aku benci perasaan ini. Aku benci merasa terikat pada orang yang tidak seharusnya. Aku benci jatuh cinta. []

SEMBILAN BELAS

Tidak ada yang lebih menakutkan daripada wajah masa lalu yang kembali, karena ada luka yang tak pernah benar-benar sembuh meskipun telah dirawat sang waktu.

SUDAH dua minggu sejak kedatangan Rajata ke rumahku. Dia benar-benar serius dengan kata-katanya. Tidak ada yang tersisa. Tidak ada lagi telepon dan pesan-pesan remeh darinya. Hubungan kami benar-benar terputus. Hubungan tanpa masa depan itu memang sudah ditakdirkan untuk berakhir sebelum dimulai. Aku hanya perlu menerimanya dan melanjutkan hidup. Maksudku, berusaha melanjutkan hidup, karena aku masih menyempatkan melirik ponselku setiap beberapa jam sekali, meskipun kenyataannya tidak ada notifikasi. Aku tahu, aku tidak akan menemukan apa pun di sana karena Rajata tidak lagi merelakan telunjuknya untuk sekadar menekan tombol ponsel untukku.

Hanya saja, hidup memang tidak berjalan sesuai keinginanku. Ketika aku hampir tiba di titik pasrah, Kinan memberi tahu bahwa nanti malam aku harus ke rumahnya karena Tante Rima berulang tahun. Dan dengan suara pelan dia melanjutkan bahwa seluruh keluarga Lukito kemungkinan besar akan berada di sana juga.

Aku tidak ingin hadir, tetapi tidak bisa. Tante Rima adalah sahabat Mama. Orang yang paling dekat dengan Mama. Dia satu-satunya orang yang tidak meninggalkan Mama saat kehidupan kami menyentuh titik nadir. Tidak datang dalam perayaan ulang tahunnya tidak ada dalam daftar pilihan. Aku juga bekerja di tempat praktik ayah Kinan, dan tidak punya jadwal Sabtu malam. Tidak ada alasan yang bisa dipakai untuk alpa.

Jadi aku memutuskan akan hadir. Aku hanya perlu meyakinkan Mama untuk tidak ikut. Robby bisa saja hadir di sana dan mengenali Mama. Meskipun tidak tahu bagaimana reaksinya, tetapi menambah satu drama di acara yang semestinya penuh ke-

gembiraan dan canda tawa pasti bukan sesuatu yang Kinan dan keluarganya inginkan.

Untuk pertama kalinya aku tidak terlalu memikirkan pertemuanku dengan Rajata. Aku lebih penasaran pada Robby dan ibunya. Aku sibuk mengira-ngira apakah mereka sama dengan sosok yang ada dalam benakku selama bertahun-tahun. Robby adalah anak manja yang berlindung di balik ketiak ibunya ketika tersandung masalah, sedangkan ibunya adalah perempuan tidak berperasaan yang menghalalkan segala cara untuk menghindarkan anaknya dari masalah. Segala cara, termasuk merusak masa depan, bahkan menghilangkan nyawa seorang gadis.

Bukan hanya aku yang tegang setelah berada di rumah Kinan. Dia juga tidak tersenyum seperti biasa. Inilah yang dulu membuatku enggan melibatkan Kinan dalam masalah Dhesa. Karena mau tidak mau, Kinan akan terjebak di antara aku, sahabatnya, dan keluarga calon suaminya. Itu bukan pilihan yang menyenangkan untuknya.

Aneh rasanya, tetapi aku langsung mengenali Robby saat melihatnya, bahkan sebelum Kinan menghampiriku dan membisikkan namanya. Aku memang pernah merawatnya, tetapi waktu itu aku tidak punya waktu untuk mengamati rautnya yang bersimbah darah. Mungkin karena wajahnya adalah perpaduan antara kedua kakaknya, jadi tidak sulit menebak kalau dialah orang yang selama ini aku kutuk ketika teringat dan merindukan Dhesa.

Langkahnya belum tegap. Proses penyembuhan fraktur-nya memang makan waktu. Untuk beberapa saat, aku tidak bisa memalingkan wajah. Aku kini mengerti mengapa Dhesa jatuh cinta kepadanya. Dia sangat tampan, lebih tampan daripada kedua kakaknya. Dia seperti tidak peduli pada keramaian di

sekelilingnya. Setelah menghampiri kedua orang tua Kinan dan bersalaman, dia segera membenamkan diri di sofa tunggal di teras belakang, menjauhi pesta yang digelar di kebun belakang rumah Kinan. Dia menunduk menekuri ponsel di tangannya, seolah benda itu lebih penting daripada apa pun.

Dia terlihat dingin. Kinan benar, bahkan hanya dengan melihatnya, orang akan tahu dia tidak suka bermain kata-kata. Jenis laki-laki yang memancing rasa penasaran. Apakah dia benar-benar pernah mencintai Dhesa? Mau tidak mau pertanyaan itu melintas di benakku. Rasanya sulit membayangkan Dhesa yang ceria dan bicara tentang apa saja bisa menarik perhatian laki-laki seperti yang sedang kupandangi ini.

"Yang sedang kamu lihat itu adikku." Suara itu menyeruak dari belakang, persis di dekat telingaku, membuatku terlonjak. Tanpa menoleh aku sudah tahu si empunya suara. "Kamu selalu tertarik sama laki-laki yang lebih muda?"

"Apa?" Aku melepas pandanganku dari Robby. Aku berbalik menghadapi Rajata. Dia terlihat tampan dengan kemeja abu-abu dan pantalon hitamnya.

"Aku lihat kamu menatapnya dari tadi. Terlalu fokus sampai nggak sadar aku ada di sini. Namanya Robby, dan dia jelas jauh lebih dewasa dari bocah itu." Rajata masih konsisten dengan sebutannya untuk Adnan. Aku tidak mau bertengkar, jadi memilih berbalik menjauh. Rajata menahan lenganku.

"Kamu nggak mau kenalan?" Nadanya terdengar seperti ejekan.

Aku tidak akan terpengaruh. Tidak demi Kinan dan orangtuanya. Aku terus melangkah, membiarkan Rajata mengikutiku dengan tangan masih di lenganku. Aku hanya perlu

mengabaikannya. Dia pasti akan menyerah. Laki-laki dan harga dirinya. Berapa lama dia akan bertahan diabaikan? Aku yakin tidak lama.

Hanya saja, aku melupakan satu hal. Sifat keras kepala Rajata tidak jauh berbeda denganku. Dia setia mengikuti langkahku yang memutar ke mana-mana. Tanpa suara. Mungkin karena dia tahu bahwa aku tidak akan melayaninya.

Aku lalu menghampiri Kinan. Hanya dia yang bisa membantuku memisahkan diri dari Rajata. Untunglah Kinan mengerti isyarat mataku.

"Kita harus bicara, Ka," katanya. Dia melihat Rajata. "Permisi sebentar, ya. Gue perlu Mika." Aku mengikuti langkah Kinan yang menuju bangunan rumah. Kami terus masuk ke ruang tengah.

"*Thanks* banget." Aku mengempaskan diri ke sofa. "Gue diam aja karena nggak mau ribut sama dia. Seharusnya dia nggak bersikap kayak gitu karena udah janji nggak akan mengganggu gue lagi."

"*Thanks a lot* karena udah datang, Ka." Raut Kinan tampak tegang. "Gue ngerti ini sulit buat lo. Lo bisa pulang sekarang kalau lo mau. Seriusan."

Aku memaksakan diri tersenyum. "Gue akan tinggal di sini sebentar lagi. Lo keluar aja. Tuan rumah nggak seharusnya tinggal di dalem."

Kinan tampak ragu. Dia mengembuskan napas sebelum mengangguk. "Lo nggak perlu minta izin kalau mau pulang. Lewat pintu depan aja supaya nggak perlu berpapasan dengan orang lain."

"Gue baik-baik aja." Aku mendorong punggung Kinan supaya kembali ke belakang.

Dari sofa tempatku duduk, musik di belakang terdengar jelas, tapi aku tidak bisa menikmatinya. Kinan benar, aku harus pulang sekarang. Berada di sini lebih lama tidak akan memperbaiki suasana hatiku. Aku berdiri, bermaksud keluar dari pintu depan seperti kata Kinan.

"Dokter Mika?" Suara itu membuatku menoleh. Seorang perempuan setengah baya menghampiriku. Sebagaimana aku langsung mengenali Robby, aku juga segera tahu. Dia perempuan itu! Perempuan yang bertanggung jawab atas kepergian Dhesa. Dari mana dia tahu namaku?

"Ibu memanggil saya?" Aku mencoba menekan rasa kaget. Aku berpura-pura tidak mengenalnya.

Perempuan itu mengulurkan tangan sambil tersenyum. "Dokter Inggrid. Kamu pernah kerja di rumah sakit kami, kan? Kamu yang menyelamatkan Robby. Saya belum sempat bertemu dan mengucapkan terima kasih sebelum kamu mengundurkan diri."

Membiarkan tangan itu terulur lama rasanya tidak benar, aku lalu menjabatnya sejenak, sebelum buru-buru melepaskan genggaman. "Bukan saya yang menyelamatkannya, Dok. Dokter Reka yang melakukan operasinya."

"Tapi kamu yang pertama menanganinya."

"Itu sudah kewajiban saya. Dokter tidak perlu berterima kasih. Saya hanya melaksanakan tugas." Jawaban standar seorang petugas kesehatan.

"Dewa dan Rajata bilang kamu sahabat Kinan."

Aku tidak tahu bagaimana harus bersikap menghadapi keramahan perempuan ini. Aku masih bertanya-tanya siapa yang memberi tahu keberadaanku di dalam rumah. Tidak mungkin Kinan. Rajata? Dia yang melihat aku dan Kinan masuk ke dalam

rumah. Entah mengapa, tetapi aku tidak yakin perempuan ini menemuiku hanya untuk mengucapkan terima kasih. Dia dokter, dan tahu apa yang aku lakukan pada Robby adalah standar operasional yang harus kulakukan di IGD. Pasti ada sebab lain.

"Kamu dekat dengan Rajata, kan?"

Kalimat itu akhirnya terucap. Seharusnya aku sudah menduga. Ini tujuan utamanya menemuiku. Siapa yang memberitahunya? Rajata sendiri? Rasanya tidak mungkin. Aku tidak yakin ada laki-laki akan bercerita tentang perempuan yang sedang berusaha dia dekati kepada ibunya. Apa yang dia lakukan kepadaku baru sekadar penjajakan. Yang gagal, tentu saja.

"Clara yang bilang," Perempuan itu menjelaskan setelah melihatku kebingungan. "Rajata bilang sama Clara kalau dia suka sama seseorang. Kamu."

Aku tidak tahu apakah mengetahui hal itu harus membuatku senang atau sedih. Rajata memberi tahu Clara kalau dia menyukaiku. Itu berarti dia serius kepadaku, tetapi itu tidak akan mengubah apa pun.

"Kami tidak sedekat itu, Dok," jawabku pelan. Berusaha terlihat datar.

Mata perempuan itu menyipit mengawasiku. Dia tampak tidak percaya. Apakah aktingku seburuk itu? Ataukah dia yakin anaknya tidak mungkin ditolak perempuan mana pun?

"Kamu nggak suka Rajata?" Senyumnya perlahan memudar, berganti dengan kening yang berkerut. "Kenapa?"

Entah setan mana yang masuk dalam kepalaku ketika memutuskan untuk memojokkannya. Aku melupakan niatku tidak membuat drama di pesta orangtua Kinan. Aku menatap tajam, mengabaikan rasa heran dari sorot mata perempuan itu.

"Saya orang yang realistis, Dok. Saya mengukur diri sendiri. Hubungan dengan Dokter Rajata tidak akan berhasil. Saya menghindarkan diri dari sakit hati nantinya kalau memaksakan diri terlibat dengan dia."

Kening perempuan itu berkerut makin dalam. "Itu maksudnya apa, ya?"

"Latar belakang kehidupan keluarga kami jauh berbeda," jelasku. Apakah dia benar-benar tidak tahu? Aku yakin dia akan mencari tahu tentang aku saat mengetahui aku dekat dengan anaknya. Dia perempuan seperti itu. Dhesa buktinya.

"Seharusnya itu nggak masalah, kan?" Suaranya terdengar tulus. Apakah karena aku seorang dokter dan Dhesa hanya mahasiswi miskin? Ataukah karena aku sudah menyambung pembuluh darah anaknya di saat genting sehingga aku dirasa pantas untuk bersanding dengan anaknya yang lain?

Entah mengapa, tetapi pemikiran itu membuat kemarahanku naik. "Saya punya pengalaman buruk, Dok. Dan saya tidak ingin mengulanginya."

Perempuan itu menyentuh lenganku. "Keluarga seseorang menolak kamu karena latar belakang keluargamu? Jangan khawatir, kejadian seperti itu nggak akan terjadi di keluarga kami."

Itu kalimat yang membuat aku benar-benar gelap mata. "Bukan saya, Dok," tukasku dingin. "Seseorang yang saya sayangi ditolak oleh keluarga pacar yang menghamilinya. Ibu laki-laki itu datang menemuinya hanya untuk mengatakan bahwa dia meragukan anaknya sanggup menghamili seorang gadis. Ibu laki-laki itu menawarkan sejumlah uang dan menyuruhnya menghilang sementara. Kalau bayi itu sudah lahir dan hasil DNA

menunjukkan bahwa anaknya benar adalah ayah biologis bayi itu, mereka akan mengambilnya." Aku mengawasi paras di depanku perlahan memucat. Bahkan riasannya yang sempurna tidak berhasil menyembunyikannya. Cengkeramannya di lenganku menguat. Dia seakan mencari kekuatan. "Saya yakin dia tidak akan mendapatkan perlakuan seperti itu kalau dia datang dari keluarga berada."

Mata kami bertemu. Lama. Dan aku tahu dia mengerti apa yang aku bicarakan. Dia tahu siapa yang aku maksud.

"Dia ... gadis itu, di mana dia sekarang?" Suaranya bergetar, lemah. Berbanding terbalik dengan cekalan tangannya yang makin kuat.

Ini saat yang aku tunggu. Aku selalu ingin tahu ekspresinya saat aku memberitahunya. Dan aku membuat suaraku terdengar pelan, jelas, namun penuh emosi.

"*Post partum depression*-nya parah. Dia menggendong bayinya yang baru berusia beberapa bulan masuk dalam gulungan ombak. Dia kembali ke pantai dalam keadaan tanpa nyawa." Air mataku jatuh. "Dia adikku. Satu-satunya."

"Tidak mungkin!" Keterkejutannya tampak nyata. "Dia nggak mungkin—"

"Dia memang sudah meninggal," ulangku lebih jelas. "Hamil di luar nikah di usia seperti itu nggak mudah. Belum lagi penolakan yang dia terima."

Perempuan itu terus menggeleng. "Tidak mungkin! Saya nggak bermaksud membuat dia—"

"Dokter memang bermaksud seperti itu," potongku cepat, terus memojokkannya. "Dokter memang berniat menyingkirkannya. Dan Dokter berhasil. Dia sudah pergi jauh.

Sangat jauh sehingga dia nggak akan mengganggu kehidupan Dokter lagi. Selamat."

Aku larut dalam perasaaanku sendiri sehingga tidak menyadari cengkeraman perempuan itu perlahan mengendur. Suara tubuhnya yang membentur lantai mengembalikan kesadaranku. Perempuan itu jatuh pingsan. Astaga, apa yang sudah kulakukan?

Dengan tangan gemetar aku mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Aku mencoba menghubungi Kinan sambil berdoa semoga perempuan ini tidak punya riwayat penyakit jantung. Aku tidak bermaksud mengganti nyawa Dhesa dengan nyawanya. Itu tadi spontanitas. Kemarahan yang muncul tidak pada tempatnya.

Aku belum berhasil menghubungi Kinan saat melihat Rajata berlari mendekat. Dia pasti mengawasi percakapanku dengan ibunya dari jauh sehingga bisa melihat perempuan itu terjatuh dan kehilangan kesadaran.

"Ada apa?" tanyanya sambil berjongkok di depan ibunya.

Aku menggeleng, tetapi tentu saja Rajata tidak percaya. Ibunya pingsan dan aku bersimbah air mata. Tidak perlu orang genius untuk membaca situasi kami. Aku mengatur napas dan melangkah menuju sofa tunggal, mengawasi Rajata membopong ibunya ke sofa panjang.

Aku belum sepenuhnya sadar saat orang-orang mulai berdatangan ke ruangan itu. Kinan, orangtuanya, Dewa, dan Robby. Kinan memandangku dan segera tahu apa yang terjadi. Dia menggeleng-geleng. Aku buru-buru mengalihkan tatapan.

"Dokter Inggrid kenapa?" tanya Om Haryo. "Siapa yang menemukannya?"

"Mama nggak apa-apa," Rajata yang menjawab. "Sebentar lagi sadar."

"Tante Inggrid nggak apa-apa." Kinan sudah berada di dekatku. Dia mengusap bahuku lembut. "Lo mau pulang sekarang? Gue akan nyuruh Mang Ujang buat nganter lo balik. Lo nggak boleh nyetir sendiri dalam keadaan kayak gini."

"Gue ... gue nggak tahu kenapa harus memberi tahu dia malam ini," bisikku. Aku merasa bersalah telah merusak pesta orangtua Kinan. "Maaf."

"Nggak apa-apa. Yuk, gue antar keluar."

"Gue baik-baik aja. Beneran. Gue bisa pulang sendiri." Aku tidak ingin merepotkan semua orang karena kekacauan yang aku timbulkan. Aku hanya ingin mengikuti ucapan Kinan yang memintaku pulang. Aku tidak ingin berada di tempat ini lebih lama lagi. Aku lebih suka menghilang sebelum perempuan itu sadar kembali.

"Lo masuk lagi aja," kataku ketika kami sudah sampai di teras depan.

"Lo beneran bisa pulang sendiri?" Kinan tampak enggan melepasku sendiri.

"Nggak apa-apa. Lo kayak nggak kenal gue aja. Udah, sana cepat masuk." Aku mendorong punggung Kinan supaya kembali masuk.

"Tunggu!" Aku baru saja hendak membuka pintu mobil ketika sebuah suara menghentikan gerakan tanganku. Bukan suara Rajata. Aku pikir seharusnya dia yang mengikutiku untuk menanyakan peristiwa tadi. Dia yang pertama kali tiba di tempat kejadian dan menemukanku hanya berdua dengan ibunya.

Aku berbalik dan menemukan Robby sudah berdiri di depanku. "Ada apa?" tanyaku. Kenapa dia menahanku? Dia seharusnya tidak mengenalku, kan?

"Mbak Mika?" Pandangannya menyelidik. Tatapannya tajam. Sekali lagi aku tidak bisa menyalahkan jika Dhesa bisa sampai jatuh pada pesonanya.

Tiba-tiba saja dadaku berdebar ketika menyadari sesuatu. Aku tidak seperti Dhesa yang cantik jelita dan berkulit putih bersih, tetapi garis wajah kami sedikit mirip. Hubunganku dengan Dhesa juga sangat dekat. Aku yakin Dhesa pasti pernah bercerita tentang aku kepada seseorang yang dekat dengannya. Dia sangat suka membanggakanku di hadapan teman-temannya.

"Ya, ada apa?" Aku berusaha membuat suaraku terdengar datar. Sulit. Aku sudah kehilangan kendali sekitar setengah jam yang lalu. Menemukan kepercayaan diri dalam waktu sesingkat ini tidak mudah.

"Mbak Mika kakaknya Dhesa?" Robby menyadari kemiripan itu, juga persamaan nama. Dan mungkin juga hubungannya dengan ibunya yang tidak sadarkan diri di dalam sana. Kadang-kadang aku benci laki-laki pintar.

Aku tidak menjawab. Sikapku cukup untuk membuatnya tahu bahwa dia tidak butuh kata-kata untuk membenarkan. Aku balas menatapnya dan dapat melihat perubahan itu. Saat tatapannya berganti dengan rasa frustrasi dan mungkin juga kerinduan....

Aku tidak ingin jatuh iba. Tidak setelah apa yang diperbuatnya pada Dhesa. Aku membuka pintu mobil, berniat pergi secepat mungkin.

"Tunggu!" Robby sudah menarik lenganku. Dia bergerak cepat dan mengumpulkan kedua tanganku dalam genggamannya. "Mbak Mika nggak bisa pergi sebelum memberi tahu saya di mana Dhesa. Saya berhak tahu," lanjutnya ketika aku bergeming.

"Kamu nggak berhak tahu!" Aku tertawa sinis. "Kamu sudah

kehilangan hak itu sejak membiarkan Dhesa kebingungan sendiri setelah menghadapi Ibu kamu."

"Soal Mama itu—"

"Laki-laki macam apa yang melemparkan kekasihnya kepada ibunya ketika dimintai pertanggungjawaban?" potongku cepat.

"Saya salah, Mbak." Sorot itu kini tampak putus asa. "Saya nggak akan membantah dan membela diri. Saya akan menerima semua akibat perbuatan saya. Apa pun, asal saya bisa bertemu Dhesa."

Aku mengembuskan napas. Sekarang aku sungguh tidak ingin menatap mata laki-laki ini. Dia hanya akan membuat kemarahanku kian menipis. Karena dia terlihat tidak kalah menderitanya denganku.

"Kamu nggak akan pernah bisa bertemu Dhesa lagi," jawabku menggantung.

"Saya mohon, Mbak." Tanpa melepaskan genggamannya, tungkainya perlahan menekuk. Dia berdiri di atas lututnya sekarang. "Mbak Mika tahu kalau rasa bersalah bisa membunuh orang perlahan-lahan? Saya tahu, karena itu yang saya rasakan. Saya akan melakukan apa pun yang Mbak Mika dan Dhesa ingin saya lakukan supaya bisa bertemu Dhesa lagi. Bertemu anak kami. Saya tahu Dhesa pasti mempertahankan kehamilannya."

Suara itu membuatku merasakan penderitaannya. Tanpa kuinginkan air mataku jatuh. Laki-laki ini mencintai Dhesa. Dan masih mencintainya. Takdir macam apa yang bisa demikian kejam membelah kasih mereka?

"Ada apa ini?" Rajata tiba-tiba sudah berada di dekat kami. Matanya melihat tanganku yang ada dalam genggaman Robby. Dia lalu menatapku aneh ketika memandang wajahku yang

basah oleh air mata.

"Kalian kenapa?" ulangnya.

Aku buru-buru melepaskan tanganku dari genggaman Robby. "Kamu nggak akan mendengar apa pun lagi dari aku." Aku mundur selangkah, berniat masuk mobil.

Robby meraih betisku. "Mbak Mika nggak bisa melakukan ini sama saya. Saya berhak tahu."

"Melakukan apa?" Suara Rajata memotong, terdengar kesal. "Apa yang kalian bicarakan? Kalian saling kenal?"

Aku mengentakkan kaki kuat-kuat sehingga pegangan Robby terlepas. Sebelum masuk ke mobil, aku berkata, "Aku sudah mengatakan semua hal yang ingin kamu tahu kepada ibumu. Tanyakan padanya, dan tolong jangan ganggu aku lagi. Sudah terlalu banyak air mata yang keluargaku tumpahkan untuk kalian. Sudah cukup."

Rajata membuka pintu mobil yang belum aku kunci dan merebut kunci kontak dari tanganku. "Kamu nggak bisa main kabur begitu saja, Ka. Tadi aku hanya menduga, tapi sekarang yakin kalau pingsannya Mama ada hubungannya dengan kamu. Turun dan jelaskan ada apa antara kamu, Mama, dan Robby."

"Kembalikan kunciku." Aku menadahkan tangan. "Aku minta baik-baik."

"Tidak!" Rajata mengantongi kunci itu ke dalam saku celananya.

Tidak akan ada drama lagi. Aku turun dari mobil dan berjalan menuju pintu gerbang rumah Kinan. Daripada memohon, aku akan menunggu taksi yang lewat saja.

"Kembalikan kunci Mbak Mika!" Suara Robby terdengar di belakangku.

Aku tidak peduli dan meneruskan langkah, tetapi lenganku tiba-tiba ditarik dari belakang. Aku berbalik. Rajata. Laki-laki dalam keluarga Lukito ini benar-benar suka menarik-narik tangan orang seenaknya.

"Kita harus bicara, Ka," ujarnya. "Ini membuatku bingung. Kamu punya hubungan dengan Robby di masa lalu sehingga memutuskan untuk menolakku?"

"Hubunganku dengan Mbak Mika nggak seperti itu." Robby ikut mendekat. "Tolong kembalikan kuncinya dan biarkan Mbak Mika pulang. Aku yang akan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi."

AKU mengetuk kamar Mama ketika sudah sampai di rumah. Tanpa menunggu dipersilakan, aku masuk. Tak kuhiraukan pandangan keheranan Mama. Aku langsung bergabung dalam selimutnya dan memeluk tubuhnya erat.

"Ada apa, Ka?" Mama mengusap punggungku.

"Ma, aku harus cerita sesuatu tentang Dhesa," ujarku. Ini seharusnya sudah kulakukan sejak dulu, mengatakan apa yang harus Mama tahu tentang anaknya.

"Maafkan karena aku baru menemukan keberanian untuk cerita semua ini sama Mama."

Ini akan menjadi malam yang panjang dan penuh air mata untuk kami berdua. Kami akan menggali kenangan yang menyakitkan dan berusaha menyembuhkan diri setelahnya. Semoga aku tidak mengambil langkah keliru dengan memutuskan ini. []

DUA PULUH

Ada sesuatu yang magis dalam air mata. Dia tidak hanya melambangkan kesedihan. Penerimaan, kepasrahan, dan melepaskan. Selalu ada kelegaan yang mengikuti deraiannya.

AKU dan Mama menyelesaikan kisah Dhesa di ruang terapi bersama psikiater Mama. Kami melanjutkan tangis di sana. Hanya saja, aku salah menganggap Mama serapuh buah kapas yang menua dan kemudian memburai, terombang-ambing oleh embusan angin dan berakhir di mana pun benda itu tersangkut atau memeluk tanah. Mama ternyata tidak selemah itu.

Mama memang menangis. Itu wajar. Aku yang merasa tegar saja meneteskan air mata. Yang mengejutkan adalah penerimaannya pada peristiwa itu. Pada pelukannya yang erat.

"Maafkan Mama karena kamu harus melalui itu sendirian, Ka," ucap Mama mengungkap penyesalan yang tidak pernah kupikirkan bisa dirasakannya. "Beban sebesar itu seharusnya Mama yang memikulnya. Maafkan karena kamu harus mengambil tanggung jawab itu. Mulai sekarang, biarkan Mama mengetahui semua beban yang menggelayuti benakmu. Biarkan Mama berbagi dengan kamu. Biarkan Mama kembali menjadi Mama yang bisa kamu andalkan. Biarkan Mama berguna untuk kamu."

Aku salah karena menggunakan pikiranku sendiri untuk menilai Mama. Aku tidak seharusnya meyakini apa yang kuanggap benar tentang Mama tanpa merasa perlu menanyakannya. Dan aku gembira karena kami berhasil melalui peristiwa Dhesa jauh lebih baik daripada yang pernah kubayangkan. Jujur saja, semua skenarioku tentang reaksi Mama kalau kuceritakan tentang Dhesa buruk. Itulah yang membuat aku ketakutan dan menyimpan peristiwa itu sendiri.

Mata Mama yang tampak hidup dan tidak lagi bersinar ragu-ragu membuatku merasa dia telah melalui bagian tersulit dalam hidupnya. Mama terlihat siap untuk membuka lembaran baru bersamaku. Mama bahkan sudah membuat rencana. Sesuatu

yang tidak pernah dilakukannya sebelum kami mulai bertukar peran. Mama membicarakannya saat kami duduk bersama di kebun belakang sambil menggemburkan tanah di dalam pot bunganya.

"Mama pengin punya toko bunga, Ka. Yang kecil saja, supaya Mama bisa punya kegiatan positif yang bisa membuat Mama sibuk. Kita akan menjual beberapa perhiasan untuk modal dan menyewa tempat. Gimana menurut kamu?"

Aku sebenarnya tidak ingin Mama menjual perhiasannya. Benda itu bisa menjadi bukti bahwa kehidupannya pernah sangat layak, tetapi aku tidak bisa membantah Mama yang terlihat bersemangat.

"Itu ide bagus, Ma. Nanti Mama bisa menghubungi Tante Rima untuk mencari tempat yang strategis."

Mama tersenyum lebar. Wajahnya merona karena senang. "Pelajaran *ikebana* Mama dulu bisa terpakai juga. Mama akan sibuk kalau rencana ini berjalan. Kamu nggak keberatan, kan?"

Aku ikut tersenyum. "Nggak dong. Aku lebih suka kalau Mama sibuk. Aku akan mampir di toko bunga Mama sepulang jaga, sebelum praktik."

AURA positif yang aku bawa dari rumah membuat senyumku nyaris tidak lepas sepanjang siang. Adnan sampai mengernyit dan bergidik. Aku tertawa melihat sikap lebay yang ditunjukkannya.

"Ada apa Mbak?" tanyanya penasaran. "Aura lo penuh kebahagiaan gitu." Dia kemudian mulai dengan analisisnya, "Menurut gue hanya ada dua hal yang bisa memacu produksi endorphin perempuan. Pertama, uang. Uang berarti belanja,

sumber kebahagiaan perempuan. Tapi uang gue coret dari daftar karena Om belum punya rencana menaikkan gaji kita."

Aku tertawa. Anak ini lebih cocok bekerja di lembaga penelitian daripada menjadi dokter.

"Yang kedua?" Aku mengingatkan.

"Nah, ini yang paling mungkin terjadi pada lo, Mbak. Hubungan Mbak Mika dan orang yang sangat laki-laki itu udah mencapai komitmen?"

Aku memelotot. "Apa?"

"Cinta, Mbak. Cinta akan membuat endorphin kita berproduksi lebih. Bikin orang-orang lantas tersenyum tanpa alasan seperti orang bodoh. Seperti yang Mbak Mika lakukan sekarang." Adnan menunjuk wajahku. "Ya, persis kayak gitu."

"Analisismu ngawur," sambutku.

"Analisisku biasanya tepat. Tapi selalu saja ada orang-orang tertentu yang nggak mau nerima."

Aku tertawa mendengar sindiran Adnan. "Ada banyak hal yang bisa bikin perempuan bahagia. Uang dan cinta hanya dua hal kecil."

"Uang dan cinta itu segalanya buat perempuan," bantah Adnan sengit.

"Biar kuingatkan kalau kamu mungkin lupa, Nan. Kamu laki-laki. Kamu nggak tahu apa-apa tentang perempuan." Lucu juga berdebat soal remeh seperti ini dengan Adnan.

Adnan mengedik, bola matanya memutar. "Gue tahu semua hal yang harus gue tahu tentang perempuan, Mbak. Nyokap kan perempuan juga. Gue belajar banyak dari dia." Kali ini dia meringis. "Nggak semuanya bagus, memang. Dan gue punya puluhan sepupu perempuan."

“Puluhan?” Aku tidak percaya. Anak ini pasti bohong.

“Kakek gue seorang Don Juan pada masanya, Mbak. Mengapa? Karena dia punya satu hal kecil yang Mbak Mika bilang tadi buat menarik perhatian perempuan. Uang. Dia pelaku poligami aktif. Istrinya tiga. Jadi jumlah saudara nyokap termasuk saudara tiri ada Sebelas orang. Kalikan jumlah itu dengan angka tiga buat mengetahui jumlah sepupu gue. Hanya gue anak tunggal dalam keluarga besar.”

Aku melongo, lalu menggeleng. “Kakekmu ... luar bisa produktif.”

Adnan nyengir. Dia tampak menikmati bercerita tentang silsilah keluarganya yang tidak biasa. “Pemerintah yang menganjurkan Keluarga Berencana pasti membenci kakek gue, Mbak.”

Sepulang jaga, kami berencana mencari makan, tetapi mobil yang terparkir persis di samping mobilku membuat langkah kami terhenti.

“Sumber endorphin lo datang ya, Mbak?” Adnan mengikuti arah mataku dan melihat Rajata turun dari mobilnya. “Kayaknya gue harus makan sendiri nih.”

“Aku nggak akan keluar dengan dia.” Aku menahan lengan Adnan. “Kamu di sini saja.”

“Buat apa? Ngipasin nyamuk yang mengganggu Mbak Mika dan dia? Kedengaran menarik, tapi gue lebih suka balik ke dalam aja sih.” Adnan benar-benar berbalik dan meninggalkanku. Aku hanya bisa menarik napas kesal melihat punggungnya hilang ke dalam klinik.

Aku butuh Adnan. Anak lebay itu cocok untuk tameng. Aku tidak siap menghadapi Rajata. Dia pasti sudah tahu tentang Dhesa dari Robby. Aku tidak ingin membahas soal itu dengannya.

Aku memang tidak bilang tidak suka kedatangannya. Melihat Rajata berdiri di depanku seperti menuntaskan kerinduan. Aku sudah mencoba semua cara yang kubaca di artikel *online* majalah perempuan. Artikel tentang bagaimana cara *move on* dan melupakan seorang laki-laki. Pakar-pakar yang menulis tentang hal itu membuatnya terdengar mudah, tapi pelaksanaannya luar biasa sulit.

Melupakan seseorang yang menghuni sebagian besar ruang di hatimu tidak mudah. Bicara tentang hati adalah bicara tentang ketidakpastian, keraguan, pengandaian, dan harapan. Semua yang kepalamu bisa jelaskan secara logis per poin, akan dibantah hati dengan jawaban yang jauh lebih panjang. Yang lalu memaksa kelenjar air mata berproduksi lebih untuk menengahi pertikaian logika dan perasaan. Jangan membantah, karena aku tahu apa yang sedang kubicarakan. Ada masanya aku menghabiskan sekotak besar tisu setiap malam karena itu.

"Hai," Rajata menyapa. "Aku jemput kamu buat makan siang. Aku mau bicara."

Ragu-ragu aku menunjuk ke dalam klinik. "Aku sudah janji dengan Adnan." Dan dia sudah membatalkannya. "Maaf."

"Ini benar-benar penting. Aku akan bicara dengan dia." Rajata ikut melihat ke klinik. "Aku yakin dia nggak keberatan."

Adnan jelas tidak keberatan. Aku yang mencari-cari alasan. "Nggak perlu!" tahanku ketika melihat Rajata hendak melangkah. "Dia pasti nggak keberatan."

"Pakai mobilku saja," kata Rajata ketika melihat aku menuju mobilku sendiri. "Aku akan mengantarmu kembali ke sini nanti."

Berada satu mobil dengan dia berarti membiarkan jantungku berdetak lebih cepat selama dalam perjalanan. Lebih baik aku naik

mobil sendiri. Rajata bisa saja menangkap basah aku mencuri-curi pandang melihatnya. Menggaguminya. Menyedihkan mengetahui jika harga diri tidak akan mengalahkan keinginan hatiku berada di dekat laki-laki ini.

"Kembali ke sini lagi buang-buang waktu. Aku harus praktik jam lima. Aku bawa mobil sendiri dan kita bisa ketemu di restoran." Aku bisa melihat wajah Rajata meragu. "Aku nggak akan melarikan diri," lanjutku. "Kamu sudah tahu di mana harus menemukan aku, kan? Percuma lari."

"Aku tadi ke rumahmu, dan ibumu kasih alamat ini," Rajata menjawab sindiranku.

"Jadi mau makan di mana?" tanyaku.

"Kalau begitu, di restoran Sunda di ujung jalan ini saja, ya?" Rajata menyebut tempat makan paling dekat dengan klinik.

Restoran itu besar. Aku sudah beberapa kali ke sana dan menyukai tempat itu. Makanannya enak. Hanya kisaran seratus meter dari klinik. Jalan kaki pun tidak akan mengeluarkan keringat. Rajata pasti memilih tempat itu karena tidak ingin mengambil risiko aku benar-benar kabur.

"Oke." Aku naik mobilku. Rajata memilih menyusul dan mengawal, seolah bersiap mengejar. Namun aku tidak berniat melarikan diri.

Satu hal yang kupelajari dari terapi bersama Mama adalah mengenai cara penyelesaian masalah. Dia ada untuk dihadapi, bukan dipendam. Apalagi dilarikan. Dan aku sudah cukup lama lari dari Rajata. Kini setelah dia tahu tentang Dhesa dan Robby, kami memang harus bicara. Tentang kemustahilan hubungan kami. Tentang luka keluarga yang menganga dan membuat jarak. Tentang semua hal yang berbau perpisahan, meskipun aku tidak

suka membayangkannya. Ada hal yang harus tetap dilakukan, walaupun tidak menyenangkan. Hal ini salah satunya.

Rajata sepertinya juga sudah pernah ke restoran itu karena dia langsung menunjuk tempat makan yang duduknya lesahan. Di meja paling ujung yang jauh dari pengunjung lain. Dia memang bermaksud bicara.

"Kamu saja yang pesan," katanya tanpa membuka buku menu yang disodorkan pelayan.

Aku tahu jika pembicaraan ini tidak akan menaikkan selera makanku, jadi aku tidak memilih banyak jenis makanan. Nasi, gurame goreng, lalapan, sambal, dan dua gelas jus jeruk. Aku menyerahkan kembali buku menu kepada pelayan yang mengulangi pesanan kami sebelum berlalu.

"Robby dan Mama sudah cerita soal adik kamu," mulai Rajata. Tatapannya lekat, membuatku kikuk. Aku memutuskan menunduk dan menekuri jari-jariku.

"Aku minta maaf. Aku tahu kalau penyesalan nggak akan meringankan kehilangan yang keluarga kamu rasakan, tapi aku sungguh menyesal."

Kepalaku menunduk makin dalam. Kedua tanganku saling meremas. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Rajata terdengar tulus, dan membalasnya dengan kata-kata kasar terasa tidak benar. Bukan dia yang menyebabkan kepergian Dhesa.

"Aku lantas mengerti kenapa kamu begitu marah saat tahu identitasku. Kamu marah bukan karena aku menyimpan rahasia tentang siapa aku di rumah sakit, tapi karena tahu hubunganku dengan Robby. Kamu pasti kaget saat tahu laki-laki yang sedang mendekatimu ternyata adalah kakak dari seseorang yang menyebabkan adikmu kehilangan nyawa."

Aku masih diam.

"Kamu sangat membenci keluarga kami, kan? Aku pasti sudah membuat kamu kesulitan karena terus mengejarmu dan bersikap seenaknya, sementara kamu menahan diri untuk tidak mengatakan hal yang sebenarnya."

Andai bisa kukatakan bahwa aku tidak bisa membencinya seperti yang kuinginkan. Andai dia tahu cinta yang kumiliki untuknya membuatku merasa bersalah pada Dhesa. Dia membuatku merasa gagal menjadi kakak yang seharusnya menjauh dari orang yang ada hubungannya dengan cinta dalam hidup Dhesa.

"Aku sungguh menyesal atas peristiwa yang menimpa adikmu, Ka," ulang Rajata. "Tapi kumohon, coba lihat dari sudut pandang aku." Dia terdiam sesaat sebelum melanjutkan dengan nada tegas, "Aku bertemu dengan perempuan yang aku suka. Seseorang yang membuat aku mau melakukan hal-hal konyol seperti berjaga setiap malam dan naik ke atap rumah sakit hanya untuk bertemu dengan dia. Seseorang yang membuatku mengganti jadwal jaga untuk mendekatinya saat dia memutuskan nggak mau berurusan dengan aku lagi. Untuk pertama kalinya aku peduli tentang makanan yang orang lain suka. Aku berusaha membuat dia nyaman, meskipun itu membuatku terlihat seperti laki-laki murahan yang mengemis cinta. Aku nggak peduli, Ka. Sungguh—"

Aku merasa mataku memanas. Rajata seharusnya tahu itu juga tidak mudah untukku. Berusaha menjauhinya tidak segampang yang dia pikir.

"Jadi, aku pikir nggak adil kalau aku harus kehilangan perempuan itu karena kesalahan adik dan ibuku. Kupikir, aku berhak

mendapatkan kesempatan untuk membuktikan bahwa aku sungguh-sungguh akan membuat dia bahagia. Bahwa masa lalu yang menyakitkan nggak seharusnya jadi halangan untuk hubungan kami. Setiap pasangan punya kisahnya sendiri. Dan nggak seharusnya kisah pasangan lain menjadi batu sandungan untuk kisahku dengan perempuan itu."

Kali ini aku mengangkat wajah. Aku menatap Rajata dari balik air mata. Dia mengisahkan ceritanya tanpa menyebut nama, tetapi aku tahu, akulah yang dibicarakannya.

"Aku nggak bisa," kataku lemah. Andai saja bisa sesederhana itu. Namun masih ada Mama yang kupikirkan. Baiklah, Dhesa mungkin bisa kuabaikan karena meskipun mengutukku, aku tidak akan bisa menjumpainya lagi. Kami hanya bisa bertemu di alam mimpi saat dia berkeras ingin mengumpatku, walaupun aku tidak yakin dia akan melakukannya, karena dia menyayangiku.

Tetapi aku tidak bisa mengabaikan Mama. Dia bisa saja sudah menerima kepergian Dhesa, tetapi belum tentu siap menerima aku menjalin hubungan dengan kakak dari laki-laki yang menyebabkan kematian anak gadisnya. Aku masih punya hati nurani untuk sekadar menanyakannya. Aku sungguh tidak bisa.

"Mika," Rajata beringsut mendekatiku. Dia menghapus air mata di pipiku. Tanggannya terulur meraih tanganku yang berada di pangkuanku dan menggenggamnya erat. "Aku tahu kalau aku minta hal yang sulit sama kamu. Tapi aku nggak akan melakukannya kalau nggak sungguh-sungguh mencintai kamu. Aku tahu kamu mungkin ragu karena pertemuan kita masih hitungan bulan. Tapi Ka, kalau kamu bertemu orang yang tepat, hatimu akan merasakannya. Kamu akan tahu. Dan aku tahu apa yang hatiku inginkan saat bertemu kamu. Aku akhirnya percaya istilah belah-

an jiwa itu setiap melihat kamu."

Aku tidak meragukan Rajata. Dulu mungkin iya, tetapi sekarang tidak. Aku mengalami apa yang dia rasakan. Kami seperti dua kutub magnet berlawanan yang saling menarik. Apa yang hati rasakan dan inginkan tidak ada hubungannya dengan waktu, tetapi memulai kisah kami rasanya mustahil.

"Aku nggak bisa." Aku menggeleng kuat-kuat. "Aku sungguh nggak bisa melakukan ini kepada Mama dan Dhesa. Maaf, tapi tolong mengertilah."

Rajata tersenyum getir. "Aku nggak pernah tahu kalau diminta memahami sesuatu akan terasa sesulit ini." Dia mengusap punggung tanganku yang masih berada dalam genggamannya. "Kamu mencintai aku juga, kan?"

"Tolong jangan tanyakan itu." Aku mencoba melepaskan tanganku. Itu pertanyaan yang tidak butuh jawaban. Rajata tahu pasti aku mencintainya. "Hanya akan lebih menyakiti kita."

"Kenapa kita nggak mencobanya, Ka? Kalau cinta kita sebesar itu—"

"Jangan memintaku berdiri di antara kamu dan Mama. Aku mungkin sayang kamu, tapi Mama lebih dari apa pun."

Rajata mendesah. Tatapannya sedih. Itu juga menyakitiku, tetapi dia tahu pasti aku tidak bisa memilihnya.

"Seandainya..., ini seandainya, Ka, kalau kamu nanti berpikir mungkin ada kesempatan untuk kita, kamu mau mengatakannya sama aku, kan?"

Rasanya tidak adil melakukan itu kepada Rajata. "Jangan menungguku," jawabku akhirnya. "Aku sudah memutuskan, jauh sebelum kamu memintanya." []

DUA PULUH SATU

Memaafkan bukan untuk membebaskan orang lain dari rasa bersalah, tetapi untuk memberi diri sendiri kelegaan. Tidak ada hati yang tenang saat kebencian masih menguasai jiwa.

AKU menemukan Mama berbaring di kamarku saat pulang praktik. Aku terlambat pulang karena bertemu Kinan dan menghabiskan waktu di kedai kopi. Kami ngobrol banyak hal, kecuali tentang Rajata dan keluarganya. Kami sengaja menghindari topik itu.

"Mama belum tidur?" Aku meletakkan tas ke atas meja, membuka sweter tipis dan melangkah menuju ranjang tempat Mama berbaring. "Mama sakit?" Masuk ke kamarku saat aku tidak berada di dalam bukan kebiasaan Mama.

"Nggak. Mama sehat banget kok." Mama duduk. Dia menumpuk bantal untuk dijadikan tempat bersandar. Mama bergeser dan menepuk tempat di sisinya. "Ke sini, Ka, Mama mau bicara."

Suara Mama selembut biasa, tetapi aku bisa merasakan bahwa yang hendak dibicarakannya adalah hal serius. Dan penting, tentu saja, karena Mama tidak menunggu besok untuk mengatakannya. Seolah tidak menumpahkan masalah ini akan membuatnya bergadang semalam suntuk.

Aku duduk di sebelah Mama, bersandar pada tumpukan bantal yang sama. "Apa yang mau Mama bicarakan?"

Mama meraih sebelah tanganku dan meletakkannya di atas telapak tanggannya. Tangannya yang lain lantas mengusap punggung tanganku. Kelihatannya ini sangat serius.

"Tadi Robby dan ibunya datang."

Tubuhku seketika menegang. Rajata tadi menemuiku juga. Apa yang keluarganya rencanakan? Berbagi tugas menemui kami untuk meminta maaf?

"Lalu?" Leherku seakan tercekik dan hanya sepotong kata itu yang berhasil keluar.

"Mereka minta maaf soal Dhesa."

Aku tersenyum getir, menarik napas kuat-kuat, lalu mengembuskannya melalui mulut. Aku mencoba melonggarkan tenggorokan untuk menemukan suaraku kembali.

"Lalu?" Aku hanya bisa mengeluarkan kata yang sama.

"Mereka menyesal."

"Penyesalan nggak akan membawa Dhesa kembali, kan?" kataku ketus.

"Ka, mereka bisa saja memilih untuk nggak datang ke sini, meskipun kamu sudah memberi tahu mereka tentang Dhesa, kan?" Mama mengangguk ketika melihat tatapanku sengit. "Ya, ibu Robby bilang dia tahu soal Dhesa dari kamu. Selama ini mereka pikir Dhesa masih ada dan bersembunyi di suatu tempat karena Robby kehilangan kontak setelah kita pindah."

"Maksud Mama bicara soal ini apa sih?" Aku mencium aroma pemberian maaf di suara Mama. Aku tidak ingin membantah, tetapi Mama terlalu lunak setelah apa yang perempuan itu dan anaknya lakukan kepada adik kesayanganku.

"Dendam nggak akan memberi kita ketenangan jiwa, Ka. Kamu tahu itu."

Aku tidak pernah berniat membalas dendam. Tidak. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Aku hanya tidak pernah berpikir tentang penyesalan dan permintaan maaf mereka kepada kami. Jadi aku juga tidak berpikir untuk memberikan maaf.

Masalah Dhesa sangat besar bagiku. Itu bukan masalah yang bisa selesai hanya dengan sebuah kata maaf. Mereka bisa berbohong kepadaku dan minta maaf, dengan senang hati kuterima. Perempuan itu menamparku untuk suatu alasan remeh, aku juga bisa memaafkannya. Akan tetapi dia membuat Dhesa kehilangan

kepercayaan diri. Dhesa tidak sanggup menghadapi depresi pasca persalinan dan akhirnya kehilangan nyawa. Kata maaf terlalu sederhana untuk ditukar dengan kehilangan kami. Sama sekali tidak sepadan.

"Robby mencintai Dhesa, Ka," kata Mama lagi. "Dia dulu beberapa kali datang dan memohon sama Mama supaya kasih tahu di mana Dhesa berada. Mama nggak bilang karena kamu dan Dhesa yang minta. Waktu itu Mama kira mereka sudah putus dan Dhesa nggak mau ketemu dengan dia lagi." Mama menggeleng. "Waktu itu Mama terlalu sibuk dengan diri Mama sendiri dan nggak berpikir panjang. Tapi mempertahankan kemarahan dan kebencian juga nggak akan bikin Dhesa kembali juga kan, Ka?"

"Entahlah, Ma." Ini terasa melelahkan. Mungkin seharusnya kami membicarakan ini di pagi hari, bukan menjelang tengah malam seperti sekarang. Aku sudah menghabiskan persediaan energiku untuk bekerja, dan terutama, menghadapi Rajata tadi.

"Mama sedih kisah cinta mereka nggak berhasil. Tapi apa kamu nggak mencoba melihat dari sisi Robby?" Mama seolah tidak mengerti dan terus mendesakku. "Dia kehilangan gadis yang dia cinta. Sampai beberapa hari lalu saat akhirnya tahu, dia masih berharap bisa bertemu Dhesa. Harapan yang membuat dia bertahan menunggu. Itu juga berat untuk Robby. Dhesa sempat memeluk anaknya, meskipun dia tidak menikmatinya karena penyakit itu, tapi Robby hanya bisa membayangkannya. Dia hanya mereka-reka dalam angan. Itu pasti nggak mudah untuk dia, Ka. Menunggu anak dan perempuan yang dia cintai dengan sabar hanya untuk tahu kalau dia nggak akan pernah bertemu lagi. Nggak di dunia ini. Kita familier dengan rasa itu, Ka. Kita merasakannya saat kepergian ayah kamu dulu. Juga

ketika Dhesa berpulang. Semua terjadi tiba-tiba. Kita nggak siap menerimanya. Kamu lihat akibatnya sama Mama, kan? Mama perlu terapi untuk normal. Mama butuh seorang ahli untuk bisa kembali mendapatkan dirimu lagi. Itu berat, Ka. Mama tahu rasanya."

Aku tercenung. Dalam hati aku mengakui kebenaran ucapan Mama. Tetapi tetap saja....

"Jadi ibu Robby juga nggak gampang. Dia akan menghabiskan sisa hidupnya untuk menyesali kata-katanya yang menjadi penyebab kepergian Dhesa. Dia mungkin nggak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Menerima penyesalan dan memberi dia maaf bisa sedikit meringankan bebannya."

"Dia pantas menerima semuanya, Ma. Dia pantas hidup membawa perasaan bersalah seumur hidup." Aku berkeras.

"Dia akan merasa seperti itu seumur hidup, Ka. Memberi dia maaf nggak akan menghapus rasa bersalah itu. Maaf hanya memberinya sedikit kelegaan. Jadi, tolong berikanlah. Kamu percaya karma, kan? Bahwa semua perbuatan, baik atau buruk akan mendapat ganjaran? Biarkan dia berurusan dengan karmanya sendiri. Kita hanya perlu membersihkan hati dari dendam nggak perlu dan memberi maaf."

Rasanya sedikit aneh mendengar semua ini dari Mama. Seolah dia kini menjadi hati nuraniku. Sisi putihku.

"Mama memaafkan mereka?" tanyaku pelan.

"Hanya itu yang bisa Mama lakukan saat mereka bersimpuh dan memohon. Lakukan itu juga, Ka. Untuk kedamaian hatimu." Mama mengusap punggungku. Dia diam cukup lama sebelum melanjutkan, "Rajata tadi datang bersama mereka. Hanya sebentar, untuk memperkenalkan ibunya sebelum menyusul

kamu ke tempat kerja."

Rajata tadi tidak mengatakan apa-apa soal kedatangan ibu dan adikknya ke rumahku. "Aku belum tahu siapa Rajata ketika berkenalan dengannya, Ma."

"Kamu dan Rajata nggak ada hubungannya dengan Dhesa dan Robby," ujar Mama. "Kamu nggak bisa menghukum dia untuk perbuatan yang nggak dia lakukan. Itu nggak adil."

Itu juga yang tadi Rajata katakana kepadaku. Kepalaku mendadak pening. "Ma, bisa kita bicarain ini nanti saja? Aku perlu tidur sebentar."

"Baiklah, kita bicara lagi nanti." Mama kembali memelukku. "Tapi jangan mendorong Rajata menjauh kalau kamu juga menyukainya. Kamu juga berhak bahagia. Berhentilah menjaga Mama. Kamu sudah terlalu lama melakukannya. Mulai sekarang, biarkan Mama yang menjaga kamu."

Lama setelah Mama meninggalkan kamarku, aku belum bisa tertidur. Semua hal seperti bertabrakan di dalam benakku. Melelahkan, tetapi tidak cukup untuk melelapkan.

MAMA memintaku melakukan ini. Dan di sinilah aku. Duduk berhadapan dengan perempuan itu. Kami hanya dipisahkan sebuah meja kecil berisi dua cangkir teh hijau yang mengepul. Dia masih sama cantik seperti yang terakhir kulihat. Hanya auranya yang berbeda. Dia terlihat gugup, seolah aku adalah malaikat pencabut nyawa yang belum siap ditemuinya.

Seharusnya aku tidak merasa seperti ini, tetapi sedikit iba terbit ketika melihatnya. Mungkin apa yang Mama katakan dua hari yang lalu sudah menempel kuat di benakku. Mungkin alam

bawah sadarku sudah menerima bahwa kebencian tidak akan memberikan ketenangan batin, atau mungkin penyesalan yang terpancar dari raut dan sikap perempuan itu menghiburku. Aku tidak tahu persis, tetapi aku tidak lagi merasakan kemarahan yang berkobar. Aku jauh lebih tenang daripada yang kubayangkan saat berada dalam perjalanan menuju tempat ini.

"Tante sudah bicara dengan ibumu tentang Dhesa," katanya. "Apa pun yang Tante katakan nggak akan bisa menggantikan kehilangan kalian. Tapi Tante benar-benar menyesal." Dia mengangkat cangkir tehnya dan menyesapnya sedikit. Dia mungkin melakkukannya sekadar untuk menghilangkan kegugupan. "Tante nggak berpikir panjang waktu itu. Tante hanya berpikir tentang anak Tante. Robby baru dua puluh tahun. Dia masih terlalu muda untuk membangun rumah tangga dengan seorang gadis. Kehidupan berumah tangga itu nggak gampang. Mereka sama-sama masih kuliah. Tante nggak ingin Robby melepas cita-citanya karena harus bertanggung jawab kepada seorang gadis yang sedang hamil. Tante pikir, dengan memberinya uang yang cukup, gadis itu bisa menjauh sejenak supaya Robby bisa menyelesaikan kuliahnya. Hanya saja, Tante nggak memikirkan kemungkinan gadis itu akan menolak cara paling baik yang bisa Tante pikirkan. Dia menghilang. Robby menyalahkan dan membenci Tante untuk itu."

Aku ikut menyesap tehku. Aku diam saja karena tidak tahu harus mengucapkan apa. Aku memilih untuk mendengarkan.

"Tapi tujuan utama Tante bertemu dengan kamu bukan untuk membahas masalah Robby dan Dhesa. Tante sudah membicarakannya dengan ibumu. Tante ingin bicara soal Rajata."

Aku meletakkan cangkirku pelan-pelan. "Rajata?" ulangku

seolah meyakinkan bahwa aku tidak salah dengar. "Ada apa dengan Rajata?"

Perempuan itu tersenyum canggung. "Tante sudah pernah merusak kebahagiaan anak Tante sekali. Setidaknya, kali ini Tante akan berusaha mewujudkan keinginan anak Tante yang lain. Diri kamu."

Tiba-tiba aku merasa gugup. Topik ini di luar dugaanku. Aku tidak siap dan tidak ingin membicarakannya. "Hubungan kami nggak seperti yang Dokter pikir."

"Kamu menolak Rajata karena Robby, kan? Tante dan ibumu sudah membicarakan ini. Tante dan Robby yang melakukan kesalahan. Tolong jangan meminta Rajata yang membayarnya."

[]

DUA PULUH DUA

Memaafkan, melepas, dan merelakan tidak membuat kenangan lantas mengabur. Selalu ada kepingan kisah yang menolak untuk dilupakan. Kepingan yang selalu menghangatkan hati saat mengingatnya. Keping yang menerbitkan rindu.

PERTEMUAN dengan ibu Rajata minggu lalu seperti tidak nyata. Pertanyaan Mama yang ingin tahu apakah aku sudah bertemu Rajata untuk menyelesaikan persoalan yang mengganjal di antara kamilah yang membuatku yakin peristiwa itu benar terjadi.

Aku belum bertemu Rajata. Dia pasti tahu ibunya menemuiku, tetapi tidak pernah menghubungiku untuk menanyakannya. Sesuai pernyataannya saat pertemuan terakhir kami, seharusnya aku yang menghubunginya lebih dulu, kalau memang sudah memutuskan untuk memberinya kesempatan.

Namun aku tidak bisa menghubunginya. Aku sudah menghabiskan ribuan hari membenci keluarganya. Meskipun akhirnya memutuskan memaafkan mereka, aku butuh waktu untuk benar-benar ikhlas. Aku perlu waktu menghadapi Robby dan ibunya tanpa harus dihinggapi bayangan Dhesa yang menghampiri laut tanpa mendengar teriakanku mencegah. Itu tidak bisa dilakukan dalam hitungan hari. Hatiku masih sakit setiap mengingatnya.

Aku mencintai Rajata. Aku tidak ragu akan hal itu, tetapi mencintai dirinya juga berarti menerima seluruh keluarganya. Itu yang aku belum bisa. Belum sekarang.

"Lo terlalu banyak berpikir," kata Kinan ketika kuceritakan tentang Rajata dan keluarganya. "Lo mencintai Rajata, titik. Itu saja. Untuk urusan seperti ini, pakai hati dan singkirkan otak cerdas lo itu."

"Rajata itu satu paket dengan keluarganya," bantahku, seolah ingin meyakinkan diri, dan bukan sekadar menjawab pernyataan Kinan.

"Memang benar sih. Tapi yang nanti hidup berdua itu kalian, kan? Sambil jalan, pelan-pelan lo akan bisa menerimanya. Seperti kata orang-orang bijak, waktu selalu bisa menyembuhkan semua

luka. Atau setidaknya, meringankan sakitnya."

"Lo yakin?" Karena aku masih belum yakin bisa melihat Robby dan ibunya tanpa teringat Dhesa.

"Itu pepatah kuno yang diturunkan dari generasi ke generasi, kan? Pasti ada benarnya karena orang-orang tetap mengutipnya setiap saat. Bertebaran di beranda sosial media banyak orang."

"Tapi ini hidup, Kin. Dunia nyata. Bukan beranda sosial media yang maya." Tidak masuk akal menyamakan kehidupan nyata dengan sosial media yang bisa saja palsu.

Kinan mengibaskan tangan. "Intinya, terima Rajata. Dia pasti bisa membantu menyembuhkan luka dan sakit hati lo. Apa sih yang nggak bisa disembuhkan oleh cinta?"

Aku hanya mengangkat bahu. Seandainya saja semudah itu. Aku butuh waktu untuk memikirkannya.

"Entahlah. Tapi gue dan Rajata rasanya nggak benar saja."

"Lo punya kesempatan untuk bersama dengan laki-laki yang mencintai dan lo cintai. Satu kesempatan. Dan lo memilih melewatkannya karena terpaku masa lalu? Gue rasa Dhesa nggak akan bahagia kalau tahu. Tapi ini pendapat gue sih, Ka. Keputusannya tetap berada di tangan lo, kan? Gue nggak akan memaksa. Tugas gue sebagai sahabat hanya mengingatkan supaya lo nggak mengambil keputusan yang salah."

Itu jadi sulit karena keputusannya berada di tanganku. Aku berperang dengan nurani. Pendapat Mama dan Kinan mungkin sedikit membantu menentukan sikap, tetapi keyakinanku belum bulat. Aku menjadi perempuan paling plinplan yang sulit menerima, tetapi juga tidak sanggup melepas. Itu menyebalkan, merasa terjepit antara cinta dan persaudaraan. Ikatan dengan adikku yang sudah kehilangan wujud namun masih terasa

jejaknya di hati.

Dilema itu membesar ketika keluar dari klinik dan menemukan mobil Rajata di tempat parkir. Melihatnya berjalan mendekat mengingatkan betapa aku mencintainya, sekaligus menyadari aku mengkhianati Dhesa. Sebenarnya aku tidak tahu apa yang Dhesa pikirkan. Bisa saja pendapatnya sama persis dengan Mama dan Kinan, tetapi aku tidak bisa segera menyingkirkan bayangan Dhesa yang depresi.

"Hai," Rajata sudah menjulang di depanku. "Aku melanggar kata-kataku sendiri dengan datang ke sini. Tapi kurasa sedikit sulit mengharapkan kamu menghubungiku lebih dulu, kan? Ego dan harga dirimu pasti nggak mengizinkan."

Bukan ego dan harga diri, tetapi lebih pada pertempuran batin yang belum kuselesaikan. Aku mengangkat kepala dan menatap Rajata. Dia terlihat setampan biasanya. Dan apa yang membuat mahkluk seindah itu berkeras menebas semua penghalang untuk menuju ke arahku? Dia seharusnya menyerah, mengangkat sauh, dan mendorong perahunya menjauh. Dia pasti bisa menemukan pelabuhan lain tanpa kesulitan. Pasti ada kebahagiaan yang menunggunya di tempat baru.

"Ada apa mencariku?" Tentu saja aku tahu kenapa dia menemuiku. Aku mengucapkannya untuk menghilangkan kecanggungan.

"Sudah selesai, kan? Kita bicara di restoran sunda itu, ya?"

Jujur, aku belum punya jawaban untuk pertanyaan yang akan diajukan Rajata, tetapi bertemu sambil makan sepertinya bukan ide buruk. Aku bisa melihatnya lebih lama juga. Menikmati keberadaannya di dekatku. Aku mengganggguk.

"Aku ingin kamu tahu kalau aku nggak tahu apa-apa ketika

Mama menemuimu. Dia baru mengatakannya setelah pertemuan itu," Rajata membuka percakapan setelah kami berdua duduk di tempat terakhir kami bertemu waktu itu. "Tindakan impulsif seorang ibu. Dia melakukan sesuatu yang dipikirnya baik untuk anaknya. Mama nggak menjelaskan secara mendetail apa yang kalian bicarakan. Katanya aku yang harus menemui kamu untuk menanyakan arah hubungan kita. Jadi bagaimana?"

"Apanya yang bagaimana?" Tentu saja aku tahu kalau dia menanyakan apakah aku bersedia melepaskan kenangan Dhesa untuk bersamanya.

"Komitmen, Ka. Aku bicara tentang komitmen."

"Entahlah." Aku menggeleng, mencoba bersikap jujur. "Nggak segampang itu aku putuskan."

"Karena Mama dan Robby?" tanya Rajata lagi.

"Karena aku sedang membaca hatiku." Aku terus memikirkannya selama beberapa hari terakhir, tetapi belum bisa mengambil keputusan.

"Andai aku bisa mengubah masa lalu, Ka," Rajata menatapku lekat. "Aku akan membuat kita bertemu sebelum Robby dan Dhesa bersama. Itu akan membuat hubungan kita lebih mudah. Tapi ada hal yang nggak bisa diubah dan hanya perlu diterima. Masa lalu salah satu di antaranya. Jadi aku hanya bisa meminta kamu menerimaku, dan pelan-pelan aku akan menjadi jembatan yang bisa menghubungkan kamu dengan keluargaku. Aku bukan laki-laki yang suka berjanji muluk, tapi aku bisa mengatakan akan berusaha selalu ada ketika kamu butuh aku. Saat kamu butuh teman tertawa, butuh bahu bersandar, butuh telinga untuk omelanmu, dan aku nggak akan beranjak dari sisimu meskipun kita sedang nggak ingin bicara karena nggak sepakat untuk satu

hal."

Itu terdengar manis. Seandainya saja bisa semudah itu. Seandainya saja hubungan kami hanya melibatkan dua hati kami. Seandainya saja melupakan hanya butuh satu kedipan mata. Seandainya....

Namun, pengandaian tidak akan membawa kami ke mana-mana selagi aku belum bisa meyakinkan diri sanggup menghadapi semua rintangan kalau memutuskan menjadikan Rajata sebagai bagian dari hidupku.

"Kamu tahu," kataku sedih, "ini seperti mengulangi percakapan kita yang terakhir. Nggak banyak yang berubah setelah itu."

"Mama bilang ibumu nggak keberatan dengan hubungan kita, Ka."

Aku mendesah. "Ini bukan soal Mama. Menerima kamu seperti mengkhianati Dhesa."

"Jadi kamu butuh waktu? Aku bisa kasih kamu waktu kalau itu yang kamu butuh. Hanya saja, tolong jangan minta aku untuk berhenti berharap."

"Jangan menungguku," kataku lagi. Aku mengucapkan kalimat yang sama dalam dua pertemuan terakhir dengan Rajata. Aku tahu kalau menunggu seseorang bukan hal yang menyenangkan. Aku tidak suka menunggu, jadi tidak akan membiarkan Rajata menggantungkan harap padahal aku belum tentu akan menerimanya.

"Kamu hanya perlu datang padaku kalau sudah siap, Ka."

AKU menahan langkah saat keluar dari klinik dan melihat ada Robby di tempat parkir. Dia berdiri dan bersandar di mobilnya. Tatapannya tampak canggung.

"Saya bisa minta waktu Mbak Mika sebentar?" tanyanya setelah berada di depanku.

Sebenarnya aku ingin langsung menolaknya. Ini laki-laki yang membuat aku kehilangan adikku. Aku tidak mau bicara apa pun dengan dia. Hanya saja, tatapannya yang sedih dan berlumur rasa bersalah membuat aku luluh. Lagi pula, bicara dengan dia tidak akan menyita banyak waktu.

"Ada apa?" tanyaku ketus.

Robby tampak gugup, tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Dia tidak menatapku sama sekali. "Apakah ... apakah dia begitu menderita sampai memutuskan mengakhiri hidup?" Suaranya akhirnya terdengar setelah jeda yang panjang. Lirih. Seakan kekuatannya tak tersisa. Meskipun tidak ingin, aku kasihan melihatnya.

"Apakah saya benar-benar membuat dia kehilangan kebahagiaannya? Dia orang paling periang yang pernah saya temui. Dia tertawa untuk semua hal yang membuatnya senang. Dia—"

Aku tidak ingin menyela. Aku tahu Robby butuh mengeluarkan darah dalam hatinya sebelum mulai belajar menyembuhkan diri. Aku pernah berada di posisinya, jadi aku sangat mengerti.

"Saya memberi tahu Mama karena mengharapkan jalan keluar bagi kami berdua. Kami masih terlalu muda saat itu." Tangan Robby yang sudah keluar dari saku kini terkepal. "Saya hanya tidak menduga jalan keluar yang diambil Mama untuk kami. Saya nggak akan membela diri karena tahu saya salah. Tapi saya nggak pernah berniat meninggalkan Dhesa. Saya mencintainya. Sangat

mencintainya. Seandainya saya tahu akan seperti ini keadaannya, saya akan membawa dia pergi. Saya nggak tahu kehidupan macam apa yang akan saya berikan kepadanya, tapi setidaknya kami masih bersama. Saya masih bisa melihat senyumnya. Mendengar tawa dan rajukkannya. Hanya Tuhan yang tahu betapa saya merindukan dia."

Mataku basah. Mama lagi-lagi benar. Luka itu bukan milikku seorang. Penyesalan dan pengandaian itu bukan aku sendiri yang merasakan dan membuatnya. Aku mengeluarkan ponsel. Mencari-cari di galeri sebelum beralih menatap Robby.

"Kamu mau lihat dia? Aku punya beberapa fotonya."

"Dhesa?" Senyum tipis terbit dari bibir Robby, meskipun tidak bisa mengurangi raut sedihnya.

Aku menggeleng. Sulit mencari senyum Dhesa setelah melahirkan. Saat depresi menguasainya. "Bukan. Bayi kalian. Dia cantik sekali." Aku suka sekali mengambil foto keponakanku waktu itu. Dia sangat cantik. Tidak heran, ayah dan ibunya memang rupawan.

Tangan Robby gemetar saat menerima ponselku. Dia menatapnya dengan saksama. Sesaat kemudian tubuhnya luruh. Duduk berjongkok di dekat kakiku. Dan tangisnya mulai terdengar. Menyayat hati. []

EPILOG

Semua kisah berujung pada takdirnya. Garis yang sudah ditetapkan bahkan sebelum ceritanya dimulai. Akhir yang tidak bisa ditentang. Hanya perlu diterima.

ADA yang berubah dari atap ini sejak terakhir kali aku melihatnya. Dan aku segera dapat mengenalinya. Ada sebuah tenda berukuran sedang yang disanggah oleh tiang-tiang besi yang dipasang permanen. Di bawahnya, ada sofa panjang. Sofa yang sama persis dengan yang ditunjukkan oleh Rajata kepadaku dulu di kedai kopi.

Astaga, dia benar-benar melaksanakan ide gilanya dengan memasang tenda dan meletakkan sofa di atas atap.

Aku berada di rumah sakit ini karena *appendic* Kinan meradang dan harus dibedah. Entah bagaimana dia bisa sampai melewatkan gejala awal penyakitnya itu. Pengangkatan *appendic* termasuk pembedahan ringan. Hanya saja, oleh dokter bedahnya, Kinan diminta untuk tetap dirawat inap.

Operasinya dilakukan tadi sore. Aku ikut tinggal di rumah sakit sampai jadwal jagaku di klinik tiba, dan kembali lagi setelah praktik. Aku sudah siap dengan pakaian ganti karena berniat menginap menemani Kinan.

Kinan sudah tidur ketika aku memutuskan naik ke atap. Sofa itu terlihat mengundang. Aku mendekat dan meletakkan bokong. Empuk. Tidak heran harganya selangit. Harga selalu berbanding lurus dengan kualitas.

Aku menyandarkan punggung, setengah berbaring. Dari sini aku bisa mengawasi langit yang tampak cantik dengan kemilau bintang. Pemandangan yang sudah lama tidak kunikmati. Ini seperti kembali ke masa lalu. Masa di mana aku menikmati malam dengan anginnya yang dingin, langit dengan bintangnya yang berpendar, dan hati yang selalu hangat ketika menatap seraut wajah yang setia bersandar di pagar pembatas. Berbalas kalimat norak yang anehnya menyenangkan.

"Kamu suka sofanya?" Suara itu diikuti sosok yang menjulang di depanku. Sosok yang kemudian duduk di dekat kakiku.

Aku mengikuti gerakannya dengan mataku. Rasa hangat itu perlahan merayapi hati. Aku baru saja memikirkan tentang dirinya. Tentang kerinduan yang kupikir akan menghilang dari hati setelah diberi jarak dan waktu. Namun jarak dan waktu tidak mau kompromi mengikis rasa itu untukku. Kerinduanku tidak pernah surut.

"Kapan kamu masang semua ini?" Aku memutuskan bertanya.

"Sudah lama. Setelah kamu berhenti dari sini. Aku pakai untuk bersantai sebelum pulang ke rumah setelah kerja. Sofa ini lebar. Bisa muat untuk kita berdua." Tanpa meminta izinku, Rajata ikut merebahkan tubuhnya.

Aku menggeser tubuhku, memberinya ruang. Kami bersandar berdampingan. Sangat dekat. Melekat malah. Lengannya bertemu lenganku. Aroma parfumnya masuk dalam penciumanku. Rasanya nyaman. Aneh bagaimana rasa seperti itu bisa datang hanya karena berdekatan dengan orang yang memiliki hati kita.

"Sofanya empuk," kataku asal saja untuk memecah kebisuan yang tercipta karena Rajata juga diam.

"Waktu memasangnya, aku berharap suatu saat kamu tiba-tiba merindukan aku dan memutuskan menyelinap ke sini, lalu menemukan sofa ini. Dan kamu terharu, lalu berlari menuruni tangga karena nggak sabar menunggu lift untuk mencari dan memelukku sambil mengucapkan terima kasih." Tawa kecilnya terbit. "Itu impian yang muluk, kan?"

Mataku terasa hangat. "Kejadiannya nggak mungkin seperti itu. Aku nggak mungkin berlari menuruni tangga untuk

mencarimu karena aku pasti menyelinap ke sini malam hari, sedangkan kamu kerja siang hari."

Rajata masih tertawa dengan nada yang enak kudengar. "Nona Logis yang suka menghancurkan impian orang se-enaknya."

Mungkin Mama benar. Aku tidak seharusnya membawa masa laluku ke masa kini. Aku harus meninggalkannya di belakang dan berdamai dengan takdir. Mungkin Kinan tidak salah bahwa aku sebaiknya mulai merasakan dan berhenti berpikir. Karena berpikir menjauh dari laki-laki ini tidak pernah membuatku bahagia. Aku sudah pernah berusaha sekuat tenaga.

"Tapi aku bisa meluk kamu sekarang." Aku memiringkan tubuh menghadapnya. Kurasakan Rajata seperti kaku sejenak sebelum ikut berganti posisi. Kami saling menatap dan membiarkan mata kami bicara. "Kamu keberatan aku peluk?" tanyaku pelan.

"Iya." Rajata menyelipkan sebagian rambutku yang menutupi pipi ke belakang telinga. "Aku laki-laki. Biarkan aku yang memeluk kamu lebih dulu."

Pelukan itu senyaman yang selalu kubayangkan.

"Kurasa aku harus kembali ke kamar Kinan," kataku lama setelah kami hanya berpelukan dalam diam. Aku menikmati sebelah tangan Rajata yang membelai kepalaku.

"Kinan nggak butuh apa pun selain istirahat. Dia dipasang kateter. Kita bisa tinggal di sini sampai pagi."

"Aku sahabat yang buruk," keluhku, tetapi kata-kata Rajata benar. Kinan tidak membutuhkanku sekarang. Tante Rima juga ada di bawah.

"Nggak apa-apa jadi sahabat yang segois sesekali. Tapi kamu pacar yang hebat...." []

Hai, Dek, gue nggak tahu apa yang akan lo katakan kalau tahu ini, karena gue sudah kehilangan kesempatan untuk bilang sama lo. Kalau lo marah, gue akan terima. Kalau lo mencaci maki, akan gue dengarkan. Hanya saja, gue sudah mencoba tapi tetap nggak bisa menghindarinya. Dia kebahagiaan gue. Gue mohon, cobalah mengerti.

Love,
Kakak

TAMAT

"Menurutku, kamu menyukaiku."
"Menurutku, kamu terlalu percaya diri."
"Aku mengenalmu, Ka. Sebelum sesuatu yang aku nggak tahu itu apa, kamu nyaman denganku."

Mika sadar, sudah saatnya dia meninggalkan masa-masa terpuruk dalam hidupnya. Menjalani kehidupan normal selaiknya seorang perempuan dewasa yang bahagia, seperti kata sahabatnya. Menemukan seseorang yang tepat, menjalani hubungan yang serius, kemudian menikah.

Lalu Mika bertemu Rajata. Semua nyaris sempurna seperti harapan semua orang untuknya, sebelum sebuah kenyataan menyakitkan menghantamnya telak. Membuatnya perlahan-lahan menghindari laki-laki itu, mengubah haluan menjadi seorang pesimis yang tak percaya pada kekuatan cinta. Dia berusaha mematikan perasaannya tanpa tahu kalau Rajata justru mati-matian memperjuangkannya.

Jika dua orang yang sudah tak sejalan bertahan di atas kapal yang nyaris karam, akankah mereka bertahan bersama, atau mencari kapal lain untuk menyelamatkan diri masing-masing?

Titi Sanaria adalah pecinta pantai, pohon, dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di sosial media, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.
Instagram : @titisanaria
Wattpad : @sanarialasau

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA 18+
978-602-04-5742-0 Digital
9 786020 457833
718030543
Harga P. Jawa Rp64.800,-